

LAPORAN AKHIR

KAJIAN SUSUR SUNGAI DAN RAWA DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA



Tim Peneliti:

Drs. H. Wajidi, M.Pd

Dra. Hj. Hartiningsih, M.Ikom

Ir. H. Gusti Syahrani Noor

Maliani, SKM, MM, M.Epid

Ir. M. Arief Anwar, ST, MT

Latifa Suhada Nisa, S.Si, MP

Herry Azhar Pradana, M.BA

Dewi Siska, S.Sos, M.Si

PEMERINTAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya, atas petunjuk dan bimbingan-Nya jualah maka kami dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Kajian Susur Sungai dan Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Laporan kajian ini dimaksudkan untuk menjadi bahan utama pengembangan Wisata Susur Sungai dan Rawa yang kedepannya akan diprogramkan oleh Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kami menyadari bahwa laporan yang kami susun ini mungkin masih kurang maksimal karena saat bersamaan kita dihadapkan oleh wabah Pandemi Covid-19 yang membatasi untuk melakukan perjalanan melakukan survai lapangan dan interaksi dengan berbagai narasumber dan informan terpilih. Karena itu saran dan masukan dari semua pihak sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara beserta seluruh jajarannya atas kerjasama dan bantuannya selama pelaksanaan kajian dan penyusunan laporan ini.

Demikian laporan ini disampaikan, semoga dapat memberikan manfaat bagi pembangunan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, khususnya untuk pengembangan kepariwisataan di daerah ini.

Amuntai, November 2020

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Lingkup Kajian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Konsep Wisata Sungai dan Rawa.....	9
2.2. Sektor Pariwisata Dalam Pembangunan Daerah.....	13
2.3. Sistem Pengelolaan Destinasi Wisata	16
2.4. Kerangka Konsep Pemikiran.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1. Lokasi Penelitian.....	23
3.2. Metode dan Pendekatan	23
3.3. Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4. Metode Analisis Data.....	24
3.5. Sistem Pelaporan.....	25
3.6. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1. Potensi Susur Sungai dan Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara	27
4.1.1. Skoring dan Penetapan ODTW.....	27

4.1.2. Analisis Pemilihan Alur Wisata Susur Sungai.....	32
a. Susur Sungai.....	32
b. Susur Rawa.....	36
4.1.3. Kondisi Eksisting ODTW di Alur Sungai dan Rawa	38
a. Deskripsi ODTW.....	38
b. Aksesibilitas ODTW.....	54
c. Sarana dan Prasarana ODTW Terpilih.....	60
d. Amenities ODTW.....	63
e. Kondisi Kebersihan, Kenyamanan dan Keindahan ODTW.....	65
4.1.4. Analisis Kendala dan Tantangan Pengembangan ODTW.....	73
a. Kendala dan Tantangan Alur Wisata.....	73
b. Kendala dan Tantangan ODTW Terpilih.....	74
4.1.5. Analisis Perencanaan Pengembangan Alur Sungai dan Rawa Berbasis ODTW.....	76
a. Identifikasi Kebutuhan Pengembangan ODTW...	76
b. Rencana Aksi Pengembangan ODTW Pada Jalur Susur Sungai.....	91
4.2. Manajemen Pengembangan Wisata Susur Sungai dan Rawa Berbasis Komunitas.....	94
4.2.1. Peran Serta Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Pengelolaan.....	94
4.2.2. Pemasaran Wisata Susur Sungai dan Rawa.....	101
a. Promosi Wisata.....	101
b. Segmentasi.....	103
c. Targetting.....	105
d. Positioning.....	105
e. Fokus Pada Marketing Mix: Promosi dan Pemasaran.....	105
4.2.3. SDM Penggerak Wisata Susur Sungai dan Rawa....	108
4.2.4. Strategi Pendekatan Pengembangan Wisata Susur Sungai dan Rawa.....	110

BAB V	SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	114
	5.1. Simpulan.....	114
	5.2. Rekomendasi.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....		117

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Jenis dan Rencana Kebutuhan Data.....	24
Tabel 2	Tujuan dan Analisis Data.....	25
Tabel 3	Hasil Skoring Pemilihan ODTW.....	28
Tabel 4	Jaringan Sungai yang ada di Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara.....	57
Tabel 5	Komponen Amenitas pada ODTW Terpilih.....	64
Tabel 6	Kendala dan Tantangan ODTW Susur Sungai dan Rawa Terpilih.....	76

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Kerangka Konsep Penelitian.....	22
Gambar 2	Alur Wisata Susur Sungai di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Jalur Dekat).....	34
Gambar 3	Alur Wisata Susur Sungai di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Jalur Jauh).....	35
Gambar 4	Alur Wisata Susur Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Desa Bararawa).....	38
Gambar 5	Lokasi Makam Datu Sulaiman Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara.....	39
Gambar 6	Bagian Depan dan Bagian Dalam Makam Datu Sulaiman.....	39
Gambar 7	Lokasi Masjid Jami Sungai Banar Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan.....	42
Gambar 8	Bagian Depan dan Bagian Dalam Masjid Jami Sungai Banar.....	42
Gambar 9	Tugu Itik dan Fasilitasnya.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Rancangan Scorecard ODTW di Kabupaten Hulu Sungai Utara.....	119
Lampiran 2	Hotel atau Penginapan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.....	121
Lampiran 3	Rumah Makan atau Restoran di Kabupaten Hulu Sungai Utara.....	122
Lampiran 4	Travel Agent / Tour Operator / tourist transportation di Kabupaten Hulu Sungai Utara..	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang memiliki banyak sungai besar dan kecil yang bermuara ke laut Jawa maupun selat Makasar. Selain itu, Kalimantan Selatan juga memiliki banyak rawa. Dalam geomorfologi peta Kalimantan Selatan, keberadaan rawa yang disebut "Barito Basin" adalah teluk besar yang menjorok ke dalam, yang dalam kurun waktu ribuan tahun terjadi pendangkalan sehingga memunculkan dataran alluvial yang disebut rawa. Diantara sekian banyak sungai itu, maka daerah aliran sungai terpenting di Kalimantan Selatan adalah Sungai Tabalong dan Sungai Martapura. Konsentrasi permukiman penduduk terdapat di sepanjang sungai itu mulai dari Tabalong, Kelua, Alabio, Sungai Banar, Amuntai, Babirik, Nagara, Muara Rampiau, Muara Bahan sampai dengan Banjarmasin (Saleh, 1986). Di sepanjang sungai dengan anak cabangnya itulah terdapat berbagai permukiman tradisional dengan aktivitas masyarakat dalam kesehariannya.

Ditinjau dari topografinya, diantara 13 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara mempunyai lahan yang landai dan nyaris tanpa gelombang karena hanya ada satu kelas kelerengan, yakni kelas kelerengan antara 0-2% pada seluruh kecamatan yang ada. Bentuk lahan ini mempunyai relief datar atau tergenang air yang bersifat sementara sampai permanen. Bentuk lahan ini mempunyai relief datar dengan drainase dan didominasi oleh lahan gambut dengan kedalaman lebih besar dari 1 meter.

Dalam hal permukiman, bentuk perkampungan di lingkungan sungai selalu berpola linear mengikuti alur sungai tersebut dan rumah-rumah berbentuk panggung menghadap atau membelakangi sungai. Interaksi dengan sungai rawa

menjadikan kehidupan mereka lekat dengan budaya sungai atau kebudayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sungai. Pengertian budaya sungai meliputi cara hidup, berperilaku, dan adaptasi manusia yang hidup di tepi sungai, hal itu telah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun (Hartatik, 2004).

Bagi masyarakat, sungai tidak hanya sebagai tempat arus transportasi, interaksi atau mobilisasi manusia. Interaksi antara manusia demikian, pada gilirannya membentuk hubungan-hubungan yang bersifat ekonomi, sosial-budaya dan politik. Dari aspek ekonomi, sungai menjadi tempat pemenuhan kebutuhan rumah tangga seperti MCK, juga sebagai tempat pemasaran komoditas perdagangan melalui pelabuhan sungai dan aktivitas pasar di atas maupun pinggiran sungai.

Menurut M. Idwar Saleh (1986) terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman berbanjar di sepanjang pinggiran sungai faktor utamanya adalah sungai. Sungai bagi penduduk yang bermukim di tepian sungai mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dari konsentrasi penduduk dan interaksinya dengan sungai maka lahirlah kebudayaan sungai.

Menurut Clifford Geertz (1995) kebudayaan adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Manusia menciptakan simbol-simbol yang mampu menjadi media penyimpan makna atau nilai budaya, sehingga proses meneruskan nilai budaya dapat berlangsung terus. Kehidupan masyarakat Banjar berkembang di atas sungai adalah simbol yang menjadikan ciri khas dan budaya orang Banjar khususnya pada sub etnik Banjar Kuala dan sub etnik Banjar Batang Banyu.

James P. Spradley berpendapat, unsur utama kebudayaan adalah pengetahuan (*knowledge*) yaitu berupa konsep-konsep yang keberadaannya diakui secara bersama oleh anggota masyarakat (Susanto, 1997). Dari kebudayaan sungai dapat digali berbagai konsep-konsep seperti tradisi, mitos, norma, nilai, dan kepercayaan. Misalnya mitos Junjung Buih, mitos Naga Rintik dan Naga Ribus. Dari kebudayaan sungai muncul berbagai tradisi. Seperti dikatakan Shils, tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Sztompka, 2008). Basis tradisi adalah kaitan antara masa kini dan masa lalu yang dilalui melalui proses yang tidak terputus, sehingga tradisi demikian disebut juga dengan tradisi sejarah. Tradisi dalam bentuk benda material misalnya bangunan istana, mesjid tua, candi, benteng, keris, kitab kuno, dan peninggalan sejarah lainnya. Sedangkan tradisi dalam bentuk gagasan atau pengetahuan diantaranya mitos, simbol, kepercayaan, norma, aturan, dan ideologi yang menurut James Danandjaja (1986) bagian dari folior.

Dalam perspektif historis, keberadaan bandar dan munculnya kerajaan Negara Dipa dengan Candi Agung-nya di Amuntai tidak terlepas dari peran sungai sebagai wahana transportasi dan tradisi yang dimunculkannya. Menurut hikayat, Negara Dipa didirikan oleh Mpu Jatmika, anak saudagar Mangkubumi dari Keling. Ia berlayar dengan kapal Si Prabayaksa dan diikuti oleh para pengikutnya untuk mencari atau mendirikan negara baru. Ketika tiba di Pulau Hujung Tanah mereka mendirikan Kerajaan Negara Dipa dan Candi di Amuntai sekarang.

Kabupaten Hulu Sungai Utara dihuni oleh etnik Banjar dari kelompok (sub etnik) Batang Banyu. Mereka menghuni wilayah aliran Sungai Tabalong sampai ke Kelua. Mereka umumnya bertempat tinggal di tepian Sungai Tabalong dengan anak cabangnya, ataupun di atas rawa. Diantara rumah-rumah mereka, satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan titian. Terkadang setiap rumah (keluarga batih) memiliki batang, yaitu sejenis rakit yang ditempatkan di sungai

depan rumah yang berfungsi sebagai tempat mandi, cuci, dan jamban (MCK), serta sekaligus tempat menambatkan jukung. Setiap kampung biasanya memiliki surau atau langgar, pada kampung yang lebih besar terdapat masjid jami untuk sholat Jumat.

Di Hulu Sungai Utara, terdapat masjid-masjid tua bernilai sejarah seperti Masjid Sungai Banar, Masjid Jami Pandulangan Alabio, dan Masjid Assyuhada di Desa Waringin, dan masjid-masjid lainnya yang berada di pinggiran sungai. Keberadaannya tidak terlepas dari sungai sebagai wahana transportasi, tempat berwudhu, dan bahkan sebagai jalur dakwah Islamiyah dimana pusat-pusat ibadah yang berada di permukiman muslim menjadi pusat pengajian dan pendidikan Islam.

Daerah Hulu Sungai Utara dikenal sebagai daerah dengan pemeluk Islam yang cukup religius. Namun sebagai daerah yang mendapat okupasi pengaruh Hindu yang cukup lama, maka perkembangan Islam tidak serta merta menghapus beberapa tradisi pra-Islam sehingga memunculkan akulturasi. Alfani Daud (1997) menyatakan bahwa orang-orang Banjar memang beragama Islam, dan Islam telah menjadi ciri etnisitas kebanjarannya. Namun demikian, mereka memiliki kelakuan atau praktik-praktik keagamaan yang khas yang tidak seluruhnya dapat dicari referensinya dalam ajaran Islam. Asal mula praktik keagamaan itu dapat ditelusuri dari sisa-sisa kepercayaan dan praktik keagamaan religi suku (kaharingan), dan Hindu yang pernah berkembang jauh sebelum masuknya Islam ke kawasan ini. Misalnya sebagian mereka meyakini adanya penunggu sungai yang disebut *tambun* (naga) dan juga buaya gaib, yang mana keyakinan ini berasal dari kepercayaan kaharingan.

Pada dasarnya adanya *tambun* dan *bungai*, Pangeran Suryanata raja Negara Dipa di Amuntai dan isterinya Puteri Junjung Buih adalah bentuk dari kepercayaan serba dua (*dualisme*) mengenai alam (*kosmologis*) yang tidak hanya

dianut oleh suku Maanyan dan Ngaju yang menganut kepercayaan kaharingan, namun juga oleh sebagian orang yang masih meyakini, tak terkecuali sebagian orang Banjar yang beragama Islam. Berbagai kepercayaan dan tradisi masyarakat itu merupakan daya tarik dalam wisata susur sungai.

Dalam perspektif kebudayaan universal, seperti sistem mata pencaharian dan sistem peralatan hidup dan teknologi, di Hulu Sungai Utara terdapat keunikan khas yang membedakan dengan masyarakat yang tinggal di dataran tinggi. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat sentra-sentra pertanian, perikanan, peternakan, dan kerajinan antara lain: adanya sistem pertanian padi lahan rawa, peternakan kerbau rawa, peternakan itik alabio, transportasi sungai, penangkapan ikan tradisional, aneka kerajinan berbahan baku tanaman purun, eceng gondok, bambu, rotan, aluminium, dan lain-lain.

Khusus sentra perikanan, di Hulu Sungai Utara terdapat danau yaitu Danau Panggang. Di danau ini terdapat beragam ikan sungai dan rawa. Nelayan sungai yang hidup di tepi danau tersebut menangkap ikan sepanjang tahun dengan berbagai macam alat dan cara sesuai keadaan cuaca atau musim, baik musim kemarau maupun musim penghujan. Berbagai jenis alat mereka gunakan sesuai dengan jenis ikan yang ditangkap dan disesuaikan dengan lingkungan tempat menangkapnya termasuk musim. Alat-alat yang mereka gunakan baik yang berupa pancing, alat penciduk, alat yang berupa perangkap dan juga tombak dan sejenisnya.

Berlakunya Undang-Undang Otonomi Daerah merupakan titik tolak yang sangat strategis untuk dapat mengoptimalkan dengan mengembangkan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pembangunan dan perekonomian. Oleh karena itu perlu mencermati sektor-sektor strategis dan potensial untuk dikembangkan sehingga produktif dan dapat membantu menopang pembangunan daerah.

Sungai merupakan alur transportasi umum di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang sekarang mulai terkikis oleh zaman dengan adanya sarana angkutan darat. Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara berencana mengangkat kembali susur sungai yang sudah lama hilang, karena di daerah aliran sungai dan rawa masih ada bangunan sejarah yang masih dijaga dan bisa dimanfaatkan untuk tujuan wisata. Di aliran sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat berbagai sentra mata pencaharian, daya tarik alam dan kehidupan sosial masyarakat serta warisan budaya baik budaya *tangible* dan *intangible* yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata, diantaranya melalui paket wisata susur sungai dan rawa.

Wisata susur sungai menggunakan sarana transportasi sungai berupa perahu, jukung atau kapal, menyusuri sungai dan rawa menikmati pemandangan, dan pada spot tertentu berhenti sejenak mengunjungi berbagai situs sejarah seperti candi, masjid, makam, sentra-sentra pertanian, perikanan, peternakan, dan kerajinan. Jika wisata susur sungai dan rawa berhasil dikembangkan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka akan banyak manfaat yang diperoleh diantaranya sebagai penggerak pembangunan, perekonomian, peningkatan kunjungan wisatawan, memupuk semangat kebangsaan dan apresiasi terhadap budaya dan kearifan lokal, di samping manfaat ekonomi berupa sumber pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Melalui pengembangan wisata susur sungai dan rawa, akan banyak segmen yang muncul seperti transportasi, akomodasi, dan berbagai jasa layanan sampai kepada UKM dan pedagang. Agar pengembang wisata susur sungai dan rawa dapat dilakukan secara maksimal, maka upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pemetaan berupa penzonasian destinasi yang dapat dikembangkan

sebagai route wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta menyusun sistem pengelolaannya yang disesuaikan dengan kearifan lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi ODTW yang dapat dikembangkan di sepanjang aliran sungai wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Bagaimana sistem pengelolaan destinasi wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi ODTW yang dapat dikembangkan di sepanjang aliran sungai wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Menganalisis sistem pengelolaan destinasi wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1.4 Manfaat

Secara praktis hasil kajian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan rekomendasi kebijakan pengembangan Wisata Susur Sungai dan Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1.5 Lingkup Kajian

Kegiatan Kajian Susur Sungai dan Rawa Kabupaten Hulu Sungai Utara akan dilaksanakan mengacu pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2019-2025. Selanjutnya, konsep pengembangan/pengelolaan wisata Susur Sungai dan Rawa akan disesuaikan dengan konsep *Eco-Tourism* sebagai upaya pelestarian lingkungan melalui pengembangan pariwisata. Adapun ruang lingkup kegiatan kajian ini meliputi:

1. Identifikasi Kondisi Eksisting dan Potensi wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Arah pengembangan Wisata Susur Sungai dan Rawa yang akan dikembangkan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang meliputi Konsep/Model Pengelolaan Pariwisata Susur Sungai dan Rawa , Keunikan dan daya Tarik yang akan dikembangkan, dan Kebutuhan Pengembangan Pariwisata Susur Sungai dan Rawa Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Strategi dan rencana aksi Pengembangan Wisata Susur Sungai dan Rawa Kabupaten Hulu Sungai Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Wisata Susur Sungai dan Rawa

Sekarang ini, kondisi lalu lintas sungai di Kalimantan Selatan sudah jauh berbeda dibandingkan beberapa dekade silam. Para pedagang sayur dan buah yang biasa menggunakan jukung (perahu kecil) yang dulunya hilir-mudik melintasi sungai di tepi-tepi jalan untuk menjajakan dagangannya sudah jarang terlihat. Para pedagang tersebut hanya bisa menggunakan jukung di tempat-tempat terbatas karena banyak sungai yang dulunya pernah menjadi jalan bebas hambatan, kini tidak bisa dilewati lagi karena terjadi pendangkalan akibat pembuangan limbah, baik dari limbah industri maupun rumah tangga. Di samping itu, di bantaran sungai banyak didirikan bangunan, diuruk hingga menyempit dan bahkan membuat banyak kondisi sungai menjadi mati. Kondisi ini bahkan diperparah dengan pembuatan jembatan rendah yang melintang sungai, sehingga akses lalu lintas sungai menjadi terhambat. Kebiasaan masyarakat yang memanfaatkan angkutan sungai dengan tujuan pergi ke tempat kerja atau ke sekolah, sekarang ini hampir punah termakan era modernisasi.

Angkutan sungai menjadi tidak penting dan bahkan sudah dilupakan, kecuali oleh sebagian kecil masyarakat. Terjadi perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat Banjar dari budaya sungai (*river culture*) menjadi lebih condong ke daratan yang arahnya menghilangkan keberadaan sungai. Transportasi sungai mulai ditinggalkan dan cenderung beralih ke transportasi darat. Perkembangan jalan-jalan darat yang tidak terintegrasi secara mutualisme dengan transportasi sungai menyebabkan transportasi sungai ini kalah bersaing. Sangatlah disayangkan, sungai-sungai yang sebenarnya aset daerah dan potensial untuk meningkatkan pariwisata di Kalimantan Selatan, khususnya di

wilayah Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Hulu Sungai Utara telah terabaikan. Padahal jika dimanfaatkan secara optimal, aktivitas tradisional sungai yang berdampingan dengan kesibukan lalu lintas darat yang modern dapat menjadi pemandangan indah dan unik yang tidak semua kota dapat memilikinya. Di samping itu pula, sebagai sarana transportasi, sungai dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi kemacetan lalu lintas jalan raya akibat perkembangan kota.

Wisata Susur sungai dapat menjadi ikon wisata khas di Kalimantan Selatan yang juga hasil peninggalan sejarah dan budaya masyarakat sejak dimulainya kawasan ini sebagai kawasan pemukiman. Banyak kawasan di Kalimantan Selatan yang berada di sepanjang aliran sungai yang memiliki keunikan dan daya tarik pariwisata, baik berupa wisata alam maupun budaya. Hilir mudiknya aneka perahu tradisional (jukung) dengan beraneka muatan dapat menjadi tontonan yang menarik bagi wisatawan, bahkan diharapkan dapat dikembangkan menjadi desa wisata sehingga dapat dikembangkan potensinya dalam promosi kepariwisataan Kalimantan Selatan.

Seiring dengan berkembangnya pembangunan dan bergesernya budaya masyarakat, keberadaan transportasi sungai dan budaya disekitar sungai mulai mengalami penurunan, baik dari sisi luas kawasan, maupun aktivitas masyarakatnya. Hal ini menyebabkan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalam budaya masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran sungai ini juga mulai menghilang. Dengan kondisi meredupnya budaya masyarakat disekitar bantaran sungai, dituntut kerja keras dari pemerintah dan peningkatan peranan masyarakat lokal dalam usaha mengembalikan ikon budaya masyarakat tradisional menjadi ikon pariwisata yang menjadi tujuan wisata utama di Kalimantan Selatan.

Beberapa daerah seperti Pemerintah Kota Banjarmasin dan Pemerintah Kabupaten Banjar mulai menata sektor pariwisata dengan mengembangkan paket

wisata susur sungai. Pemko Banjarmasin membuka ruang terbuka publik di sekitar siring Tendean (depan Masjid Sabial Muhtadin), sebagai kawasan Pasar Terapung khusus pada hari Minggu pada saat *car free day*. Hal ini dapat dilihat dari dibangunnya beberapa fasilitas pendukung seperti akses pejalan kaki (*city walk*) di sepanjang sungai Martapura dan taman di sekitarnya, menara pandang, peremajaan rumah banjar "Anno", dan yang terakhir adalah air mancur berbentuk Bekantan raksasa sebagai ikon Kalimantan Selatan. Pemerintah Kabupaten Banjar mengembangkan wisata susur sungai dan Pasar Terapung Lok Baintan dengan menggandeng masyarakat sekitar dan Pokdarwis agar Pasar Terapung terus beroperasi hingga jam 8-9 pagi, sehingga memudahkan pengunjung wisata yang hendak melihat kondisi Pasar Terapung di sana.

Ada beberapa aspek yang menjadi perhatian utama pemerintah daerah dalam mengembangkan wisata sungai, khususnya dengan kaitan menghidupkan lagi potensi alam dan daerah sungai yang mulai meredup, diantaranya:

- a. Daya tarik (*Attractiveness*); dimana daerah tujuan wisata dalam menarik wisatawan hendaknya memiliki daya tarik, baik berupa alam maupun masyarakat serta budayanya.
- b. Dapat dicapai dengan mudah (*Accesibility*); hal ini dimaksudkan agar wisata domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata. Dengan akses jalan yang secara umum sulit dan sempit menuju dermaga sungai, membuat mobil berkapasitas besar seperti bus pariwisata kesulitan menjangkau daerah tersebut, belum lagi konektivitas transportasi umum yang ada belum dapat diandalkan sebagai sarana transportasi bagi para wisatawan.
- c. Kenyamanan dan fasilitas (*Amenities and Facilities*); aspek yang ketiga ini memang menjadi salah satu syarat Obyek Daerah Tujuan Wisata (ODTW), dimana wisatawan dapat menjadi kerasan tinggal lebih lama di daerah

tersebut. Fasilitas menjadi urusan wajib jika pemerintah hendak mengembangkan sektor kepariwisataan. Keberadaan hotel, sentra oleh-oleh (souvenir), sentra kerajinan, sentra kuliner serta informasi kepariwisataan baik di *website*, maupun di lokasi-lokasi wisata menjadi hal yang sangat penting untuk disediakan.

- d. Adanya Lembaga Pariwisata (*Ancillary*); Wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW (Daerah Tujuan Wisata) apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan (*Protection of Tourism*) dan terlindungi, baik melaporkan maupun mengajukan suatu kritik dan saran mengenai keberadaan mereka selaku pengunjung/orang bepergian.

Pengembangan obyek pariwisata juga harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut diminati pengunjung, yaitu:

1. *Something to see*;

Obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut. Kawasan sungai di Kalimantan Selatan secara umum sudah sangat memenuhi unsur pertama ini, dimana ada banyak sekali hal yang dapat dilihat disepanjang sungai, baik itu keunikan bangunan rumah, kehidupan masyarakat tradisional di sekitar sungai, keanekaragaman hayati sepanjang sungai, sampai dengan keberadaan pasar terapung.

2. *Something to do*;

Agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, santai berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan

lebih betah untuk tinggal di sana. Tidak banyak hal yang dapat dilakukan wisatawan pada saat melakukan wisata susur sungai, dikarenakan wisatawan posisinya berada di atas perahu. Namun beberapa aktivitas harusnya dapat dikembangkan di sepanjang aliran sungai dan titik-titik persinggahan.

3. *Something to buy;*

Fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau *icon* dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

Dalam pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu terutama mengenai pola pemberdayaan masyarakat dan perencanaan pengembangan infrastruktur dan lingkungan. Sektor-sektor tersebut hendaknya saling terkait sehingga pengembangan tersebut menjadi realistis, logis, proporsional, berkesinambungan dan dikerjakan secara bersama-sama (Levy & Hawkins, 2009).

2.2 Sektor Pariwisata Dalam Pembangunan Daerah

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Di dalam Pasal 4 UU Nomor 10 Tahun 2009 juga dijelaskan bahwa tujuan dari pembangunan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya; melestarikan dan memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkokoh jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Sejalan dengan tujuan pembangunan kepariwisataan sebagaimana yang dijelaskan di dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Bungaran Antonius Simajuntak, dkk (2017) menyatakan pariwisata memegang peranan yang penting dalam pembangunan. Di beberapa provinsi di Indonesia, sektor kepariwisataan telah berkontribusi banyak terhadap pembangunan nasional dan daerah, terutama bidang ekonomi. Selama kurang lebih lima dekade terakhir ini sektor pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menjual kepariwisataan sebagai industri hilir. Disisi lain, pariwisata juga merupakan sebuah industri yang sangat kompleks karena melibatkan begitu banyak industri lainnya yang satu sama lain saling mendukung, seperti industri perhotelan, restoran dan rumah makan, jasa transportasi, baik darat, laut maupun udara. Industri jasa lainnya, seperti biro perjalanan, pemandu wisata dan sebagainya. Yang artinya, pariwisata banyak melibatkan berbagai pihak dengan beragam profesi dengan multi efek atau efek ganda kepada banyak orang. Yang berarti pula bahwa pariwisata memberikan kontribusi ekonomi kepada banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Konteksnya dengan kontribusi tersebut, Nurmansyah (2014) dalam laporan penelitian Balitbangda 2018 mengungkapkan bahwa sektor pariwisata mampu menjadi penyumbang terbesar kedua terhadap penerimaan devisa negara setelah minyak dan gas bumi (migas).

Pada tahun 2012 sektor pariwisata berkontribusi terhadap Produk Domestik Broto (PDB) Indonesia sebesar 12%, yang terdiri dari kontribusi langsung terhadap GDP mencapai 4%, sedangkan kontribusi tidak langsung mencapai 8%. Angka tersebut besar kemungkinan akan terus naik, seiring dengan perkembangan sektor kepariwisataan yang terus tumbuh mencapai rata-rata 4% sampai dengan tahun 2010 lalu (Simajuntak dkk, 2017).

Atas dasar kontribusi sektor pariwisata dan sub sektor kepariwisataan yang begitu besar terhadap pembangunan dan guna melakukan peningkatan kuantitas

dan kualitasnya yang lebih baik lagi, maka pemerintah pun dalam beberapa tahun ini memberikan perhatian khusus terhadap sektor kepariwisataan baik dari segi anggaran maupun infrastruktur. Pada tahun 2011 lalu, ketika Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dijabat oleh Mari Elka Pangestu, beliau mengatakan bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam, manusia dan budaya yang melimpah dan tersebar luas diberbagai daerah. Ini mengindikasikan sektor pariwisata memiliki potensi yang sangat cerah. Agar potensi ini berjalan optimal diperlukan usaha yang keras dan komitmen yang erat antar pemangku kepentingan pariwisata yang terdiri dari pemerintah, pelaku bisnis, wisatawan dan masyarakat. Konteksnya dengan pembangunan daerah sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dan mempunyai efek pengganda yang cukup besar terhadap perkembangan ekonomi daerah, sektor sosial, budaya, lingkungan serta pengurangan jumlah angka pengangguran dengan penciptaan lapangan kerja baru.

Upaya untuk pembangunan dan mengembangkan pariwisata yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan daerah dilakukan melalui berbagai proses, karena pembangunan itu sendiri menurut Bintoro Tjokroamijoyo merupakan suatu proses perubahan sosial berencana, karena meliputi berbagai dimensi untuk megusahakan kemajuan dalam kesejahteraan ekonomi, modernisasi pembangunan bangsa, wawasan lingkungan dan bahkan peningkatan kualitas manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya (Drajat Tri Kartono dan Hanif Nurcholis, dalam KONSEP dan Teori Pembangunan).

Sektor pariwisata dalam pembangunan daerah menurut pendapat Bungaran Antonius Simajuntak dkk (2017), pemerintah berkewajiban bersama-sama dengan masyarakat merencanakan pembangunan, peorganisasian, pemeliharaan dan pengawasan dengan pemerintah daerah lainnya dalam segala sektor yang mendukung kegiatan pariwisata. Pemerintah daerah beserta instansi-

instansinya, industri jasa dan masyarakat mempunyai kewajiban untuk duduk bareng bekerjasama dengan pemerintah daerah lainnya dalam mengemas paket wisata. Hal ini dikarenakan aktivitas pariwisata tidak dapat dilaksanakan hanya pada satu area yang tersekat-sekat saja, tetapi aktivitas pariwisata memerlukan ruang gerak dan waktu yang fleksibel.

Disisi lain, peran pemerintah pada sektor pariwisata yang dapat menunjang pembangunan daerah. Bungaran Antonius Simajuntak dkk (2017) lebih jauh menjelaskan, saat ini tugas-tugas pokok pemerintah lebih difokuskan sebagai fasilitator agar kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh swasta maupun masyarakat berkembang lebih cepat.

2.3 Sistem Pengelolaan Destinasi Wisata

Dalam pengelolaan kepariwisataan tidak terlepas dari prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan, komunitas lokal dan nilai-nilai sosial daerah (Ardhi Kurniawan, 2012 dalam Konsep Pengelolaan Pariwisata). Agar sistem pengelolaan pariwisata dapat berkembang maka Menteri Pariwisata mengupayakan pengelolaan tersebut dengan menggunakan pentaheliks pariwisata yang terdiri dari akademisi (*Academics*), pelaku bisnis (*Business*), pemerintah (*Government*), komunitas atau masyarakat (*Community*) dan media. Kelima pihak ini merupakan *stakeholders* atau pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata daerah. Dengan kata lain, kelima unsur pentaheliks pariwisata ini diharapkan bersinergi untuk mendorong program pemerintah pusat melalui pengelolaan destinasi wisata.

Sistem pengelolaan destinasi wisata atau disebut *destination management organization* (DMO) merupakan sistem pengelolaan kolaboratif dalam konteks semakin mengedepankan pariwisata. Sistem ini dinilai cukup ampuh karena melibatkan semua pihak yang terkait pemangku kebijakan dan pemangku

kepentingan dalam proses pembangunan pariwisata. DMO adalah tata kelola destinasi pariwisata yang terstruktur dan sinergis yang mencakup fungsi koordinasi, perencanaan, implementasi dan pengendalian organisasi destinasi secara inovatif dan sistemik. DMO dihasilkan melalui sebuah proses yang melibatkan kolaborasi, kerja sama dan kepemimpinan dalam mencari pemahaman yang sama. Target yang ingin dicapai harus merupakan perpaduan berbagai kepemimpinan dan tujuan yang selaras.

Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- (1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan lingkungan.
- (2) Prinsip preservasi, perlindungan dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi dasar pengembangan kawasan pariwisata.
- (3) Prinsip pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada kekayaan budaya dan lingkungan lokal.
- (4) Prinsip pelayanan kepada wisatawan yang berdasarkan keunikan budaya dan lingkungan sosial.
- (5) Prinsip memberikan dukungan dan mensahkan pembangunan dan pengembangan pariwisata yang terbukti memberikan manfaat positif, namun apabila pariwisata tersebut melampaui ambang batas lingkungan alam atau penerimaan sosial walau mampu meningkatkan pendapatan masyarakat maka harus dikendalikan atau dihentikan.

DMO memiliki fungsi yaitu untuk memimpin dan mengkoordinasikan elemen destinasi (atraksi, amenitas, aksesibilitas, SDM, citra dan harga), *marketing*, serta lingkungan yang berkelanjutan (*sustainable*). DMO menjadi sebuah pandangan yang hendak memberikan ruang untuk berpartisipasi bagi semua pihak untuk terlibat dalam mengelola destinasi pariwisata. Selain itu DMO tidak hanya berperan untuk pengembangan produk, *marketing* dan promosi, serta

perencanaan dan penelitian saja, tetapi juga memainkan peran sebagai pembentukan tim dan kemitraan, jalinan masyarakat atau *community relation*, serta koordinasi dan kepemimpinan. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai maka perlu adanya pemetaan *stakeholder* atau pemangku kepentingan, pengembangan sistem koordinasi kelembagaan yang sesuai dengan kondisi daerah, mengetahui tingkat kepentingan, pengaruh serta keterlibatan *stakeholder* dan bentuk tata kelola yang mampu meningkatkan partisipasi.

Partisipasi yang diberikan dapat berbentuk ide atau buah pikiran, tenaga yang diberikan dalam membantu kegiatan, harta benda, keterampilan dan kemahiran yang diberikan dan berguna untuk mendorong munculnya usaha dan industri, dan partisipasi sosial yang diberikan kepada orang lain sebagai simbol dari hubungan yang baik. Partisipasi ini dapat dilakukan oleh *stakeholder* yang telah dipetakan.

Stakeholder dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu *stakeholder* kunci, *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* kunci adalah *stakeholder* yang memiliki kewenangan secara legal dalam pengambilan keputusan. *Stakeholder* primer merupakan *stakeholder* yang mempunyai kaitan penting secara langsung dengan suatu kebijakan, program dan proyek maka dari itu mereka harus ditempatkan sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan. *Stakeholder* sekunder merupakan *stakeholder* yang tidak mempunyai kaitan penting secara langsung dengan kebijakan program dan proyek pemerintah tetapi memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga mereka turut bersuara dan memiliki pengaruh terhadap keputusan legal pemerintah.

Para *stakeholder* ini akan berinteraksi satu sama lain. Para *stakeholder* akan menentukan, melaksanakan dan mengevaluasi aturan untuk interaksi para *stakeholder*, interaksi tersebut disebut kolaborasi. Disebut kolaborasi karena terdapat unsur kerjasama antar *stakeholder* atau antar organisasi di dalamnya.

Maka pariwisata akan lebih cepat berkembang apabila para *stakeholder* saling bekerjasama dan mendukung konsep dan program pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable*).

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Sebelum dikenalnya secara luas konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT), Proyek Konservasi dan Pengembangan Terpadu atau *Integrated Conservation and Development Projects* (ICDP) adalah bentuk utama dari inisiatif pengembangan tersebut (Chili & Xulu, 2015). ICDP berusaha menggunakan wisata alam untuk dapat menyediakan pendanaan yang cukup dan berkelanjutan bagi pengelolaan kawasan lindung dan untuk menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal. Optimisme tentang kontribusi pariwisata terhadap konservasi dan pengembangan masyarakat ini memperlihatkan munculnya dua bentuk pariwisata alternatif: ekowisata dan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yang dipandang sebagai alternatif yang unggul dari arus utama pariwisata massal (Ruhanen, 2008).

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) sangat populer dan sering menjadi acuan pengembangan pariwisata selama tiga dekade terakhir (Cárdenas, Byrd, & Duffy, 2015). Meskipun masih relatif baru, metode yang pengembangannya didasarkan pada pendekatan partisipatif, muncul sebagai alternatif dari kegagalan pendekatan "*top-down*" untuk konservasi dan pembangunan yang telah banyak dipraktikkan oleh pemerintah dan organisasi konservasi lainnya. Meskipun pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memiliki banyak sekali metode dan tata cara pelaksanaannya, namun secara umum memiliki benang merah dalam menghubungkan konservasi lingkungan dan pembangunan sosial-ekonomi (Saayman & Giampiccoli, 2016).

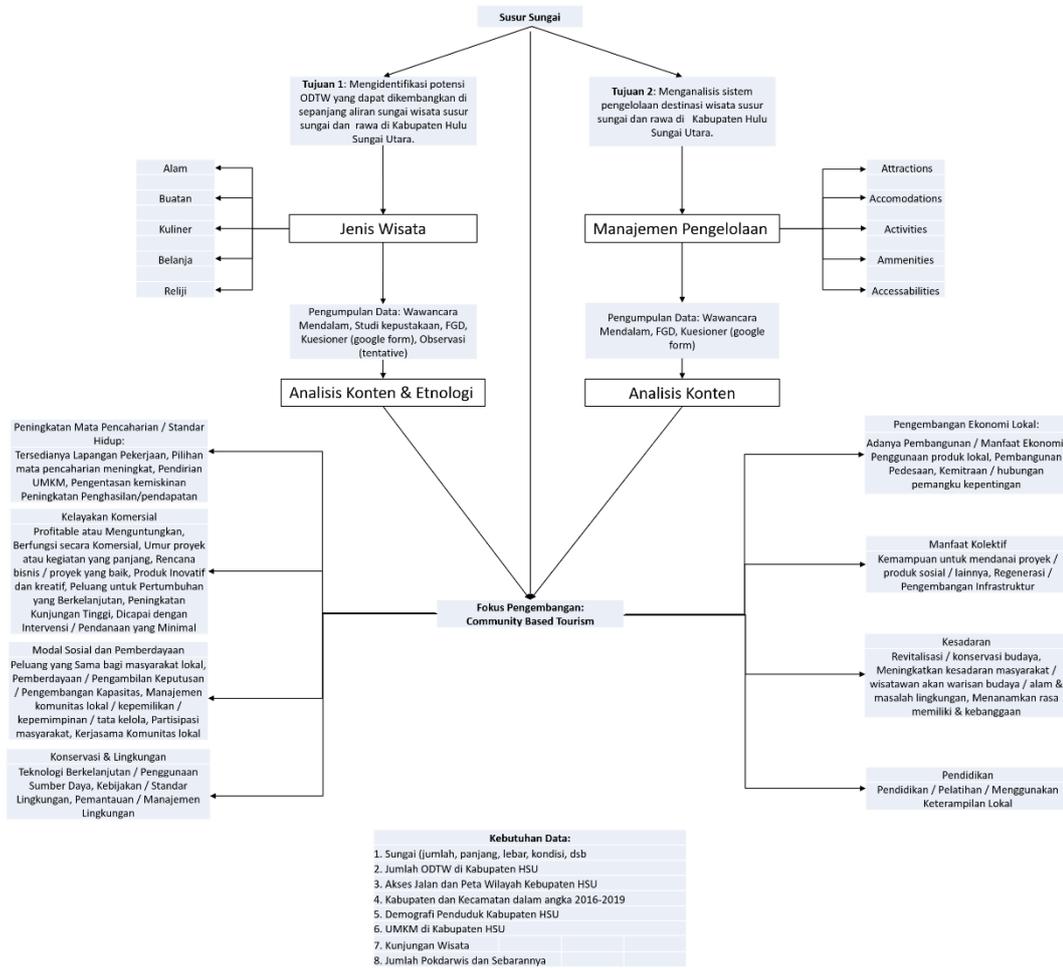
Tujuan utama pariwisata berbasis masyarakat adalah memberdayakan masyarakat lokal, khususnya pada empat aspek yaitu ekonomi, psikologis, sosial dan budaya (Muangasame & McKercher, 2015). Sehingga diharapkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat memperkuat institusi yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi lokal dan mempromosikan kesejahteraan ekonomi, sosial dan budaya dari mayoritas rakyat. Pengembangan CBT ini juga akan berusaha untuk melakukan pendekatan pembangunan yang seimbang dan harmonis yang akan menekankan pertimbangan seperti kompatibilitas berbagai bentuk pembangunan dengan komponen lain dari ekonomi lokal; kualitas pembangunan, baik secara budaya maupun lingkungan; dan kebutuhan, minat, dan potensi yang berbeda dari masyarakat dan penduduknya (Wray, 2011).

Berdasarkan hal tersebut di atas, disusunlah kerangka konsep penelitian (Gambar 1) yang akan memfokuskan penelitian ini pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Peningkatan Mata Pencaharian / Standar Hidup
 - a. Lapangan pekerjaan
 - b. Pilihan mata pencaharian meningkat
 - c. Pendirian usaha mikro, kecil dan menengah
 - d. Pengentasan kemiskinan
 - e. Penghasilan/penghasilan pendapatan
2. Pengembangan Ekonomi Lokal
 - a. Adanya pembangunan/manfaat ekonomi
 - b. Penggunaan produk lokal
 - c. Pembangunan pedesaan
 - d. Kemitraan/hubungan pemangku kepentingan
3. Kelayakan Komersial

- a. *Profitable* atau menguntungkan
 - b. Berfungsi secara komersial
 - c. Umur proyek atau kegiatan yang panjang
 - d. Rencana bisnis/proyek yang baik
 - e. Produk inovatif dan kreatif
 - f. Peluang untuk pertumbuhan yang berkelanjutan
 - g. Peningkatan kunjungan tinggi
 - h. Dicapai dengan intervensi/endanaan yang minimal
4. Manfaat Kolektif
- a. Kemampuan untuk mendanai proyek/produk sosial/lainnya
 - b. Regenerasi/pengembangan infrastruktur
5. Modal Sosial dan Pemberdayaan
- a. Peluang yang sama bagi masyarakat lokal
 - b. Pemberdayaan/pengambilan keputusan/pengembangan kapasitas
 - c. Manajemen komunitas lokal/kepemilikan/kepemimpinan / tata kelola
 - d. Partisipasi masyarakat
 - e. Kerjasama komunitas lokal
6. *Sense of place* atau kesadaran
- a. Revitalisasi / konservasi budaya
 - b. Meningkatkan kesadaran masyarakat /wisatawan akan warisan budaya /alam & masalah lingkungan
 - c. Menanamkan rasa memiliki & kebanggaan
7. Pendidikan
- a. Pendidikan/pelatihan/menggunakan keterampilan lokal
8. konservasi dan lingkungan
- a. Teknologi berkelanjutan/penggunaan sumber daya
 - b. Kebijakan/standar lingkungan

c. Pemantauan/manajemen lingkungan



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu pada titik-titik ODTW yang terkoneksi dengan aliran sungai atau sepanjang sungai. Penentuan lokasi ditentukan secara *purposive*, yaitu pada ODTW yang memiliki potensi. Potensi yang dimaksud yaitu dapat dijadikan sebagai bagian dari susur sungai, dengan kriteria ODTW tersebut memiliki daya tarik, keunikan atau sudah memiliki pengunjung tetap. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, mulai dari bulan Juni s.d. November 2020.

3.2 Metode dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau membuat deskripsi atas suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini dianggap sesuai mengingat fungsinya yang mampu menjawab tujuan dari penelitian yaitu mengumpulkan informasi aktual potensi ODTW yang dapat dikembangkan sesuai dengan fenomena di lapangan di sepanjang aliran sungai, termasuk permasalahan ataupun kendala pengembangan ODTW tersebut. Selain itu, dengan metode yang sistematis tersebut, maka dapat pula digunakan menganalisis sistem pengelolaan destinasi wisata yang tepat berdasarkan kondisii dan tindakan yang sedang berlangsung, serta dapat melakukan perbandingan dan evaluasi.

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa data potensi ODTW yang dapat dikembangkan untuk wisata susur sungai,

yang diperoleh dari pengamatan atau observasi, wawancara, *focus group discussion* (FGD), dan pengisian kuesioner. Wawancara, FGD dan pengisian kuesioner dilakukan dengan informan dan/atau responden yaitu *stakeholder* terkait, diantaranya masyarakat, pemerintah, swasta, Pokdarwis, dan organisasi penggiat wisata. Data sekunder digunakan untuk mengidentifikasi potensi ODTW yang dapat dikembangkan untuk wisata susur sungai berupa dokumen-dokumen, dan atau peraturan kebijakan. Data sekunder diperoleh dari SKPD atau instansi yang terkait langsung dengan pengembangan wisata. Variabel yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah 5 aspek utama atau 5A, yaitu *attraction, accomodation, activity, ammenity, dan accessability*, serta eksisting pengelolaan ODTW yang telah ada. Adapun rencana kebutuhan data primer dan sekunder disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 1 Jenis dan Rencana Kebutuhan Data

Jenis Data	Kebutuhan Data	Sumber Data
Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Data potensi ODTW berdasarkan aspek 5A dan eksisting pengelolaan ODTW • Permasalahan dan Kendala terkait pengembangan ODTW yang akan diintegrasikan dengan susur sungai 	Survei lapangan/observasi, wawancara, FGD, kuesioner
Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • RPJP dan RPJM Kabupaten HSU • RIPDA Kabupaten HSU • Renstra, Lakip dan LKPJ Dinas Pariwisata Kab. HSU • Program kegiatan pengembangan pariwisata yang sudah ada • Data sungai (panjang dan lebar sungai) • Data jumlah dan jenis ODTW di sepanjang lokasi susur sungai • Data pendukung lainnya 	Bappelitbang HSU Dinas Pariwisata HSU Studi kepustakaan

3.4 Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu, analisis konten dan analisis etnologi. Konsep yang digunakan dalam analisis tersebut fokus pada 8 (delapan) pengembangan dari *community based*

tourism atau BCT. Berikut penggunaan metode analisis data berdasarkan tujuan dan konsep yang digunakan.

Tabel 2 Tujuan dan Analisis Data

No.	Tujuan	Alat Analisis	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mengidentifikasi potensi ODTW yang dapat dikembangkan di sepanjang aliran sungai wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara.	Analisis konten Analisis ethnologi	1. Wawancara 2. Studi kepustakaan 3. FGD 4. Kuesioner (google form) 5. Observasi (tentative)
2.	Menganalisis sistem pengelolaan destinasi wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara.	Analisis konten	1. Wawancara 2. FGD 3. Kuesioner

3.5 Sistem Pelaporan

Laporan hasil penelitian akan disampaikan kepada Bapelitbang Kabupaten HSU, selanjutnya akan diperbanyak sesuai jumlah yang tercantum dalam DPA Bapelitbang TA. 2020.

3.6 Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Untuk melaksanakan kegiatan ini, kajian dilaksanakan secara swakelola Bappelitbang Kabupaten HSU dengan melibatkan tenaga peneliti dari Badan Penelitian Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, dengan susunan sebagai berikut:

Pengarah/Penangung Jawab	:	Kepala Bappelitbang Kabupaten Hulu Sungai Utara
Tim Peneliti	:	
Ketua	:	Drs. H. Wajidi, M.Pd
Anggota	:	1. Dra. Hj. Hartiningsih, MI.Kom 2. Ir. H.Gusti Syahrany Noor 3. Maliani, SKM, MM, M.Epid 4. Ir. M. Arief Anwar, ST, MT 5. Latifa Suhada Nisa, SSi, MP 6. Herry Azhar Pradana, SE, MBA 7. Dewi Siska, S.Sos, M.Si

Pembantu Peneliti : 1. H.M. Aripin, S.Sos, M.AP
2. Muhammad Erfani, ST
3. Eko Yudhi Hartanto, ST, MT
4. Sofan Hariri Sarbini, S.Kom
5. Akhmad Zulkarnain, SP
6. Aditya Ramadhan, S.Sos
7. Rakhmat Hidayat, S.Pi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Potensi Susur Sungai dan Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara

4.1.1 Skoring dan Penetapan ODTW

Data yang telah dikumpulkan dan direduksi lebih lanjut akan dianalisis menggunakan sistem skoring yang disusun dalam bentuk “*scorecard*” untuk mengidentifikasi ODTW mana yang memiliki skor tertinggi berdasarkan parameter dan indikator terkait atraksi, amenitas, akomodasi, dan aksesabilitas lokasi wisata. *Scorecard* yang dipakai adalah matriks yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi ODTW dalam hal ini objek wisata yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, dalam kaitannya meningkatkan berbagai fungsi internal dan eksternal yang dihasilkannya sebagai salah satu destinasi wisata. Matriks ini juga digunakan untuk mengukur dan memberikan umpan balik kepada pembuat kebijakan terkait dengan identifikasi potensi daerah yang akan diangkat sebagai salah satu destinasi wisata. Secara khusus, tujuan analisis menggunakan *Scorecard* adalah untuk memberikan usulan kebijakan yang efektif bagi pengembangan sektor kepariwisataan, khususnya untuk perencanaan dan manajemen strategi yang tepat dalam pengembangan ODTW di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan memasukan poin-poin apa saja yang penting dan menjadi prioritas. Rancangan *Scorecard* ODTW di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dapat diimplementasikan dalam kajian ini di jabarkan menjadi beberapa bagian (lampiran 1).

Langkah berikutnya adalah menyusun pemeringkatan berdasarkan hasil skoring, sehingga akan didapatkan daftar ODTW yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan *scorecard*, didapatkan hasil pemeringkatan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Skoring Pemilihan ODTW

ODTW	Atraksi (50%)	Aksesabilitas (25%)	Akomodasi (10%)	Amenitas (15%)	Scoring Index
Makam Datu Syekh Sayyid Sulaiman	45	14,5	5	9,3	73,8
Masjid Jami Sungai Banar	45	14,5	5	9,4	73,9
Tugu Itik	42,5	15,5	8	10,3	76,3
Wisata Kerbau Rawa (Desa Bararawa)	47,5	16,75	5	11,3	80,55
Wisata Pemancingan (Desa Tampakang)	42,5	16,75	5	11,1	75,35

Sumber: data primer kuesioner, diolah

Wisata Kerbau Rawa masih dianggap memiliki keunggulan baik dari sisi atraksi, aksesibilitas maupun amenities. Namun ada pekerjaan rumah yang sangat besar bagi Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam hal menghidupkan kembali Wisata Kerbau Rawa. Kondisi objek Wisata Kerbau Rawa sudah menunjukan tren penurunan sejak awal tahun 2000 dan terus terpuruk kondisinya sampai saat ini. Hal yang melatarbelakangi penurunan minat Wisata Kerbau Rawa adalah minimnya dibangun infrastruktur pendukung wisata, serta tidak dikembangkannya komunitas masyarakat dalam mendukung pariwisata tersebut. Selain itu minimnya promosi dan pemasaran wisata Kerbau Rawa sebagai wisata unggulan juga dinilai berkontribusi besar dalam menurunnya minat wisata ke Kabupaten Hulu Sungai Utara secara umum.

Budaya sungai juga terus tergerus oleh zaman dan menunjukan tren menurun seiring dengan aktivitas dan kegiatan ekonomi masyarakat yang secara massif berpindah ke darat. Akibatnya banyak prioritas pembangunan dan perencanaan pembangunan wilayah menjadi terfokus pada penyediaan sarana,

prasarana dan infrastruktur di darat. Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki tugas yang berat dalam menghidupkan kembali geliat pariwisata di wilayahnya dan melestarikan budaya sungai sebagai bagian integral dari perencanaan pengembangan sektor pariwisata. Selain Wisata Kerbau Rawa, wisata Kolam Pemancingan di Desa Tampakang juga memiliki potensi wisata buatan yang menarik. Akses menuju Desa Tampakang memang dapat diakses melalui Danau Panggang namun setelah 60 menit perjalanan, jalur yang diambil berbeda dengan jalur menuju Desa Bararawa, meskipun masih dalam satu wilayah.

Akses menuju Desa Bararawa di Kecamatan Paminggir dapat diakses melalui jalur sungai, sehingga pengembangan pariwisata Kerbau Rawa di daerah tersebut fokus pengembangannya dilakukan melalui pengembangan susur sungai dimulai dari revitalisasi dermaga wisata di Danau Panggang. Konsepnya adalah wisatawan yang ingin menikmati Wisata Kerbau Rawa juga dapat menikmati sensasi wisata susur sungai dengan beberapa titik wisata pendukung yang dapat dikunjungi disepanjang sungai menuju wisata utama Kerbau Rawa.

Titik sentral keberangkatan ke lokasi Wisata Kerbau Rawa adalah di Dermaga Danau Panggang. Ada dua titik susur sungai yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata pendukung yaitu sentra *workshop* purun, dan sentra kuliner jajanan dan makanan khas banjar dan/atau Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pada sepanjang sungai menuju Kecamatan Paminggir terdapat dua titik yang dapat dimanfaatkan sebagai *workshop* dan *showcase* produk-produk UMKM untuk *souvenir* dan kerajinan berbahan dasar purun tikus. Hal ini menarik dikarenakan tanaman purun tikus hanya dapat ditemui didaerah rawa sungai. Jadi bahan baku purun dapat dibilang merupakan tanaman khas yang sering ditemui di Kabupaten Batola, Kabupaten Tapin, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Usaha tikar berbahan dasar purun merupakan usaha yang pernah menjadi primadona dan diwariskan secara turun temurun di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Usaha ini utamanya dilakukan oleh kaum perempuan terutama ibu-ibu yang memiliki kemampuan menganyam daun purun menjadi produk tikar. Meskipun, usaha ini dibuat secara manual tetapi hasilnya banyak diminati karena produk ini memiliki kekhasan tersendiri dan tahan lama, bahkan telah menjadi komoditas ekspor.

Kondisi dermaga di Danau Panggang juga wajib untuk diperbaiki, kondisi kumuh, kotor, jorok, penuh sampah sudah sangat tidak layak digunakan sebagai dermaga wisata. Kondisi seperti ini nampak terlihat ketika air sungai dalam keadaan surut. Akses dari Kota Amuntai ke Dermaga Danau Panggang dapat ditempuh dengan mobil atau angkutan darat selama 30 menit. Di sepanjang jalan, wisatawan dapat melihat langsung kehidupan masyarakat lokal yang bersahaja, sehingga memberikan keunikan tersendiri. Namun, pada saat sampai di area dermaga di Kecamatan Danau Panggang, wisatawan disuguhkan kondisi yang sangat berbeda. Kondisi parkir yang sempit dan tidak jelas penataannya, kondisi pasar yang kumuh, tidak terawat dan tidak tertata toko dan penjualnya. Hal ini diperparah dengan kondisi dermaga yang sangat tidak layak dikarenakan kotornya kondisi di sekitar dermaga. Sungai dan kondisi rumah warga di sepanjang sungai juga tidak kalah memprihatinkan, dimana kondisi yang kotor dan kumuh sangat jelas terlihat, sehingga tidak menimbulkan minat berwisata. Penataan rumah warga dan jembatan penyeberangan di sepanjang sungai wajib untuk diperbaiki, karena inilah salah satu sumber permasalahan kekumuhan di sekitar aliran sungai. Pembersihan dan pengerukan sungai di sekitar area dermaga juga dirasa sangat perlu supaya kegiatan wisata tidak tergantung dengan kondisi air pasang. Parkir perahu wisata juga perlu untuk dilakukan penataan, sehingga terlihat profesional dan siap melayani wisatawan. Tempat

parkir kendaraan bermotor juga harus tersedia di area khusus parkir dan lokasinya tidak mengganggu lalu lintas wisatawan dan memungkinkan bagi mobil seukuran bus wisata untuk masuk. Tempat parkir juga harus dikelola secara profesional terjaga keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan, serta bebas dari preman. Akses dari areal parkir menuju ke dermaga juga perlu di desain supaya wisatawan dapat mengambil gambar maupun menikmati suasana khas pasar tradisional.

Selain hal tersebut di atas, pembinaan masyarakat dan rehabilitasi kampung di lingkungan sekitar dermaga juga wajib dilakukan, mengingat minimnya keaktifan warga sekitar dalam berkontribusi aktif terhadap pariwisata dan sarana pendukungnya. Pembinaan masyarakat penting dilakukan agar masyarakat paham dan sadar bahwa posisi mereka adalah sebagai tuan rumah bagi para wisatawan yang datang. Dengan pembinaan, diharapkan budaya perilaku yang tidak baik seperti membuang sampah sembarangan, membuang air besar (BAB) di sungai, menjual produk makanan yang tidak higienis dan tidak sehat dapat dihilangkan. Pembinaan masyarakat juga bertujuan untuk membuka lahan mata pencaharian baru untuk mereka terkait dengan semakin berkembangnya pariwisata di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Selain aspek atraksi dan aksesibilitas, aspek amenitas juga perlu mendapat perhatian serius, dikarenakan ada banyak hal yang perlu dibenahi, misalnya ketersediaan rumah makan atau restoran, toko cinderamata, sarana ibadah, sarana kesehatan, dan ATM. Sarana penunjang pariwisata tersebut masih sangat minim ditemui, baik di dekat dermaga keberangkatan (di Danau Panggang). Pembedaan amenitas pariwisata sangat penting untuk dilakukan dalam rangka pembangunan sektor pariwisata, dikarenakan amenitas adalah salah satu komponen dalam sebuah ekosistem pariwisata yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan atraksi dan aksesibilitas di kawasan pariwisata.

Namun, meskipun skor untuk Wisata Kerbau Rawa tertinggi (80,55), namun hal ini berdasarkan persepsi Wisata Kerbau Rawa “dapat” Kembali dihidupkan seperti pada masa jayanya di era awal tahun 90an. Kondisi riil Wisata Kerbau Rawa sebenarnya cukup memperhatikan, karena disepanjang aliran sungai menuju Desa Bararawa hanya ada beberapa Kerbau Rawa tersisa, dan yang dapat menjadi atraksi hanyalah melihat sekumpulan Kerbau Rawa berenang dan berinteraksi, serta proses menaikan dan menurunkan kerbau (di pagi hari dan sore hari). Hal ini yang mengakibatkan pemilihan Kerbau Rawa sebagai atraksi utama menjadi opsi yang kurang layak dengan kondisi yang ada sekarang.

Skor tertinggi kedua adalah wisata buatan yaitu Tugu Itik (76.3) dan Kolam Pemancingan di Desa Tampakang (75.35). Wisata Tugu Itik dinilai memiliki skor tinggi dikarenakan aspek aksesibilitas dan amenities yang sangat representatif. Hal ini disebabkan lokasi Tugu Itik yang berada ditengah Kota Amuntai, sehingga unsur aksesibilitas, amenities dan akomodasi semuanya terpenuhi, meskipun secara atraksi memiliki skor yang cukup rendah. Kolam Pemancingan di Desa Tampakang juga sebenarnya belum memiliki infrastuktur yang siap untuk digunakan sebagai area wisata. Pada kondisi sekarang, kolam pemancingan tersebut lebih banyak menarik para pemancing dari berbagai daerah, bukan sebagai area wisata. Sedangkan pada wisata religi, meskipun memiliki skor rata-rata terendah 73.8 dan 73.9, jenis wisata ini adalah jenis wisata yang siap untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata utama di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan wisata alam (susur sungai) sebagai daya tarik tambahannya.

4.1.2 Analisis Pemilihan Alur Wisata

a. Susur Sungai

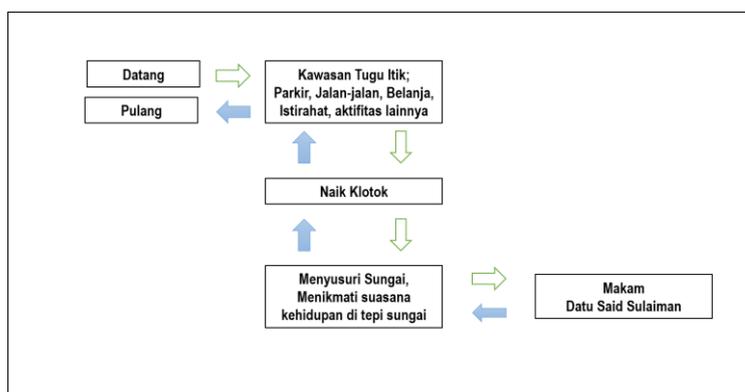
Berdasarkan hasil skoring, ditemukan ada dua jalur atau rute yang akan dilalui dalam wisata sungai ini, dan kedua jalur tersebut berada dalam aliran Sungai Nagara yang ada dalam wilayah Kota Amuntai. Titik awal untuk kegiatan wisata susur sungai dimulai dari Dermaga Tugu Itik dan Dermaga Danau Panggang. Menurut rencana Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Pasar Subuh Kamis (Pasar Kerajinan) akan dipindahkan ke kawasan Tugu Itik yang berada di Jalan Patmaraga Kelurahan Murung Sari Kecamatan Amuntai Tengah. Di kawasan ini mungkin dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata terpadu yakni memadukan wisata belanja barang kerajinan dengan wisata kuliner. Dengan demikian berarti diharapkan agar para wisatawan sebelum melaksanakan wisata susur sungai terlebih dahulu menyantap makanan khas Amuntai, kemudian setelah selesai melakukan wisata susur sungai wisatawan bisa berbelanja barang kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Amuntai.

Jika berdasarkan jarak yang ditempuh, maka wisata susur sungai di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini dibagi menjadi 2 (dua) jalur yakni jalur dekat dan jalur jauh, dan kedua jalur ini menyusuri Sungai Nagara tetapi berlawanan arah. Lokasi akhir perjalanan susur sungai ini keduanya adalah merupakan kawasan wisata religi, yakni Makam Datu Syekh Sayyid Sulaiman dan Masjid Jami Sungai Banar.

(1) Jalur Dekat

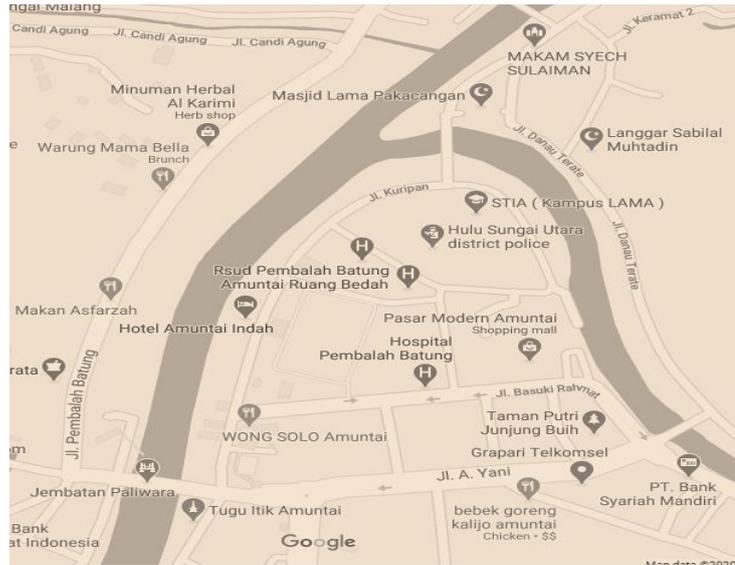
Jalur dekat ini perjalanannya dimulai dari Tugu Itik menuju ke lokasi Makam dan kemudian kembali ke Tugu Itik. Dari Dermaga Tugu Itik menuju ke Makam Datu Sayyid Sulaiman di Desa Pakacangan dapat ditempuh selama 5-10 menit, sementara Makam Datu Sayyid Sulaiman yang satunya lagi terdapat di Desa Murung Karang Kecamatan Amuntai Utara dengan jarak tempuh ke

tepi sungai antara 25-30 menit, dilanjutkan naik motor sekitar 1 Km. Di sepanjang alur sungai yang dilalui (Sungai Nagara), wisatawan dapat menikmati suasana kehidupan masyarakat yang ada di sepanjang tepi sungai. Tempat-tempat yang dilalui antara lain Jembatan Paliwara, persimpangan Sungai Balangan, Masjid Lama Pakacangan. Setibanya di lokasi makam tersebut, klotok bisa langsung berputar balik arah kembali ke Dermaga Tugu Itik, atau bisa juga wisatawan singgah di lokasi makam tersebut untuk istirahat, melakukan ibadah, jalan-jalan, atau belanja. Hal itu tergantung kesepakatan antara pengemudi/pengelola klotok dengan wisatawan. Berikut ini adalah gambar rute perjalanan menuju ke Makam Datu Sayyid Sulaiman.



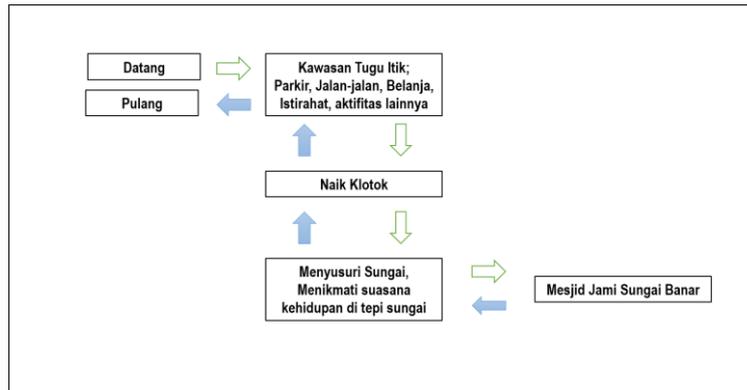
Gambar 2. Alur Wisata Susur Sungai di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Jalur Dekat)

Sumber: Gambar diolah Tim Peneliti



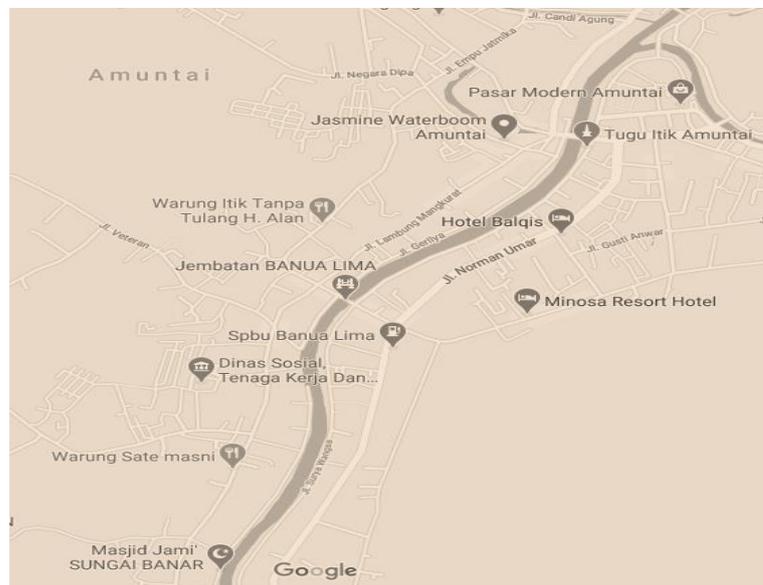
(2) Jalur Jauh

Jalur jauh ini rute perjalanannya dimulai dari Tugu Itik menuju ke lokasi Masjid Jami Sungai Banar dan kemudian kembali ke Tugu Itik. Di sepanjang alur sungai yang dilalui (Sungai Nagara), wisatawan dapat menikmati suasana kehidupan masyarakat yang ada di tepi sungai. Tempat-tempat yang dilalui antara lain Degrees Café, Jembatan Banua Lima, Pasar Ikan Banua Lima. Setibanya di lokasi Masjid Jami Sungai Banar, klotok bisa berputar balik arah atau bisa juga para wisatawan singgah di tempat masjid tersebut untuk istirahat, melakukan ibadah, jalan-jalan, belanja. Hal itu tergantung kesepakatan antara pengemudi klotok dengan wisatawan. Berikut ini adalah gambar rute perjalanan menuju ke Masjid Jami Sungai Banar.



Gambar 3. Alur Wisata Susur Sungai di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Jalur Jauh)

Sumber: Gambar diolah Tim Peneliti



b. Susur Rawa

Jalur atau rute wisata rawa ini menyusuri kawasan rawa yang dimulai dari Dermaga Danau Panggang menuju ke Desa Bararawa (Kawasan pariwisata kerbau rawa yang berlokasi di Kecamatan Paminggir). Untuk mencapai lokasi Desa Bararawa, pertama kali dicapai dengan angkutan darat dari Kota Amuntai ke Dermaga Danau Panggang yang terletak di Kecamatan Danau Panggang. Transportasi yang digunakan dapat berupa mobil pribadi atau mobil sewa, sedangkan untuk angkutan umum sangat jarang dan memerlukan waktu yang

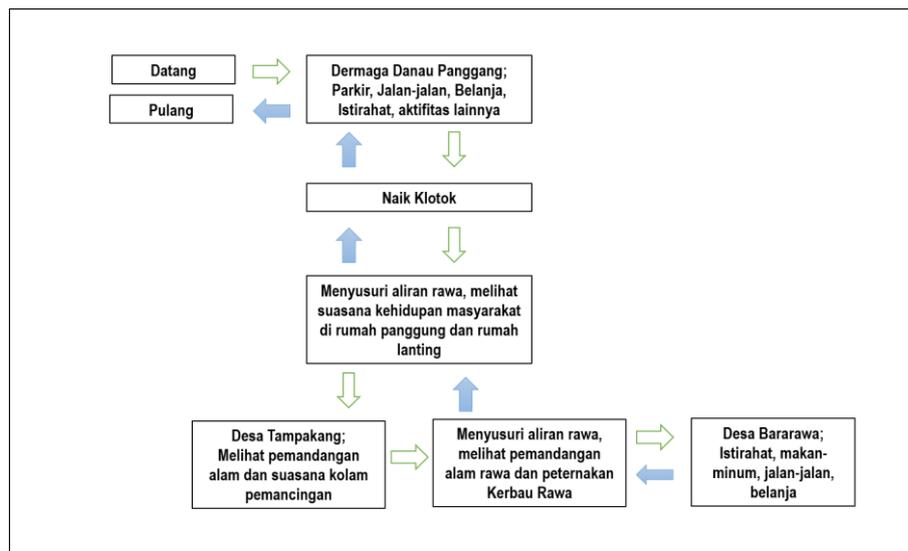
cukup lama untuk menunggu. Kondisi jalan dari Kota Amuntai menuju Dermaga Danau Panggang, cukup bagus tetapi jalannya relatif sempit, kiri kanan jalan terdapat rumah penduduk. Petunjuk jalan dari kota ke Dermaga, sudah ada tapi masih minim, sehingga perlu ada penambahan.

Setelah sampai di Dermaga Danau Panggang, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan transportasi air, yaitu berupa perahu motor/klotok atau kapal ukuran kecil. Penyediaan angkutan susur rawa ini bisa dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat, namun harus diatur oleh SKPD terkait.

Dalam perjalanan menuju desa Bararawa, wisatawan dapat melihat keunikan kehidupan/aktivitas masyarakat di kawasan rawa. Sepanjang perjalanan wisatawan dapat melihat adanya rumah-rumah panggung dan rumah lanting (rumah terapung) dan kesibukan lalu lalang transportasi air. Setelah sampai ke Desa Tampakang Kecamatan Paminggir, wisatawan diajak turun ke Dermaga untuk melihat susasana pemancingan ikan yang ada di kolam-kolam buatan masyarakat setempat. Kemudian penyusuran rawa dilanjutkan menuju Desa Bararawa Kecamatan Paminggir. Sepanjang perjalanan menuju Desa Bararawa, wisatawan dapat menikmati pemandangan alam berupa hamparan rawa yang sangat luas yang banyak ditumbuhi oleh tanaman ilung atau enceng gondok dan adanya pemandangan peternakan Kerbau Rawa.

Tiap hari ternak-ternak Kerbau Rawa (*Bubalus Carabanensis*) itu memakan aneka tanaman yang tumbuh di dalam air, bahkan kadang kerbau sampai ada yang menyelam untuk memakannya. Kerbau-kerbau itu ada pemiliknya dan kandangnya berada di atas permukaan Danau Panggang. Kandang tersebut umumnya dibuat dari kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yakni sejenis kayu khas Kalimantan dan sangat tahan terhadap air dan cuaca. Selain itu terkadang pada saat-saat tertentu di kawasan rawa yang dilalui ini dapat juga dilihat adanya kawanan Bekantan.

Di kawasan rawa ini ada baiknya dibangun menara pandang dan gazebo yang dapat digunakan sebagai menjadi tempat wisata swafoto (*selfie*) bagi wisatawan, sehingga dapat memberikan sentuhan baru bagi mereka yang ingin merasakan sensasi foto dengan latar pemandangan alam indah disertai pemandangan aktivitas keseharian kerbau rawa. Menara pandang diharapkan memiliki beberapa fasilitas penunjang seperti area swafoto, fasilitas teropong, balkon yang luas, area santai, restoran, *showcase* produk-produk UMKM, serta dilengkapi fasilitas dasar lainnya seperti WC, kamar mandi, ruang laktasi serta ruangan administrasi pengelola. Setibanya di Desa Bararawa, wisatawan dapat beristirahat, jalan-jalan atau belanja. Setelah itu wisatawan naik klotok kembali untuk melanjutkan perjalanan pulang menuju Dermaga Danau Panggang.



Gambar 4. Alur Wisata Susur Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Desa Bararawa)

Sumber: Gambar diolah Tim Peneliti

4.1.3 Kondisi Eksisting ODTW di Alur Sungai dan Rawa

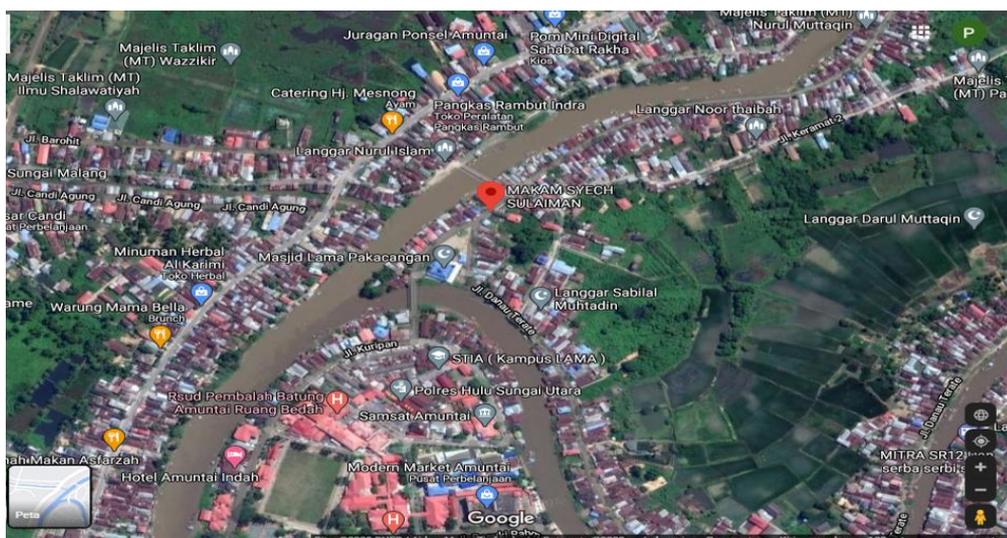
a. Deskripsi ODTW

Dalam Kajian ini beberapa ODTW berbasis susur sungai dan rawa yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu:

- (1) Makam Syeikh Sayyid Sulaiman (Datu Sulaiman)

Makam Datu Sayyid Sulaiman merupakan salah satu objek wisata yang termasuk wisata religi yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Secara administratif makam ini berada di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara. Sebenarnya menurut beberapa literatur yang ada, Makam Datu Sayyid Sulaiman berada di dua tempat. Selain di Desa Pakacangan juga ada di Desa Murung Karangan yang juga masih wilayah Kecamatan Amuntai Utara. Masyarakat sekitar menamai kedua makam ulama itu dengan sebutan satu badan dua kubur, karena karomahnya. Semasa hidup Datu Sayyid Sulaiman dikenal sebagai tokoh agama dari Kampung Padang Besar yang saat ini telah menjadi desa. Selain kelebihan pada bidang agama yang begitu mumpuni di zamannya, Beliau pada waktu itu juga dikenal sebagai pejuang yang sangat berani melakukan perlawanan sengit terhadap kolonial Belanda.

Secara geografis, letak koordinat Makam Datu Sayyid Sulaiman berada pada 2.395291°S, 115.283734° E. Jarak tempuh dari Tugu Itik adalah 5 Km. Adapun gambaran secara umum lokasi makam Syeikh Sulaiman digambarkan sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 5. Lokasi Makam Datu Sulaiman Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara

Sumber: google map

Adapun gambaran fisik Makam Datu Sayyid Sulaiman berupak tampak bagian depan dan bagian dalam, sebagaimana tergambar pada gambar berikut:



Gambar 6. Bagian Depan dan Bagian Dalam Makam Datu Sulaiman

Sumber: <http://majelisulamadanwali.blogspot.com/2017/07/sayyid-tuan-sulaiman.html> Disporbudpar Kabupaten HSU 2019

Hasil survei yang pernah dilakukan sebelumnya, Makam Syekh Sayyid Sulaiman yang berada di dalam kubah, memiliki tempat cukup bagus dan terawat, luas dan cukup bersih, sekalipun toilet umum masih sangat sederhana dan jalan menuju toilet masih berupa titian berlantai ulin dan diperlukan renovasi, agar jalan menuju toilet lebih nyaman dan kalaupun memungkinkan diperlukan penambahan jumlah toilet. Tidak jauh dari makam, terdapat Masjid Pakacangan yang bisa mengakomodir tempat parkir dan kebutuhan pengunjung makam yang ingin sholat, beristirahan dan yang ingin ke toilet.

Menurut keterangan Dinas Pemuda Olahraga dan Budaya dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara dan pengelola makam, Makam Datu Sayyid Sulaiman cukup banyak dikunjungi oleh masyarakat terutama masyarakat lokal, dan pada hari-hari tertentu seperti hari libur atau sehabis lebaran. Data dari Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata menyebutkan bagian obyek dan ukurannya terdiri dari: areal panjang 52

meter, lebar 50m. Cungkup: panjang 14,50 meter, lebar 8 meter. Jirat: panjang 20 cm, lebar 125 cm, dan tinggi 103 cm. Atang: panjang 250 cm, lebar 183 cm, tinggi 18 cm. Nisan Kepala: panjang 20 cm, lebar 17 cm, dan tinggi 23 cm. Nisan kaki: panjang 20 cm, lebar 14 cm, dan tinggi 18 cm, ciri khusus pada puncak nisan kaki terdapat cekungan.

Beberapa hal yang patut menjadi perhatian pemerintah konteks makam ini adalah belum adanya penulisan buku sejarah atau manakib selama beliau hidup, riwayat asal usul Syekh, kebiasaan sehari-hari, hobi, atau hal-hal yang terkait dengan karomah Syekh. Di samping itu denah yang merupakan petunjuk untuk menuju ke makam relatif kurang, informasi dan minim promosi terhadap wisatawan dan calon wisatawan, dan sangat minim atraksi, souvenir atau produk lokal setempat, buku tamu juga belum tersedia. Mengenai keberadaan makam cukup memadai, bersih, dan cukup terpelihara. Secara umum kepemilikan lahan dan status lahan dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten, dan merupakan salah satu cagar budaya yang di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk pengelolaannya melibatkan masyarakat setempat.

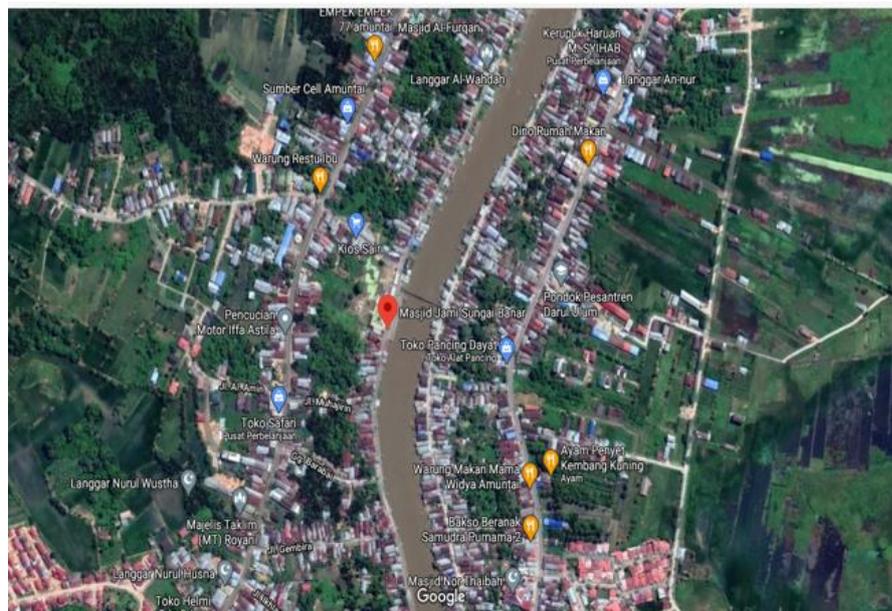
Keunikan atau daya tarik objek wisata religi tersebut, menjadikan makam ini banyak diziarahi oleh masyarakat. Hal ini mengingat begitu populernya beliau semasa hidup, hingga sampai saat ini makamnya masih terus dikunjungi peziarah baik lokal maupun luar daerah. Menurut informasi peziarah, mereka kerap ziarah ke makam yang diyakini wali Allah yang memiliki karomah tersebut, dengan harapan berkat kedudukan beliau sebagai wali Allah, doa mereka kepada Allah akan lebih cepat diijabah oleh Allah. Sedangkan untuk atraksi wisata di lokasi ini masih belum ada, hanya terdapat beberapa pedagang saja di lokasi makam, mereka umumnya berjualan benda-benda seperti misalnya zimat maupun wafak tertentu. Kondisi alam di

sekitar wilayah objek cukup bersih dan asri. Sedangkan kondisi masyarakat setempat juga ramah terhadap para pengunjung yang datang.

(2) Masjid Jami Sungai Banar

Masjid Jami Sungai Banar merupakan salah satu tujuan wisata religi yang dikunjungi oleh para wisatawan baik lokal maupun luar Kabupaten Hulu Sungai Utara. Masjid Jami Sungai Banar memiliki nilai sejarah dan merupakan masjid tua yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Masjid Jami Sungai Banar merupakan cagar budaya terdapat di Desa Jarang Kuantan RT 01 no.7 Kecamatan Amuntai Selatan. Masjid Jami Sungai Banar dengan status kepemilikan adalah masyarakat dibangun pada tahun 1804 atas dorongan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary. Masjid tersebut merupakan salah satu masjid yang banyak dikunjungi wisatawan.

Secara geografis, letak koordinat Masjid Sungai Banar berada pada 2.439587°S, 115.241270° E Jarak tempuh dari monumen Itik ke Masjid Sungai Banar. Sekitar 15 menit. Adapun gambaran secara umum lokasi Masjid Jami Sungai Banar digambarkan sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 7. Lokasi Masjid Jami Sungai Banar Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan

Sumber: google map

Adapun gambaran fisik Masjid Jami Sungai Banar bagian depan dan bagian dalam, sebagaimana tergambar pada beberapa gambar berikut:



Gambar 8. Bagian Depan dan Bagian Dalam Masjid Jami Sungai Banar

Sumber: Disporbudpar Kabupaten HSU 2019

Bangunan Masjid Sungai Banar memiliki ukuran: panjang 25 meter, lebar 19,60 meter. Ukuran mimbar 360 cm dan lebar 104 cm, tinggi 500 cm. Masjid ini memiliki ciri khusus yakni jendela asli yang terletak di atas yang bermotif pancake matahari. Masjid Jami Sungai Banar dilihat dari sisi bentuk bangunan, Masjid Jami Sungai Banar berbentuk segi empat, dilengkapi dengan 16 buah tiang guru, terdapat 12 buah tiang berbentuk bulat panjang 4 buah berbentuk bulat persegi delapan, mimbarnya terbuat dari kayu ulin dengan cat silver dan kuning serta berornamen aktif bermotif stilisi mahkota, kalamakara, geometris, swastika, flora, kaligrafi arab dan berkerawang.

Masjid Jami Sungai Banar selain memiliki keunikan dari sisi bangunan juga memiliki nilai sejarah yang cukup menarik, di samping memiliki tata letak yang cukup strategis dengan akses mobilitas yang cukup mendukung, yang mana pengunjung masjid dapat mengunjungi dengan sarana sungai dan darat. Infrastruktur berupa jalan darat menuju masjid cukup besar dan bersih,

demikian pula tempat parkirnya berukuran cukup memadai, sehingga untuk parkir mobil pun tidak ada permasalahan sekalipun mencapai puluhan buah.

Masjid Jami Sungai Banar merupakan masjid tua yang memiliki nilai sejarah. Abidin D (2013) mengungkapkan dinamakannya Masjid Jami Sungai Banar karena letaknya berdekatan dengan Sungai Banar dengan wilayah jamaah pada waktu lalu sangat luas, meliputi beberapa desa, yaitu Desa Jarang Kuantan, Ujung Murung, Ilir Masjid, Cempaka, Panyiuran, Teluk Baru, Kota Raja, dan Jumba Kecamatan Amuntai Selatan, serta Desa Kota Raden Hulu, Kota Raden Hilir, Kembang Kuning, Pasar Senin, Kandang Halang, dan Rantauan di Kecamatan Amuntai Tengah. Pada zaman itu, Masjid Jami Sungai Banar merupakan satu-satunya masjid yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dengan kata lain, merupakan masjid yang pertama di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang didirikan pada tahun 1804 M/1218 H. Masjid dibangun atas dorongan ulama besar Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

Berdirinya Masjid Jami Sungai Banar dengan ukuran 25 x 20 m memiliki keunikan atau keajaiban dimana menurut cerita orang-orang tua dahulu kata Abidin, bahwa menjelang hari H membangun (peletakan tiang pertama)/ tiang utama (Tiang Guru) masjid, ternyata tiang tersebut sudah terlebih dahulu berdiri sendiri, bukan didirikan oleh tukang bangunan atau masyarakat yang bergotong royong mendirikannya. Tidak seorangpun tahu siapa yang mendirikan, memindahkan tiang utama tersebut dari tumpukan bangunan. Sisi lain, ketika masjid baru selesai dibangun dan belum diberi nama. Namun ketika itu ada seorang pedagang berperahu dari Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (warga Kandangan) yang singgah untuk sembahyang di masjid tersebut. Selesai sholat, ia baru ingat kalau kantong berisi uang miliknya ketinggalan di tepi sungai dekat perahunya, ia segera

mencarinya dan ternyata kantong uang itu tetap ada lengkap dengan semua isinya dan ia pun berkata syukur serta menyatakan orang di sini *banar-banar* (semuanya jujur tidak ada yang curang). Ketika ia menanyakan nama sungai tempatnya menambat perahu ternyata sungai tersebut belum memiliki nama demikian juga masjid tempat ia sholat juga belum diberi nama, maka ia menyebut sungai itu dengan Sungai Banar dan masjid di dekatnya *Masigit Sungai Banar*. Sejak peristiwa itu sampai dengan sekarang namanya resmi menjadi Masjid Sungai Banar atau Masjid Jami Sungai Banar.

Masjid Sungai Banar sebenarnya sudah beberapa kali berganti nama. Pada tahun 1990 misalnya diberi nama Masjid Baiturrahman. Namun demikian, ternyata nama tersebut tidak pernah gaung sekalipun nama tersebut sempat terabadikan dalam sertifikat (Tanda Bukti Hak) tanah wakaf yang dikeluarkan oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Hulu Sungai Utara tanggal 19 November 1991 dengan Nomor 17.06.04.19.1.00058. Perkembangan berikutnya, pada tahun 2000 Masjid Sungai Banar diganti lagi dengan nama baru Masjid Istiqamah, nama ini tercantum dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan No: W.0/2-c/BA-032/232/2001 tentang Penetapan Nomor Induk Masjid Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Nama Masjid Istiqamah ternyata juga tidak populer. Bahkan menurut Abidin D tidak pernah digunakan, karena orang lebih suka menyebutnya dengan sebutan Masjid Jami Sungai Banar.

Sebagai destinasi wisata, sejak zaman Belanda sampai sekarang Masjid Jami ini selalu ramai dikunjungi wisatawan, yang menurut Abidin (2013) tidak hanya berasal dari daerah setempat, tetapi dari luar provinsi, bahkan luar Kalimantan antara lain dari Kota Malang dan Jakarta. Motivasi wisatawan datang ketempat tersebut selain untuk berkunjung melihat secara langsung Masjid Jami Sungai Banar, membayar nazar, ada pula yang

bertujuan ziarah ke Makam Datu Kabul yang dahulunya diyakini bermakam di sekitar masjid. Sisi lain yang cukup menarik yang terdapat di lingkungan Masjid Jami Sungai Banar yakni seputar makam. Diketahui bahwa pada belakang Masjid Jami Sungai Banar terdapat banyak makam. Selama puluhan tahun lalu oleh sebagian masyarakat dipercaya ada satu makam yang mereka yakni memiliki karamah yakni Makam Datu Kabul serta Makam Adipati Danureja bersama kerabat beliau.

Datu Kabul merupakan nama gelar yang menurut ujaran warga, gelar tersebut bukan muncul begitu saja melainkan karena apa yang dihajatkan oleh pengunjung dengan berwasilah melalui datu tersebut senantiasa terkabul. Fenomena tersebut terus berhembus dan berkembang dari mulut ke mulut dan semakin tersebar luas ke berbagai daerah. Sebaran informasi tentang cerita makam yang memiliki karamah turut memicu tingginya peningkatan jumlah pengunjung ke Masjid dan Makam Datu Kabul, sampai kemudian dibangunlah kubah di atas makam tersebut oleh masyarakat.

Masjid dan makam yang saling terintegrasi hampir tidak pernah sepi dari pengunjung dan bahkan terus meningkat ketika di masjid tersebut diadakan kegiatan rutin ceramah agama sekaligus menyampaikan manakib Datu Kabul oleh KH Asmuni yang familiar disebut dengan Guru Danau. Guru Danau merupakan salah satu guru yang memiliki kharisma dan panutan masyarakat Kalimantan Selatan. Beliau memiliki massa yang tidak sedikit dan tersebar di berbagai daerah turut mendongkrak tingginya jumlah pengunjung yang datang ke Masjid Sungai Banar.

Di tengah pengunjung masjid yang terus bertambah dan peziarah ke kubah makam Datu Kabul mengalami peningkatan, muncul persoalan baru berupa persengketaan antar masyarakat setempat, yakni masyarakat yang bertempat tinggal di seberang Sungai Banar, dengan masyarakat setempat

yang bertempat tinggal di dekat masjid dan wilayah sekitarnya. Diantara mereka mempersoalkan bahwa makam yang tadinya dianggap sebagai makam Datu Kabul sesungguhnya itu bukan Datu Kabul melainkan Datu Biha. Dengan kata lain, warga seberang sungai meyakini jika makam tersebut merupakan makam Datu Kabul. Sementara warga setempat dengan ahli waris menyatakan makam itu adalah makam Datu Biha (makam datu nenek mereka). Setelah diadakan pertemuan ternyata di situ bukan makam Datu Kabul. Hal itu dinyatakan oleh saksi kunci isteri mantan Gubernur Kalimantan Selatan Soebarjo. Istri mantan gubernur merupakan salah satu keturunan Datu Biha. Melalui surat pernyataan yang ia tulis, kubah pun dihancurkan dan rata seperti sedia kala. Acara pertemuan dilakukan dan kantor kecamatan dan dilanjutkan di Masjid Sungai Banar antara lain dihadiri oleh Ketua DPRD Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kapolres, Intel Kodim, Intel Kejaksaan, MUI, Kesbangpol yang diwakili Disporbudpar. Dengan adanya hasil pertemuan tersebut maka nisan yang sebelumnya tertulis Datu Kabul diganti dengan nama Datu Biha. Akhir dari perselisihan, selain penghancuran kubah, berikut ceramah agama yang sering diselingi dengan pembacaan manakib Datu Kabul pun sudah ditiadakan. Sekalipun demikian, aktivitas pengunjung yang datang berwisata religi ke Masjid Sungai Banar tetap tinggi dan pencatatan buku tamu oleh para pengelola masjid tetap dilakukan untuk kemudian dilaporkan ke Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata.

Akses menuju Masjid Jami Sungai Banar dapat dilakukan melalui darat dan sungai. Akan tetapi, karena akses jalan darat relatif lebih lancar dan dapat ditempuh dalam waktu yang lebih singkat, maka sebagian pengunjung masjid melakukan jalan darat, akses sungai sudah semakin jarang dilakukan. Apalagi kondisi Sungai Banar sekarang kurang bersih sampah dan enceng gondok yang sering kali menghambat aliran sungai.

Hasil survei yang pernah dilakukan sebelumnya, Masjid Jami Sungai tempatnya bagus bagus dan terawat, luas dan cukup bersih, beberapa toilet umum cukup memadai. Tidak jauh dari masjid terdapat beberapa makam dibelakangnya. Secara umum kepemilikan lahan dan status lahan dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan merupakan salah satu cagar budaya. Untuk pengelolaannya melibatkan masyarakat setempat.

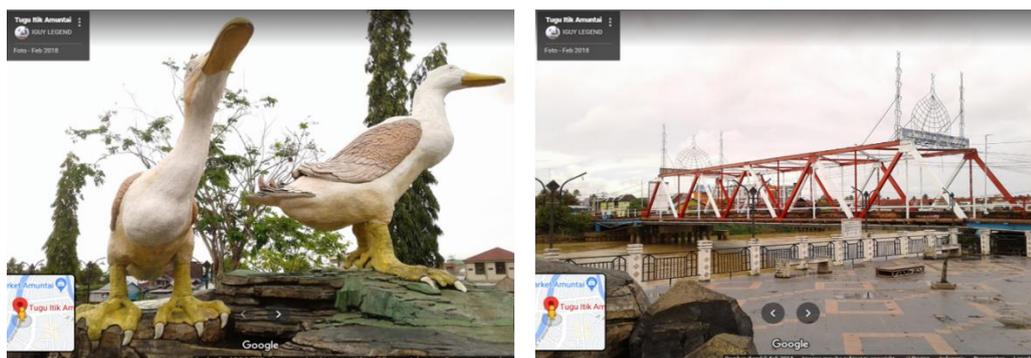
Keunikan atau daya tarik objek wisata religi tersebut menjadikan masjid ini banyak diidatangi oleh masyarakat maupun wisatawan. Hal ini mengingat begitu bersejarah masjid ini, selain para pengunjung juga memiliki hajat tertentu. Menurut informasi penziarah, mereka yang berdoa di masjid ini doa mereka kepada Allah akan lebih cepat diijabah oleh Allah. Sedangkan untuk atraksi wisata di lokasi ini masih belum ada, hanya terdapat beberapa pedagang saja dilokasi makam. Kondisi alam di sekitar wilayah objek cukup bersih dan asri. Sedangkan kondisi masyarakat setempat juga ramah terhadap para pengunjung yang datang.

(3) Tugu Itik

Monumen Itik Alabio terletak di tengah ibukota dari Hulu Sungai Utara tepatnya di jalan Patmaraga, Kelurahan Murung Sari, Kecamatan Amuntai Tengah. Monumen Itik Alabio ini dibangun untuk lebih mengenalkan Itik Alabio yang sudah menjadi ikon Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tugu patung itik ini tepat berada di samping Jembatan Paliwara Kecamatan Amuntai Tengah. Di sekitar tugu merupakan siring menghadap langsung ke sungai, pada sore hari banyak penjual makanan dan minuman. Warga sekitar setiap sore banyak memenuhi area tersebut. Jenis makanan dan minumannya banyak, tema *outdoor* duduk bersantai di bawah pohon juga menjadi daya tarik pengunjung. Patung Itik Amuntai yang telah menjadi maskot ini menjadi latar belakang untuk berfoto sebagai *spot* foto yang keren dan simbol sudah pernah

berkunjung ke Kabupaten Hulu Sungai Utara. Di tempat ini juga telah tersedia fasilitas layanan wifi gratis.

Tugu Itik merupakan pusat titik nol kilometer ditengah Kota Amuntai. Adapun gambaran secara umum lokasi Tugu Itik digambarkan sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 9. Tugu Itik dan Fasilitasnya

Sumber: google map

Secara umum kepemilikan lahan dan status lahan dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan merupakan salah satu fasilitas publik ruang terbuka di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk pengelolaannya melibatkan masyarakat setempat. Yang menjadi keunikan atau daya tarik objek tersebut tersebut, dimana lokasi tersebut dijadikan sebagai tempat santai bagi masyarakat baik di pagi maupun sore hari. Disana banyak terdapat banyak penjual aneka makanan dan minuman. Namun sayangnya makanan dan minuman yang dijual bukan makanan dan minuman khas Kabupaten Hulu Sungai Utara. Selain itu bagi wisatawan luar daerah objek ini bisanya dijadikan sebagai *spot selfie* yang unik sebagai tanda bahwa mereka sudah pernah ke Kabupaten Hulu Sungai Utara/Kota Amuntai. Sedangkan untuk atraksi wisata di lokasi ini masih belum ada, hanya terdapat beberapa pedagang saja di lokasi ini. Kondisi alam di sekitar wilayah objek

cukup bersih dan asri. Sedangkan kondisi masyarakat setempat juga ramah terhadap para pengunjung yang datang.

(4) Kerbau Rawa

Kerbau Rawa merupakan aset asli atau plasma nutfah Kalimantan Selatan, yang sudah berkembang biak di hamparan rawa seluas 2,6 juta hektar yang tersebar di lima kabupaten yaitu Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Banjar dan Batola (Zainuddin, 2008). Kerbau rawa juga dapat ditemui di Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut. Kerbau Rawa biasa disebut juga dengan Kerbau Kalang, karena kehidupan kerbau-kerbau ini berada di atas kalang yang dibangun di tengah rawa. Kalang menjadi tempat berteduhnya kerbau setelah berenang seharian untuk mencari makan. Keunikan dari Kerbau Rawa sendiri selain dari badannya yang besar, hidupnya berenang kesana kemari di atas air rawa, hidup di kalang yang jauh dari pemukiman penduduk, juga hanya ada di daerah rawa di Kalimantan Selatan dan sulit ditemui di daerah lain.

Kerbau rawa ditetapkan sebagai objek wisata oleh pemerintah daerah sejak tahun 1991 (Suryana dan Mawardi, 1999). Lokasi keberadaan kerbau rawa yaitu di Sungai Paminggir Desa Bararawa, Desa Paminggir dan Desa Tampakang Kecamatan Paminggir dengan kedalaman air sekitar 3,5 m. Secara astronomis, Paminggir terletak di $2^{\circ} 31' 27,3''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 51' 42,1''$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, sebelah utara Kecamatan Paminggir berbatasan dengan Kecamatan Amuntai Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Babirik, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Pandan. Wilayah administrasi Kecamatan Paminggir terdiri dari tujuh Desa/Kelurahan. Luas masing-masing desa/kelurahan tersebut yaitu: Paminggir (5,23 km²), Paminggir Seberang

(14,23 km²), Ambahai (23,59 km²), Sapala (23,60 km²), Bararawa (23,39 km²), Pal Batu (28,63 km²), dan Tampakang (40,46 km²) (BPS Kab. HSU, 2019).

Kerbau Rawa termasuk ke dalam tipe ODTW wisata alam karena merupakan ODTW yang memanfaatkan potensi sumber daya alam. Habitat kerbau rawa di desa Bararawa berupa hamparan rawa yang luas yang sebagian lahan adalah milik masyarakat. Hamparan rawa itu berhubungan dengan wilayah habitat urang utan. Jika ke depannya akan ada konservasi urang utan yang sekaligus sebagai ODTW baru, maka destinasi kerbau rawa dapat diintegrasikan dengan destinasi konservasi urang utan.

Di lokasi peternakan kerbau rawa, para wisatawan dapat menyaksikan sistem peternakan yang benar-benar alami tanpa sentuhan teknologi. Dahulu atraksi kerbau sempat menjadi daya tarik wisata di Desa Bararawa. Atraksi ini mirip dengan dengan atraksi karapan sapi di Madura, dimana seorang joki menunggang seekor kerbau besar dan berlomba adu cepat dengan kerbau lainnya. Bedanya dengan karapan sapi, lomba Kerbau Rawa dilakukan di hamparan rawa. (Zainuddin, 2008). Namun, sekarang atraksi ini tidak lagi dilaksanakan karena arena pacuan sudah lama rusak, mahal biaya penyelenggaraan dan pembuatan arena baru, serta perawatannya yang juga memerlukan biaya. Akan tetapi, atraksi Kerbau Rawa bukan satu-satunya objek yang dapat menarik wisatawan, kealamian wilayah sepanjang sungai menuju Desa Bararawa dan rutinitas peternakan kerbau itu sendiri juga merupakan objek yang sangat menarik untuk dilihat. Sejauh mata memandang para pengunjung akan disuguhkan pemandangan hamparan rawa yang luas dengan ribuan ekor kerbau yang berenang dan hidup di kalang yang jauh dari pemukiman penduduk terasa unik dan hanya terdapat di daerah rawa Kalimantan Selatan. Di musim kemarau, kerbau-kerbau tidak

dimasukkan ke kandang apung (kalang) karena air yang turun drastis. Namun, saat musim hujan kerbau-kerbau rawa akan dimasukkan ke kalang pada sore hari dan akan dikeluarkan keesokan paginya. Ketika musim kemarau Kerbau Rawa hanya dilepaskan begitu saja.

Untuk menuju ke Desa Bararawa dari pusat Kota Amuntai, Pengunjung harus menempuh jalur darat sekitar 40 menit menuju dermaga yang terdapat di Kecamatan Danau Panggang. Jarak tempuh objek wisata Kerbau Rawa dari Dermaga Danau Panggang \pm 40 km dengan jarak tempuh sekitar 1 jam 20 menit dengan menggunakan transportasi air seperti kelotok atau katingting. Atau bila ingin lebih cepat pengunjung bisa menggunakan *speed boat*. Dalam perjalanan menuju kandang Kerbau Rawa, pengunjung dapat melihat secara langsung kehidupan masyarakat lokal yang hidup dan tinggal di sana. Mereka membangun rumah yang terbuat dari kayu, jalan dan jemabatan kayu yang menjadi penghubung antara satu desa dengan desa yang lain, hingga mata pencaharian di danau selain beternak kebau.

Sesuai dengan kondisi wilayahnya, maka mata pencaharian utama masyarakat Desa Bararawa adalah pencari ikan atau nelayan sungai dan rawa. Selain itu mata pencaharian lainnya adalah peternak kerbau rawa, pengrajin purun, sebagian ada yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS) penjahit, pedagang dan tukang kayu. Akhir-akhir ini aktivitas ekonomi mereka ditambah juga dengan beternak walet. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bararawa masih tergolong rendah. Masyarakat yang tamat SLTA dan perguruan tinggi masih sedikit, mayoritas adalah tamatan SD. Masyarakat Desa Bararawa menggunakan bahasa Banjar dengan dialek Banjar Pahuluan. Dialek ini umumnya digunakan oleh masyarakat Hulu Sungai Utara, terutama Amuntai. Dialek pahuluan yang digunakan di sini mendapat pengaruh dari bahasa arab, terutama dalam penggunaan huruf vokal (a, i, u). Masyarakat

Desa Bararawa semuanya beragama Islam. Islam dianut secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Islam berkembang dengan peran ulama-ulama di Hulu Sungai Utara. Keberadaan ulama memiliki peran penting dan mereka dihormati oleh masyarakat.

(5) Kolam Pemancingan

Saat ini, memancing bukan lagi semata untuk mendapatkan ikan guna memenuhi kebutuhan pangan, melainkan menjadi sebuah hobby yang banyak diminati oleh berbagai golongan masyarakat. Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki banyak wilayah perairan, sebagian besar merupakan daerah rawa. Sehingga banyak terdapat spot memancing yang terkenal banyak ikannya. Desa Tampakang Kecamatan Paminggir menjadi salah satu tempat yang sangat cocok untuk dikembangkan sebagai lokasi kolam pemancingan. Pemerintah dan masyarakat setempat mengolah hamparan rawa penuh tanaman menjadi danau buatan dengan pemandangan yang indah yang sangat cocok untuk tempat berwisata. Danau yang awalnya penuh dengan tanaman liar seperti gulma dan enceng gondok kini menjadi spot favorit bagi sebagian warga.

Secara astronomis, Paminggir terletak di $2^{\circ} 31' 27,3''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 51' 42,1''$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Sebelah utara Kecamatan Paminggir berbatasan dengan Kecamatan Amuntai Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Babirik, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Pandan. Wilayah administrasi Kecamatan Paminggir terdiri dari tujuh Desa/Kelurahan. Luas masing-masing desa/kelurahan tersebut yaitu: Paminggir (5,23 km²), Paminggir Seberang (14,23 km²), Ambahai (23,59 km²), Sapala (23,60 km²), Bararawa (23,39

km²), Pal Batu (28,63 km²), dan Tampakang (40,46 km²) (BPS Kab. HSU, 2019).

Kolam Pemancingan Desa Tampakang termasuk ke dalam tipe ODTW wisata buatan karena merupakan ODTW yang sengaja dibuat oleh pemerintah dan masyarakat untuk keperluan wisata. Daya tarik utama di Desa Tampakang sebenarnya adalah peternakan kerbau rawa. Namun kolam pemancingan yang terletak di ujung desa menjadi daya tarik wisata tersendiri. Di Kolam pemancingan juga telah dibangun gazebo sebagai tempat untuk istirahat dan memancing.

Letak astronomis Desa Tampakang yaitu 02° 23' 24,79" Lintang Selatan 144° 1' 24,89" Bujur Timur. Untuk menuju ke Desa Tampakang dari pusat Kota Amuntai, Pengunjung harus menempuh jalur darat sekitar 40 menit menuju dermaga yang terdapat di Kecamatan Danau Panggang. Jarak tempuh objek wisata Kolam Pemancingan Tampakang dari dermaga Danau Panggang ± 19 km dengan jarak tempuh sekitar 1 jam dengan menggunakan transportasi air seperti kelotok, atau bila ingin lebih cepat pengunjung bisa menggunakan *speed boat*. Dalam perjalanan menuju kolam pemancingan, pengunjung dapat melihat secara langsung kehidupan masyarakat lokal yang hidup dan tinggal di sana. Mereka membangun rumah yang terbuat dari kayu, jalan dan jemabatan kayu yang menjadi penghubung antara satu desa dengan desa yang lain, hingga mata pencaharian di danau selain beternak kerbau.

Sesuai dengan kondisi wilayahnya, maka mata pencaharian utama masyarakat Desa Tampakang adalah pencari ikan atau nelayan sungai dan rawa. Selain itu mata pencaharian lainnya adalah peternak Kerbau Rawa, bertani, pengrajin purun, sebagian ada yang menjadi pegawai, penjahit, pedagang dan tukang kayu. Akhir-akhir ini aktivitas ekonomi mereka ditambah

juga dengan beternak walet. Masyarakat Desa Tampakang beragama Islam. Islam dianut secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Islam berkembang dengan peran ulama-ulama di Hulu Sungai Utara. Keberadaan ulama memiliki peran penting dan mereka dihormati oleh masyarakat.

b. Aksesibilitas ODTW

Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi (Black, 1981). Aksesibilitas merupakan faktor yang mendukung untuk mempermudah pengunjung berkunjung ke suatu tempat wisata tujuan. Faktor tersebut sangat penting guna mendorong peningkatan potensi objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan. Aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. (PP No. 50 Tahun 2011). Menurut Kusudianto Hadinoto (1996) agar pariwisata dapat berkembang, maka suatu wilayah tujuan wisata harus *assesible* (bisa didatangi), artinya harus memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi yaitu antara lain kondisi jalan, jarak, waktu, tersedia alat transportasi, dan komparatif terhadap biaya berkunjung wisata.

(1) Infrastruktur Jalan Darat dan Sungai

a. Jalan darat

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang sangat penting bagi pengembangan suatu wilayah/kawasan antara lain untuk pengembangan industri pariwisata. Jaringan jalan utama yang ada dan melewati Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah: Jaringan jalan Pantai Hambawang–Amuntai–Kalua–Pasar Panas (perbatasan Kalimantan Tengah) yang merupakan satu

jalur jalan utama Propinsi Kalimantan Selatan. Adapun ruas jalan yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah:

- Amuntai–Lampihong sepanjang 17 Km,
- Lampihong–Mantimin sepanjang 10,5 Km,
- Paringin–Halong sepanjang 31,7 Km,
- Negara–Muara Tapus sepanjang 29,34 Km.

Berdasarkan BPS (2020) panjang jalan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam tahun 2019 mencapai 328,82 km. Dari jalan yang dikelola oleh pemerintah kabupaten, sebagian besar permukaan jalan sudah di aspal yakni mencapai 154,93 km, permukaan krikil 26,95 km. Meskipun begitu, jalan yang berupa tanah juga masih cukup banyak, yakni mencapai 105,13 km. Kondisi permukaan jalan dengan kondisi baik mencapai 150,37 km, kondisi sedang 20,84 km, kondisi rusak 42,01 km dan yang rusak berat mencapai 115,60 km.

Jaringan jalan darat menuju Kawasan Tugu Itik dan dermaga danau panggang cukup baik dan permukaan jalannya sudah beraspal, sehingga sangat mudah diakses oleh para wisatawan. Di kawasan Tugu Itik ini rencananya akan dibangun dermaga untuk wisata Susur Sungai dan jadikan lokasi wisata kerajinan, kuliner, serta pertunjukan seni budaya Hulu Sungai Utara. Kawasan Tugu Itik berada di pusat kota Amuntai (Kecamatan Tengah) dekat Jembatan Paliwara, sedangkan Dermaga Danau Panggan berada (di Kecamatan Danau Panggang) jaraknya kurang lebih 22,1 km dari Tugu Itik dengan waktu tempuh dengan menggunakan mobil kurang lebih selama 40 menit.

Selain jalan, salah satu prasarana angkutan jalan darat yang sangat vital adalah terminal angkutan penumpang. Terminal adalah prasarana

transportasi jalan untuk keperluan memuat dan menurunkan orang dan/atau barang serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum, yang merupakan salah satu wujud simpul jaringan transportasi (Kepmenhub 35/2003). Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, terminal untuk menunjang transportasi darat adalah sebagai berikut:

- Terminal Banua Lima Kecamatan Amuntai Tengah untuk jurusan Amuntai–Barabai, Amuntai–Balikpapan/Samarinda (Kalimantan Timur), Amuntai–Ampah, Bontok, Muara Teweh dan Pasar Panas (Kalimantan Tengah).
- Terminal Plampitan (Kecamatan Amuntai Tengah) untuk melayani jurusan transportasi Amuntai–Muara Tapus, Amuntai–Barabai, Amuntai–Alabio, Amuntai–Danau Panggang.
- Terminal Hulu Pasar/Tambalangan Kecamatan Amuntai Tengah untuk jurusan Amuntai– Lampihong–dan Paringin.

b. Sungai

Di Kabupaten Hulu Sungai Utara dijumpai ada 3 (tiga) buah sungai besar yang dapat dilayari, yaitu Sungai Tabalong, Sungai Negara dan Sungai Balangan. Pusat Kota Amuntai sendiri dialiri oleh sungai Negara dan Sungai Balangan yang sampai saat ini masih berfungsi sebagai alur transportasi sungai yang menghubungkan antara Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Selatan dan Tapin hingga ke Kota Banjarmasin dan beberapa wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Berikut ini adalah kondisi alur sungai yang ada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara:

Tabel 4. Jaringan Sungai yang ada di Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara

No.	Nama Sungai	Alur Sungai		
		Panjang (Km)	Lebar (m)	Kedalaman (m)
1.	Sungai Barito	780	650	8 – 15
2.	Sungai Negara	127	250	3 – 13
3.	Sungai Tabalong	45	80	2 – 5
4.	Sungai Balangan	30	50	5 – 5
5.	Sungai Pamintangan	5	20	1 – 5
6.	Sungai Luang	10	50	3 – 4
7.	Sungai Rintisan	12	40	3 – 5
8.	Sungai Paminggir	23	50	4 – 6
9.	Sungai Jenamas	5	30	1 – 3
10.	Sungai Tampakang	8	40	2 – 3
11.	Sungai Harus	40	40	2 – 4
12.	Sungai Haji	4	20	1 – 2
13.	Sungai Banyu Landas	10	30	2 – 3
14.	Sungai Alabio	15	40	1 – 4
15.	Sungai Pandamaan	9	20	2 – 3

Sumber: Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten hulu Sungai Utara dalam RPJPD 2005-2025; Dishib Kab. HSU, 2020

(2) Dermaga

Mobilitas penumpang dan barang dari dan ke Kabupaten Hulu Sungai Utara selain melalui jalan darat, juga dapat dilakukan melalui sungai yakni sungai Balangan, Sungai Nagara dan Sungai Tabalong. Untuk mendukung mobilitas transportasi air tersebut, telah disediakan beberapa dermaga (pelabuhan) yaitu Dermaga Danau Panggang di Kecamatan Danau Panggang, Dermaga Alabio terletak di Kecamatan Sei Pandan, Dermaga Benua Lima di Kecamatan Amuntai Tengah, Dermaga Pasar Amuntai di Kecamatan Amuntai Tengah, Dermaga Telaga Silaba di Kecamatan Amuntai Selatan, Dermaga Haur Gading di Kecamatan Haur Gading.

Dermaga yang akan digunakan dalam rute wisata susur sungai dan rawa ini ada yang sudah tersedia seperti dermaga danau panggang, sedangkan yang dermaga yang perlu diadakan/disediakan adalah dermaga

di siring Tugu Itik, Dermaga di Makam Datu Sayyid Sulaiman dan di Masjid Jami Sungai Banar.

(3) Klotok (perahu bermotor)

Sampai saat ini perahu kecil (jukung), klotok (perahu bermotor) dan kapal kayu masih digunakan masyarakat setempat untuk kegiatan transportasi sungai, terutama pada kecamatan Paminggir, Danau Panggang, Amuntai Tengah dan Sungai Pandan, karena wilayahnya sebagian besar merupakan daerah perairan dan banyak sungai yang menghubungkan kawasan permukiman penduduk. Biasanya klotok yang digunakan oleh wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata yang ada di kabupaten Hulu Sungai Utara, adalah klotok yang biasa digunakan oleh masyarakat sehari-hari untuk angkutan penumpang dan barang. Tetapi sangat disayangkan klotok tersebut tidak dilengkapi pelampung untuk keselamatan penumpang dan pandangan penumpang saat berada dalam klotok sangat terbatas.

Untuk mendukung pengembangan wisata susur sungai dan rawa, disarankan ada dibuat klotok yang badannya lebih lebar, atapnya agak tinggi dan tampilannya lebih menarik dengan warna warni serta dilengkapi dengan baju pelampung untuk keselamatan penumpang. Untuk melaksanakannya Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat bekerjasama dengan para pemilik/pengemudi klotok yang ada saat ini. Mereka perlu diberi bantuan berupa perbaikan mulai dari perbaikan klotok, pengecatan, penyediaan/perbaikan atap hingga penyediaan baju pelampung. Selain itu para pengemudi juga perlu dibina dan diberikan pelatihan seputar pengembangan wisata susur sungai serta membentuk kelompok sadar wisata. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan pengetahuan kepada pengemudi klotok tentang keunikan suatu tempat/obyek wisata yang akan dikunjungi atau dilalui. Sepanjang perjalanan, pengemudi

klotok/pemandu akan menerangkan sejarah tentang tempat-tempat yang dilalui, sehingga pengunjung selain disuguhkan pemandangan yang indah juga dapat menambah pengetahuan tentang asal usul tempat yang dilewati.

(4) Petunjuk arah menuju objek

Wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara, diarahkan untuk melihat pemandangan alam di sekitar sungai seperti rumah-rumah warga, rawa-rawa, dan berkunjung ke lokasi Kerbau Rawa, lokasi sejarah (berwisata atau berziarah). Dalam perjalanan menuju tempat tujuan wisata beberapa rambu atau tanda arah sangat dibutuhkan oleh para pengemudi klotok. Untuk memudahkan pengemudi klotok, disarankan disetiap persimpangan sungai yang dilalui perlu di pasang tanda atau penunjuk arah.

Dalam susur rawa, petunjuk arah menuju ke tempat lokasi pemancingan dan ke lokasi Kerbau Rawa serta plank nama lokasi peternakan kerbau rawa belum ada. Plank dan petunjuk arah itu sangat berarti bagi wisatawan untuk membuat foto selfi sebagai bukti bahwa mereka pernah sampai disana.

(5) Akomodasi Hotel dan Restoran/Rumah Makan

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Fasilitas pendukung pariwisata yang tersedia di Kabupaten Hulu Sungai saat ini antara lain adalah akomodasi hotel/penginapan yang representatif. Hotel adalah penyediaan akomodasi secara harian berupa kamar-kamar di dalam satu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya. Jumlah hotel/penginapan yang ada berdasarkan data Statistik Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2019 diketahui terdapat 11 hotel yang terdiri atas 5 buah hotel kelas Melati dengan 122 kamar dan 162 tempat tidur/bed, 5 buah Guest House dengan 49 kamar, dan 1 buah Mess dengan 8 buah kamar (lampiran 2).

Selain akomodasi perhotelan, kepariwisataan di Kabupaten Hulu Sungai Utara juga ditunjang oleh keberadaan rumah makan/restoran. Jumlah rumah makan/restoran yang terdaftar di Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara (BPS HSU, 2020) ada sebanyak 41 buah dan sebagian besar rumah makan/restoran tersebut terletak di pusat kota, yakni ada 38 buah berada dalam Kecamatan Amuntai Tengah, 2 buah di Amuntai Selatan dan 1 buah di kecamatan Sungai Pandan (lampiran3). Selain itu setidaknya terdapat 14 *travel agent/tour operator/tourist transportation* yang terdapat di Hulu Sungai Utara (lampiran 4).

c. Sarana dan Prasarana ODTW Terpilih

Pengembangan sarana dan prasarana wisata memiliki arti penting bagi pengembangan suatu industri pariwisata (Ghani, 2017). Sarana merupakan segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan kelancaran kegiatan pariwisata (Ghani 2015 dalam Ghani 2017), sedangkan prasarana diartikan sebagai sumber daya yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, dan lain

sebagainya (Suswantoro 2014 dalam Ghani 2017). Secara umum, kelengkapan dan kondisi sarana dan prasarana pada ODTW terpilih sepanjang susur sungai dan rawa, yaitu Makam Datu Sayyid Sulaiman, Masjid Jami Sungai Banar, Tugu Itik, Wisata Kerbau Rawa (Paminggir, Desa Bararawa), dan Wisata Pemancingan (Desa Tampakang) masih sangat kurang dan tidak memadai untuk mendukung terbentuknya pariwisata yang kondusif di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Oleh karena itu perlu dilakukan banyak penambahan dan pengembangan sarana dan prasarana pada ODTW terpilih tersenut. Berikut ini akan dipaparkan kondisi sarana dan prasarana pada ODTW terpilih, yang meliputi ketersediaan dan kondisi dermaga, parkir kendaraan, toilet, tempat ibadah, gazebo, warung makan, gerai souvenir beserta produk yang dijual, jaringan telekomunikasi, dan fasilitas kesehatan.

(1) Makam Datu Sayyid Sulaiman

Dermaga	: Tidak tersedia, karena jalur utama ke ODTW menggunakan transportasi darat
Parkir kendaraan	: Tersedia namun sempit
Toilet	: Cukup bersih
Tempat Ibadah	: Ada dan cukup bersih
Gazebo	: Tidak tersedia
Warung makan	: Tidak tersedia
Gerai souvenir	: Tidak tersedia
Produk yang dijual	: Tidak tersedia
Fasilitas kesehatan	: Tidak tersedia

(2) Masjid Jami Sungai Banar

Dermaga	: Tidak tersedia, karena jalur utama ke ODTW menggunakan transportasi darat
Parkir kendaraan	: Ada dan cukup luas
Toilet	: Ada, tetapi sempit dan kurang bersih
Tempat Ibadah	: Masjid ini sendiri digunakan untuk tempat ibadah
Gazebo	: Tidak tersedia
Warung makan	: Tidak tersedia
Gerai souvenir	: Tidak ada gerai souvenir khusus, sementara ini souvenir

	dijual di depan rumah-rumah penduduk di sekita masjid
Produk yang dijual	: Ada dijual souvenir berupa kriya dari purun dan rotan seperti dompet, tas, gantungan kunci nyiru, dsb
Fasilitas kesehatan	: Tidak ada fasilitas kesehatan.

(3) Tugu Itik

Dermaga	: Ada dermaga kecil yang belum memadai untuk dijadikan dermaga wisata
Parkir kendaraan	: Ada tapi sempit dan letaknya di bahu jalan
Toilet	: Tidak
Tempat Ibadah	: Tidak tersedia
Gazebo	: Ada
Warung makan	: Ada dan cukup banyak
Gerai souvenir	: Tidak tersedia
Produk yang dijual	: Pedagang sekitar menjual aneka kuliner
Fasilitas kesehatan	: Tidak ada fasilitas kesehatan.

(4) Wisata Kerbau Rawa

Dermaga	: Belum tersedia dermaga wisata
Parkir kendaraan	: Tidak tersedia tempat parkir karena umumnya pengunjung menggunakan transportasi air
Toilet	: Tidak tersedia
Tempat Ibadah	: Tersedia tempat ibadah, kondisi bangunan cukup baik dan bersih
Gazebo	: Tidak tersedia
Warung makan	: Tersedia warung makan yang dikelola oleh masyarakat setempat, namun belum memadai untuk pengunjung
Gerai souvenir	: Belum tersedia gerai souvenir
Produk yang dijual	: Tidak ada produk yang dijual
Fasilitas kesehatan	: Tidak ada fasilitas kesehatan.

(5) Wisata Pemancingan

Dermaga	: Tersedia dermaga wisata, namun sempit
Parkir kendaraan	: Tersedia namun sempit
Toilet	: Kondisi toilet masih belum baik karena masih dalam tahapan perbaikan
Tempat Ibadah	: Tersedia namun kondisinya belum baik
Gazebo	: Ada, sebanyak 4 (empat) buah

Warung makan	:	Warung makan cukup baik namun tidak bersih
Gerai souvenir	:	Tidak tersedia
Produk yang dijual	:	Tidak tersedia
Fasilitas kesehatan	:	Tidak tersedia

d. Amenitas ODTW

Amenitas pariwisata merupakan salah satu dari komponen-komponen produk pariwisata yang biasa dikenal dengan konsep 4A atau Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas. Menurut James Spiliane dalam Warang (2005), amenitas adalah fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata yang juga ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Pada dasarnya komponen amenitas bukan berada atau terdapat pada tempat tujuan wisata, melainkan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan selama melakukan perjalanan menuju tempat wisata tersebut. Adapun amenitas yang dimaksud yaitu terdiri dari akomodasi, rumah makan, pusat informasi, visitor center, toko cinderamata, pusat kesehatan, pos keamanan, saran komunikasi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan konsep amenitas tersebut, maka kondisi eksisting kelima ODTW susur sungai dan rawa berdasarkan komponen amenitas yaitu meliputi (1) akomodasi; (2) pusat informasi; (3) sarana ibadah; (3) rumah makan/restoran; (4) toko cinderamata; dan (5) sarana TIK. Sebagian kecil ODTW susur sungai dan rawa terpilih memiliki komponen amenitas, hanya saja sesuai dengan konsep wisata yaitu wisata susur sungai dan rawa, maka gambaran kondisi amenitas yang dimaksud sedikit berbeda dengan amenitas wisata pada umumnya yaitu fasilitas perjalanan menuju tempat wisata. Amenitas ODTW wisata susur sungai dan rawa diidentifikasi berdasarkan kondisi fasilitas dititik awal perjalanan susur sungai yaitu mulai dari dermaga, sepanjang perjalanan

susur sungai hingga ke ODTW yang dimaksud. Berikut komponen dari amenities ODTW susur sungai dan rawa.

Tabel 5. Komponen Amenitas pada ODTW Terpilih

Nama ODTW	Akomodasi	Pusat Informasi	Sarana Ibadah	Rumah makan	Toko Cinderamata	Sarana TIK (Sinyal, ATM, dsb)
Makan Datu Sayyid Sulaiman	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tersedia	Tidak tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia
Masjid Sungai Banar	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tersedia	Tidak tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia
Tugu Itik	Tersedia	Tidak tersedia	Tersedia	Tersedia	Tersedia	Tersedia
Wisata Kerbau Rawa	Tidak tersedia	Tersedia	Tersedia	Tidak tersedia	Tidak Tersedia	Tidak tersedia
Wisata Pemancingan	Tidak tersedia	tersedia	Tersedia	Tidak tersedia	Tidak Tersedia	Tidak tersedia

Sumber: Hasil Observasi

Kondisi amenities ODTW susur sungai pertama yaitu fasilitas akomodasi. Fasilitas akomodasi yang dimaksud yaitu ketersediaan diantaranya fasilitas penginapan berupa hotel berbintang dan atau hotel melati, atau tersedianya rumah warga sekitar untuk dapat digunakan sebagai penginapan. Dari kelima ODTW tersebut hanya Wisata Tugu Itik yang memiliki fasilitas akomodasi yaitu terdapat beberapa penginapan atau hotel melati di sekitar lokasi ODTW. Keempat ODTW lainnya tidak tersedia fasilitas akomodasi penginapan hotel maupun rumah warga yang dapat digunakan wisatawan. Kondisi amenities ODTW susur sungai dan rawa yang kedua yaitu fasilitas pusat informasi. Terdapat 2 (dua) ODTW yang dilengkapi dengan pusat informasi yaitu Wisata Kerbau Rawa dan Wisata Pemancingan. Walaupun telah dilengkapi dengan pusat informasi, hanya saja informasi yang diberikan belum lengkap atau tidak informatif untuk wisatawan. Informasi yang diberikan hanya berupa papan pengumuman atau hanya berupa petunjuk jalan. Ketiga ODTW yaitu ODTW

Makan Datu Sulaiman, Masjid Jami Sungai Banar dan Tugu Itik belum dilengkapi dengan pusat informasi.

Kondisi amenities ketiga yaitu sarana ibadah. Semua ODTW susur sungai dan rawa dilengkapi dengan fasilitas sarana ibadah. Kondisi sarana ibadah tersebut dalam kondisi yang sangat baik atau layak. Kondisi amenities selanjutnya yaitu keberadaan rumah makan. Hanya 1 dari lima ODTW memiliki fasilitas rumah makan. ODTW tersebut yaitu ODTW Tugu Itik, sedangkan Wisata Kerbau Rawa, dan Wisata Pemancingan, Makam Datu Sulaiman dan Masjid Jami Sungai Banar relative sulit atau tidak ada fasilitas rumah makan bagi wisatawan selama menuju ODTW tersebut. ODTW Tugu Itik memiliki amenities warung makan yang cukup banyak. Kondisi amenities kelima pada ODTW susur sungai dan rawa yaitu keberadaan toko cinderamata, sama halnya dengan kondisi amenities rumah makan, yaitu hanya dimiliki oleh 1 (satu) ODTW. Hanya Tugu Itik yang memiliki amenities toko cinderamata, karena lokasinya yang relative berada di wilayah perkotaan, sehingga dalam perjalanan menuju Tugu Itik akan mudah ditemukan amenities tersebut. hampir seluruh ODTW terpilih tidak tersedia toko cinderamata. Kondisi amenities keenam atau terakhir pada ODTW yaitu sarana telekomunikasi, informasi dan komunikasi berupa tersedianya ATM serta sinyal telpon/HP dan lainnya. Semua ODTW tersedia sarana TIK, akan tetapi hanya 1 (satu) ODTW yaitu ODTW Tugu Itik yang tersedia dan cukup bagus, sisanya atau keempat ODTW lainnya memiliki fasilitas sarana TIK namun kurang bagus kualitasnya.

Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan kondisi eksisting keberadaan amenities pada kelima ODTW susur sungai dan rawa terpilih masih belum memadai. Dari keenam amenities, hanya sarana ibadah yang dimiliki oleh seluruh ODTW, dan dalam kondisi yang baik atau layak digunakan oleh wisatawan. Sedangkan kelima amenities lainnya belum sepenuhnya dimiliki

setiap ODTW, jikapun tersedia masih dalam kondisi yang tidak baik dan layak diantaranya yaitu kondisi sarana TIK.

e. Kondisi Kebersihan, Kenyamanan, dan Keindahan ODTW

Wisata Susur merupakan wisata berbasis buatan, artinya dibuat secara sengaja untuk menarik minat wisatawan atau kunjungan wisata. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam hal pembuatan wisata buatan, apa lagi wisata buatan berbasis susur sungai. Dalam konsep yang selalu digembar gemborkan adalah konsep yang mengacu pada pesona wisata saja ada 7 hal unsur yang harus menjadi perhatian yakni:

(1) Aman

- Dimana wisatawan merasa aman mengunjungi suatu tempat mana kala wisatawan merasakan situasi dan kondisi objek wisata itu aman, tentram, jauh dari rasa terganggu, merasa terlindungi dari segala eksekusi dan tindak kejahatan, kekerasan, penodongan, pencurian, copet, penipuan dan sebagainya.
- Aman dari eksekusi kecelakaan atau bahaya lainnya yang diakibatkan oleh fasilitas atau perlengkapan peralatan yang kurang baik, entah untuk peralatan olah raga, atraksi lainnya maupun keamanan fasilitas untuk makan dan minum wisatawan.
- Aman di gangguan penyakit menular atau penyakit berbahaya lainnya dan
- Aman dari gangguan masyarakat seperti pemaksaan membeli sesuatu dari pedagang asongan, tangan-tangan jahil, maupun ungkapan kata kasar lainnya.

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang akan memanfaatkan sungai sebagai potensi wisata (susur sungai), yang berarti membutuhkan dermaga yang aman dan nyaman untuk turun dan naiknya wisatawan, memperhatikan

keamanan dan kenyamanan sarana transportasi sungai sebagai sarana utama, entah itu berupa klotok (*long boat*). Selain dermaga, unsur lain termasuk unsur utama yang dipenuhi ketika mengarungi sungai demi keamanan wisatawan adalah baju pelampung, memperhatikan kapasitas penumpang, asuransi, menata tempat duduk penumpang/menempatkan penumpang anak kecil pada tempat yang aman, dan tata tertib lainnya yang dianggap perlu. Di sisi lain, patut pula diperhatikan adalah iklim yang sekarang ini sering tidak menentu, dimana sering terjadi banjir bandang dan angin puting beliung. Selanjutnya, selalu berkoodinasi dengan pihak lain tentang tingkat keamanan pada spot yang menjadi titik persinggahan, maupun objek yang menjadi tujuan wisata susur sungai. Keamanan parkir roda dua, empat dan parkir barang-bawaan lainnya menjadi bagian kepercayaan pengunjung wisata. Konteks pembangunan dermaga, hal urgen seiring pembangunan tersebut adalah penyediaan lahan parkir. Pemerintah setempat patut untuk membuat lahan parkir yang tidak jauh dengan dermaga.

(2) Tertib

Tertib merupakan suatu kondisi atau keadaan keteraturan, kondisi tersebut tercermin dalam suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi. Tertib dalam konteks wisata susur sungai berkaitan dengan banyak hal antara lain: keteraturan keluar masuk penumpang/wisatawan), tidak berdesak-desakan, keteraturan tempat duduk, tertib dalam jadwal datang dan perginya klotok. Apalagi dengan rencana 10 kapal/klotok yang disiapkan untuk wisata susur sungai yang berarti pula bahwa ada pengaturan beberapa tertib yang mengatur jurusan atau tujuan penyusuran misal, khusus menyusuri wisata dalam Kota Amuntai dengan destinasi Plaza Amuntai, Masjid Jami Sungai Banar dan Makam Datu Sayyid

Sulaiman. Selanjutnya ada kapal/klotok dengan penjadwalan dan tujuan wisata menuju susur Sungai Balangan saja atau lanjut ke Sungai Tabalong. Ada pula pengaturan tatib yang menuju Sungai Nagara. Semua harus terjadwal rapi lengkap dengan persiapan segala macam standar kapal wisata.

(3) Bersih

Bersih merupakan suatu kondisi lingkungan yang tidak berantakan, bebas dari sampah, limbah, kotoran dan lain sebagainya. Bersih membuat suatu tempat nyaman dipandang, karena bersih dalam konteks kepariwisataan tidak saja menyangkut kebersihan di dalam areal wisata namun juga di sekitar lingkungan dekat lokasi wisata, lingkungan yang dilalui, bahkan segala peralatan dan fasilitas yang ada di dalam areal wisata. Kondisi kebersihan tersebut sangat menentukan nyaman, tidaknya pengunjung berada di suatu tempat. Tidak masalah sebuah OTDW sealami mungkin, karena itu adalah sebuah daya tarik, namun harus bersih. Dengan kata lain, wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat dalam arti luas yakni bersih lingkungan tempat-tempat umum, restoran/warung makan angkutan umum, tempat rekreasi, tempat buang air kecil/besar, sampai pada kebersihan pakaian petugas atau pemandu wisata, baju pelampung, sajian makanan dan minuman, serta peralatannya.

(4) Sejuk

Sejuk dicerminkan oleh lingkungan, atau ruang yang segar, rapi, nyaman dan tenteram. Konteksnya dengan sejuk wisata susur sungai yang dikehendaki berarti sejuk di dalam sarana transportasi dan sejuk sepanjang perjalanan menyusuri sungai (lingkungan) alam sekitar. Untuk itu diperlukan, antara lain pemelihara kelestarian lingkungan yang sudah

tumbuh secara alami maupun pelestarian hasil penghijauan yang telah dilakukan masyarakat maupun pemerintah. Ini penting dilakukan agar sepanjang susur yang di arungi terlihat tanaman yang rindang, selain perkampungan yang memperlihatkan bangunan-bangunan rumah tradisional serta aktivitas keseharian warga yang merupakan bagian dari budaya warga setempat.

Patut pula dilakukan dengan menghiasi atau membentuk pemandangan alam menjadi lebih menarik untuk dapat dijadikan sebagai tempat swafoto atau selfie, memprakarsai berbagai kegiatan dan upaya lain yang dapat membuat lingkungan hidup kita menjadi sejuk, bersih, segar dan nyaman.

(5) Indah

Keadaan dimana lingkungan diciptakan semenarik mungkin sedap dan indah dipandang. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, tata letak, tata ruang bentuk ataupun gaya dan gerak yang serasi dan selaras, bersih dan sejuk, sehingga memberi kesan yang enak dan nyaman tidak membosankan serta cantik untuk dilihat. Untuk memperindah wisata susur sungai Kabupaten HSU pemerintah setempat harus melakukan penertiban jamban (MCK), karena jamban selain merusak pemandangan juga mencemari lingkungan. Lanting sebagai tempat mandi di sungai boleh tetap dipertahankan, karena ia merupakan daya tarik namun bangunan jamban di atasnya harus dihilangkan.

(6) Ramah tamah

Ramah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, suka tersenyum dan sikap menarik hati. Ramah merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, yang selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik.

Sikap ramah tamah ini merupakan satu daya tarik bagi wisatawan, dan membawa kesan tersendiri bagi siapa saja yang berkunjung.

(7) Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia, dengan sendirinya adalah yang indah dan menyenangkan. Kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan antara lain dengan:

- Menampilkan seni budaya daerah khas setempat, potensi daerah entah itu potensi alam, maupun hasil karya produk (kriya) masyarakat setempat, kuliner khas dan sebagainya.
- Akomodasi dan transportasi yang mudah dan nyaman, bersih dan sehat.
- Makanan dan minuman khas daerah, dengan penampilan dan penyajian yang menarik dan harga yang standar (tidak membuat wisatawan jera). Makanan dan minuman ini merupakan salah satu daya tarik yang kuat dan dapat dijadikan jati diri (identitas daerah).
- Cenderamata yang bermutu tinggi, mudah dibawa dan dengan harga yang terjangkau mempunyai arti tersendiri dan dijadikan bukti atau kenangan dari kunjungan seseorang ke suatu tempat/daerah/Negara.

Soal cenderamata Kabupaten Hulu Sungai Utara tidak diragukan, kabupaten tersebut sebagai salah satu kabupaten penghasil kriya yang beragam dari rak sepatu, tikar, sejadah, tirai, tas, topi, dompet, pas bunga, gantungan kunci dan lain sebagainya, dengan bahan dasar yang beragam pula, dari rotan, purun, enceng gondong, bambu sampai berbahan bamban dan daun nipah.

Selain kaya dengan beragam kriya, Kabupaten Hulu Sungai Utara terkenal dengan hasil makanan ringannya berupa kue talipok, kue duduitan, dan tapai ketan dengan bungkus daun talas. Makanan ringan dengan ciri khas ini bisa diujakan di areal wisata susur sungai (dermaga) atau menu dalam areal klotok pesiar. Demikian pula dengan itik panggang dan dendeng itik Alabio jika dikemas sedemikian rupa, akan menjadi kenangan yang tidak mudah dilupakan oleh wisatawan dan akan selalu dicari mana kala mereka berkunjung kembali.

Untuk menciptakan kenangan pada wisata susur sungai tidak bisa berdiri sendiri, harus dilakukan sinergi antara Dinas Pariwisata (Disporbudpar) dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dengan Dekranasda, komunitas pengrajin, pemberdayaan masyarakat lokal dan kesiapan masyarakat di sekitar objek wisata dalam menyambut kehadiran wisatawan dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Untuk ini masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dalam hal ini pemerintah melalui instansi-instansi terkait patut menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat. Salah satunya adalah dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata. Dengan terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari wisatawan yang membelanjakan uangnya. Para wisatawan akan untung karena mendapat pelayanan yang memadai dan juga mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya. dan lain sebagainya.

Dalam membangun dan mengembangkan destinasi baru selain memperhatikan sapta pesona wisata dengan berbagai hal di atas, beberapa hal lain yang juga urgen untuk dipertimbangkan antara lain seperti : objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang

meliputi berbagai kelayakan, yakni: (1) Kelayakan finansial menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. (2) Kelayakan Sosial Ekonomi Regional. Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional, dapat menciptakan lapangan pekerjaan, dapat meningkatkan devisa dan sebagainya. (3) Layak Teknis, artinya pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggung-jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidaklah perlu memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung oleh wisata tersebut rendah. Daya tarik suatu objek wisata akan berkurang atau bahkan hilang bila objek wisata tersebut membahayakan keselamatan para wisatawan. (4) Layak Lingkungan, analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian (Suwanto, 1997).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlakukan koordinasi yang mantang antara instansi terkait bersama dengan instalasi pariwisata di berbagai tingkatan. Suwanto (1997) menjelaskan dukungan instansi terkait dalam membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah. Koordinasi di tingkat perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi di tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata. Menurutnya lagi, dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti

untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah dan sebagainya yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja. Yang dimaksud dengan prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian, dalam hal ini adalah sektor pariwisata dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi fungsinya adalah melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya.

Pembangunan sarana wisata di daerah, tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah antara lain hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Sarana wisata secara kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan di sediakannya (Suwanto, 1997).

4.1.4 Analisis Kendala dan Tantangan Pengembangan ODTW

Penetapan ODTW susur sungai dan rawa terpilih dilakukan berdasarkan observasi lapangan, dan identifikasi kondisi eksisting ODTW. ODTW tersebut terdiri dari 5 (lima) tempat wisata seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu Patung Itik, Kerbau Rawa, Kolam Pemancingan, Masjid Jami Sungai Banar dan Makam Datu Sulaiman. Tahapan selanjutnya dapat dianalisis kendala dan tantangan dalam pengembangan kelima ODTW tersebut. Kendala dan tantangan pengembangan dibagi atas 2 (dua) yaitu kendala dan tantangan alur wisata serta kendala dan tantangan ODTW terpilih.

a. Kendala dan Tantangan Alur Wisata

Kendala dan tantangan alur wisata dianalisis berdasarkan hasil observasi dan identifikasi kondisi eksisting ODTW meliputi gambaran deskripsi, aksesibilitas, sarana dan prasarana, amenitas, dan kondisi kenyamanan, keamanan serta keindahan ODTW. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, maka alur wisata pada wisata susur sungai dan rawa dibagi atas 2 (dua) alur wisata, yaitu alur wisata religi dan alur wisata alam. Alur wisata religi yaitu Tugu Itik (sebagai titik awal/dermaga) kemudian Makam Datu Sulaiman (pemberhentian pertama), kemudian Masjid Jami Sungai Banar (pemberhentian kedua), dan terakhir kembali ke titik awal Tugu itik. Alur wisata kedua yaitu alur wisata alam yaitu Dermaga Danau Panggang (sebagai titik awal), kemudian Wisata Kolam Pemancingan (pemberhentian pertama), Wisata Kerbau Rawa (pemberhentian kedua), dan terakhir kembali ke titik awal Dermaga Danau Panggang.

Terdapat setidaknya tiga kendala dan tantangan terhadap alur wisata yang berpotensi menurunkan minat para wisatawan untuk memilih wisata susur sungai alami dan susur sungai religi.

- 1) Kondisi eksisting ODTW belum memadai untuk melakukan alur wisata dengan jarak tempuh yang cukup lama, terutama kenyamanan dan keamanan sarana transportasi.
- 2) Untuk ODTW wisata alam (Kerbau Rawa dan Kolam Pemancingan), kondisi lokasi di sepanjang perjalanan menuju ODTW ada beberapa spot-spot yang menarik akan tetapi masih tidak tertata dengan baik sehingga pemandangan menjadi kurang menarik.
- 3) Khusus alur wisata religi masih kalah dengan alur darat/transportasi darat.

b. Kendala dan tantangan ODTW terpilih

Kendala dan tantangan pada ODTW terpilih diidentifikasi berdasarkan 4 (empat) pilar utama dalam RIPPAPROV Kalimantan Selatan. Keempat pilar utama tersebut ditekankan sebagai substansi utama dalam kegiatan pembangunan pariwisata meliputi, (1) pembangunan destinasi pariwisata; (2) pemasaran pariwisata; (3) industri pariwisata; dan (4) kelembagaan.

Kendala dan tantangan keempat ODTW susur sungai dan rawa terpilih, pertama yaitu pada unsur pembangunan destinasi wisata. Kendalanya yaitu masih minimnya pemenuhan sarana dan prasarana wisata. Wisata susur sungai memerlukan sarana dan prasarana yang lebih menyeluruh jika dibandingkan jenis wisata lainnya, khususnya terkait dengan keamanan transportasi susur sungai yang dipakai. Dari kendala tersebut maka tantangannya yaitu, perlu adanya integrasi perencanaan lintas sektor agar pemenuhan sarana dan prasarana lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Kendala dan tantangan selanjutnya yaitu pada unsur pemasaran pariwisata. Adapun kendalanya yaitu belum adanya promosi terkait wisata susur sungai dan rawa secara masif dan menggunakan media terkini. Wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara saat ini belum cukup dikenal baik skala nasional maupun global. Tantangan dari kendala unsur tersebut yaitu upaya menciptakan ODTW yang layak untuk dipromosikan

hingga luar kabupaten/kota atau dipromosikan secara global sehingga menarik minat wisatawan lebih luas.

Kendala dan tantangan ketiga yaitu pada unsur industri pariwisata. Kendala yang dihadapi yaitu belum berkebangnya industri pariwisata pada wilayah di kelima ODTW terpilih tersebut. Tantangan yang dihadapi dari kendala tersebut yaitu upaya untuk menumbuhkan minat investor lokal maupun investor dari luar daerah agar tertarik membangun dan mengembangkan wisata susur sungai dan rawa pada ODTW terpilih. Kendala dan tantangan terakhir yaitu pada unsur kelembagaan. Kendalanya yaitu sudah terdapat lembaga akan tetapi koordinasi belum optimal. Demikian juga dukungan dan keterlibatan masyarakat disepanjang alur sungai/rawa dan di sekitar ODTW terpilih masih belum ada. Tantangan dari kendala tersebut yaitu dengan melibatkan unsur swasta dalam pengelolaan kelembagaan, kemudian perlunya adanya optimalisasi koordinasi dan pengelolaan ODTW lintas sektor.

Berdasarkan 4 (empat) pilar di atas, maka kendala dan tantangan ODTW terpilih dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 6. Kendala dan Tantangan ODTW Susur Sungai dan Rawa Terpilih

Unsur	Kendala	Tantangan
Pembangunan Destinasi pariwisata	Pemenuhan sarana dan prasarana wisata masih minim	Integrasi perencanaan lintas sektor agar pemenuhan sarana dan prasarana tepat sasaran dan berkelanjutan
Pemasaran Pariwisata	Belum ada promosi/promosi minim	Menciptakan ODTW yang layak untuk dipromosikan hingga luar kabupaten/kota
Industri pariwisata	Industri pariwisata belum berkembang	Menumbuhkan minat investor lokal maupun luar daerah agar tertarik berinvestasi
Kelembagaan	Sudah ada namun koordinasi belum optimal	Pelibatan unsur swasta dalam pengelolaan kelembagaan Optimalisasi koordinasi dan pengelolaan ODTW lintas sektor

4.1.5 Analisis Perencanaan Pengembangan Alur Sungai dan Rawa Berbasis ODTW

a. Identifikasi Kebutuhan Pengembangan ODTW

Berdasarkan 4 (empat) pilar pembangunan kepariwisataan, maka dilakukan identifikasi kebutuhan pengembangan ODTW sebagai berikut:

1. Pembangunan Destinasi Pariwisata

Secara wujud fisik kelima ODTW terpilih sudah terlihat keberadaannya dan beberapa secara *history* pernah menjadi ODTW primadona pada masanya, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan pergeseran minat wisatawan maka ODTW tersebut mulai kehilangan daya tariknya. Pembangunan destinasi wisata tidak terlepas dari upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya tarik utama dari ODTW itu sendiri, yaitu melalui pemeliharaan dan penyediaan sarana dan prasarana pendukung ODTW. Identifikasi kebutuhan pembangunan pengembangan ODTW terpilih melalui unsur pertama yaitu pembangunan destinasi wisata meliputi kebutuhan sarana dan ketersediaan prasarana pendukung bagi wisatawan.

Berikut ini akan dibahas mengenai kebutuhan sarana dan prasarana ODTW yang akan menjadi objek tujuan wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten HSU.

a. Kebutuhan Sarana

(1) Dermaga wisata

Dermaga wisata yang dimaksud disini ada dua, yaitu 1) dermaga pertama, merupakan dermaga yang menjadi titik awal keberangkatan pengunjung ke ODTW yang dituju, yaitu Dermaga Danau Panggang yang menjadi titik awal keberangkatan menuju jalur wisata alam, dan dermaga patung itik yang menjadi titik awal keberangkatan menuju jalur wisata religi, 2) dermaga kedua, merupakan dermaga yang terletak

di masing-masing ODTW. Sejauh ini, dermaga pertama sudah ada, hanya perlu direvitalisasi dan dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti, tempat parkir, toilet, dan warung makan untuk yang belum tersedia. Sedangkan untuk dermaga di masing-masing ODTW belum tersedia atau belum memadai, oleh karena itu perlu dibangun dermaga yang luasannya disesuaikan dengan estimasi jumlah dan luas kapal wisata.

Dermaga hendaknya juga dilengkapi dengan fasilitas bersandar (*berthing*) agar pada ada waktu kapal merapat benturan antar kapal dan dermaga dapat diminimalisir. Untuk itu maka di sepanjang dermaga diberi bantalan yang berfungsi untuk menyerap energi benturan. Selain itu, juga perlu fasilitas penambat (*mooring*) kapal yang merapat ke dermaga akan ditambahkan dengan menggunakan tali ke alat penambat, pengikatan ini dimaksudkan untuk menahan gerakan kapal yang disebabkan oleh angin, arus dan gelombang.

Selain keberadaan dermaga, kondisi lingkungan dermaga juga perlu menjadi perhatian, dikarenakan situasinya akan berubah pada musim-musim tertentu. Dermaga Danau Panggang cukup baik digunakan saat air sungai dalam keadaan pasang, yaitu kapal dapat bersandar dengan baik serta terlihat cukup bersih. Hal berbeda akan terjadi jika air sungai dalam keadaan surut, dimana sangat sulit bagi wisatawan untuk menuju kapal dan kondisi dermaga tidak nyaman yaitu kotor dan cukup banyak sampah yang terlihat.

Demi kenyamanan wisatawan, dermaga juga hendaknya dilengkapi dengan sarana-sarana yang baik dan aman. Misalnya terdapat ruang tunggu yang dilengkapi dengan tempat duduk yang nyaman, ada fasilitas perdagangan misalnya seperti kios-kios yang

tertata rapi. Juga perlu dilakukan pengawasan kelengkapan perahu/speedboat supaya setiap moda transportasi tersebut memiliki alat keselamatan yang lengkap serta memiliki kualitas yang baik. Di dermaga harus bisa menyediakan beberapa faktor seperti:

1. Adanya kualitas infrastruktur dermaga yang memadai, bersih, modern, dan terpelihara dengan baik.
2. Penyediaan pelayanan yang aman, efektif dan efisien. Seperti pemanduan, penambatan dan aktivitas turun naik kapal yang berkualitas
3. Tersedianya lahan parkir yang cukup luas
4. Informasi kedatangan dan keberangkatan kapal, lama perjalanan, biaya/tarif, dll.

(2) Papan informasi wisata

Keberadaan papan informasi wisata penting untuk menyediakan layanan informasi pariwisata kepada pengunjung, seperti atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan aktivitas wisata yang tersedia pada ODTW yang akan dituju. Papan informasi wisata juga bisa difungsikan sebagai media promosi ODTW dan edukasi wisatawan terkait nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut. Papan informasi wisata harus diletakkan di beberapa tempat yang strategis dan mudah terlihat jelas oleh pengunjung, seperti di pusat kota, di tempat kedatangan (terminal bus, bandara, stasiun, maupun pelabuhan), dan ODTW itu sendiri.

(3) Titik swafoto

Fenomena swafoto (*selfie*) yang dilakukan wisatawan dengan mengunggah foto-foto melalui media sosial, menarik minat wisatawan untuk datang mencari tempat yang unik untuk berfoto (Listiono, 2017).

Hal ini menjadi peluang bagi pengelola ODTW untuk membuat titik-titik swafoto yang dapat menjadi ikon wisata dan menarik lebih banyak minat wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu penempatan titik-titik swafoto sangat penting dilakukan pada ODTW terpilih, dan penyediaan jaringan internet nirkabel melalui pembangunan BTS sangat diperlukan.

Sebagai konsep wisata susur sungai dan rawa yang mengutamakan dan menjual keindahan serta keunikan alam, penempatan titik-titik swafoto dapat dilakukan di sepanjang alur sungai dan rawa dengan tetap menjaga keselamatan wisatawan. Terdapat beberapa titik swafoto yang cukup menarik diantaranya, titik swafoto dengan latar belakang hamparan sungai yang luas, latar belakang rumah-rumah lanting, latar belakang kerbau rawa, dan lainnya.

(4) *Rest area*

Rest area pada dasarnya merupakan tempat yang digunakan untuk beristirahat sejenak, melepas lelah dalam perjalanan jauh. Biasanya *rest area* menyediakan fasilitas seperti tempat makan, toilet, minimarket, dan tempat ibadah. *Rest area* sebaiknya dibangun di dekat dermaga, baik dermaga danau panggung maupun dermaga patung itik. Keberadaan *rest area* ini penting mengingat alur susur sungai dan rawa yang akan dilalui terutama untuk alur wisata alam cukup jauh. Di area ini diharapkan pengunjung dapat membeli bekal yang diperlukan sebelum perjalanan susur sungai dan rawa, dan sebaliknya dari ODTW pengunjung dapat beristirahat sejenak sebelum menuju perjalanan pulang.

Rest area dapat pula disediakan di tengah perjalanan wisata, misalnya di lokasi ODTW yang menjadi persinggahan sementara para

wisatawan. Untuk alur wisata susur sungai alami, rest area bisa dikembangkan di lokasi kerajinan purun yang ada di pinggir sungai menuju tempat wisata kerbau rawa. Disana para wisatawan bisa beristirahat sambil menikmati pengalaman pengolahan purun, bisa berbelanja hasil olahan purun tersebut, dan juga menikmati wisata kuliner yang tersedia.

(5) Daya Tarik Utama

Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

- adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- adanya ciri khusus/spesifik yang bersifat langka.
- adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang hadir.
- punya daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara addat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau (Mukhsin, 2016). Setiap ODTW terpilih harus memiliki daya tarik utama yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung.

(6) Tempat ibadah

Tempat ibadah diperlukan wisatawan untuk menunaikan kewajiban ibadahnya. Tempat ibadah sebaiknya merupakan bagian dari rest area. Persyaratan tempat ibadah, yaitu harus mudah diakses dan dekat dengan ODTW, luas ruangan dapat menampung maksimal 30 (tiga puluh) orang, memiliki sistem sirkulasi udara yang baik,

pencahayaan, pintu masuk dan keluar dibuat sesuai standar, memiliki penanda arah dengan tulisan yang terbaca jelas dan mudah terlihat.

Desain bangunan tempat ibadah sebaiknya memiliki unsur keunikan dan merepresentasikan ODTW atau kekhasan budaya setempat. Fasilitas wudhu terpisah antara pengunjung pria, wanita, dan penyandang disabilitas, yang masing-masing dilengkapi dengan papan nama yang jelas, air bersih yang cukup dan tempat cuci tangan dan pengering. Alas kaki dan peralatan ibadah (sajadah, mukena, dsb) yang terjaga bersih dan wangi. Untuk ketersediaan tempat ibadah di Dermaga Danau Panggang dan Dermaga Patung itik sudah cukup memadai. Sementara untuk ketersediaan tempat ibadah di lokasi ODTW masih perlu disesuaikan dan direvitalisasi sesuai dengan standar kenyamanan dan kebersihan tempat ibadah pada umumnya.

(7) Pusat informasi

Pusat informasi merupakan fasilitas pendukung untuk membantu wisatawan menerima informasi seputar destinasi wisata yang dikunjungi. Untuk kegiatan informasi promosi objek wisata memegang pengaruh penting bagi minat serta motivasi wisatawan agar lebih terarah, terencana, terpadu hingga dapat terealisasi secara efektif. Akan tetapi, di HSU pembangunan pusat informasi masih belum ada.

Pusat informasi salah satu sarana pendukung penting mengingat jenis wisata ini adalah wisata susur sungai dan rawa yang mengandalkan cuaca dan kondisi alam, serta berada cukup jauh dari pusat perkotaan. Pusat informasi memudahkan wisatawan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh terkait keadaan saat dalam perjalanan wisata susur sungai dan rawa. Kondisi alam dan cuaca merupakan salah satu yang penting karena kondisi susur sungai akan

berbeda saat sungai dalam keadaan surut dan pasang. Begitupula dengan keadaan saat cuaca hujan dan tidak. Hal tersebut juga terkait dengan faktor keamanan dan kenyamanan saat berwisata. Wisatawan berhak untuk mengetahui semua informasi sebelum melaksanakan wisata yang diinginkan.

(8) Toilet

Keberadaan toilet merupakan kebutuhan yang penting dan mendesak untuk ada di lokasi ODTW. Toilet disarankan terpisah sesuai jenis kelamin (pria dan wanita), penyandang disabilitas, serta berdasarkan pengguna (dibedakan antara pengunjung dan pengelola). Toilet disarankan menerapkan prinsip ramah lingkungan, melalui pemilihan desain, pemilihan material bangunan, lokasi, dan cara pemeliharaan toilet yang optimal. Perlu dilakukan pembangunan yang memenuhi standar keamanan dan kenyamanan di masing-masing ODTW dan di dermaga Patung Itik.

(9) Ketersediaan tempat parkir

Tempat parkir sudah tersedia di Dermaga Danau Panggang maupun Patung Itik, tetapi keberadaan tempat parkir ini kurang memadai dari segi luasan maupun penataan. Sedangkan untuk di lokasi ODTW sendiri, ketersediaan tempat parkir kendaraan jika dikaitkan dengan susur sungai dan rawa, tidak termasuk fasilitas yang mendukung karena susur sungai dan rawa lebih mengarah pada transportasi sungai bukan transportasi darat.

(10) Travel wisata

Travel Wisata merupakan perusahaan perjalanan yang menjual sebuah rancangan perjalanan dan menjual produk-produk wisata lain yang berhubungan dengan perjalanan tersebut secara langsung

kepada masyarakat. Travel wisata membuat dan mendesain berbagai macam produk wisata dari berbagai jasa pariwisata yang ada, menjadi sebuah paket perjalanan wisata yang menarik untuk wisatawan, biasanya berupa jasa akomodasi dan transportasi.

Paket susur sungai dan rawa di Kabupaten HSU merupakan paket wisata rintisan Pemerintah Kabupaten HSU. Oleh karena itu keberadaannya masih berupa rancangan. Untuk pengembangan ke depannya, keberadaan paket wisata ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat maupun jasa travel atau biro perjalanan lokal yang ada di Kab. HSU maupun luar kabupaten untuk menunjang pemasaran paket wisata susur sungai dan rawa. Harapannya, keberadaan paket wisata susur sungai dan rawa ini dapat terintegrasi dengan paket travel wisata yang sudah ada.

(11) Informasi ODTW pada *website*/internet

Informasi ODTW pada *website* atau internet sangat diperlukan sebagai sarana informasi, edukasi dan promosi. Pemkab. HSU sebaiknya memiliki *website* resmi yang secara khusus memuat tentang semua informasi ODTW yang ada di Kab. HSU termasuk paket wisata susur sungai dan rawa. *Website* ini sebaiknya dikelola oleh SKPD yang secara langsung mengurus terkait pariwisata.

Selain melalui *website* resmi, informasi dan promosi ODTW dapat dilakukan melalui media sosial. Dewasa ini media sosial seperti Instagram, youtube dan facebook menjadi media promosi yang banyak digunakan masyarakat dengan jangkauan yang sangat luas dan digunakan pada semua lapisan masyarakat.

(12) Rumah makan

Rumah makan salah satu sarana yang sangat penting, bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan wisatawan akan tetapi juga bisa menjadi ajang promosi makanan dan masakan tradisional atau khas daerah. Jenis makanan atau masakan yang unik dan khas akan menjadi daya tarik tersendiri dan bahkan akan membuka peluang menjadi wisata kuliner. Rumah makan sebaiknya menjadi satu kesatuan dengan *rest area* agar menghemat waktu dalam berwisata. Konsep bangunan rumah makan dapat dibuat dengan konsep sederhana menonjolkan kearifan lokal penduduk setempat, agar wisatawan dapat merasakan pengalaman secara langsung kehidupan masyarakat sambil menikmati makanan khas.

(13) Tempat sampah

Keberadaan tempat sampah erat kaitannya dengan kebersihan. Penting untuk pengelola wisata dan wisatawan untuk menjaga kebersihan sepanjang sungai dan rawa dengan membuang sampah pada tempatnya. Begitupula dengan kebersihan ODTW. Selain ditempatkan di kapal sebagai transportasi susur sungai dan rawa, tempat sampah dapat diletakkan setiap ODTW dan sarana yang lain.

Keberadaan tempat sampah di tempat wisata menjadi sangat penting, yaitu untuk selain untuk menjaga kebersihan wisata sehingga menjadi lebih bersih, nyaman dan enak dilihat, serta dapat menciptakan lingkungan yang sehat. Sehingga dapat meningkatkan daya tarik pengunjung. Berdasarkan hasil oservasi tempat sampah di sebagian ODTW tersedia, akan tetapi masih sangat terbatas.

(14) Gazebo

Gazebo merupakan area duduk atau area berkumpul baik untuk beraktivitas maupun beristirahat. Gazebo sebaiknya dibangun di lokasi

ODTW, terutama pada paket wisata alam, yaitu wisata kerbau rawa dan pemancingan. Gazebo yang dibangun sebaiknya bernuansa alam agar lebih menyatu dengan lingkungan alam sekitar ODTW.

(15) Gerai souvenir

Gerai souvenir menjual oleh-oleh, souvenir, tanda mata, atau kenang-kenangan. Sebuah destinasi wisata perlu memiliki ciri khas tersendiri sehingga berbeda dengan destinasi wisata lainnya dan menunjukkan identitas dari destinasi wisata tersebut.

(16) Papan petunjuk

Papan petunjuk berfungsi untuk: 1) Menunjukkan lokasi dan arah; 2) Jarak tempuh; 3) Atraksi dan layanan pariwisata yang tersedia di ODTW; dan 3) mengarahkan wisatawan mulai dari jalan raya sampai menuju destinasi pariwisata. Penempatan papan petunjuk arah dapat diletakan pada persimpangan jalan, ditulis secara jelas dan mudah terbaca. Papan petunjuk jalan juga sebaiknya di pasang pada area susur sungai dan rawa.

(17) Menara Pandang

Menara pandang dapat diartikan sebagai suatu lokasi yang memiliki struktur bangunan tinggi yang dapat melihat area dengan cakupan yang luas. Menara pandang dapat berfungsi sebagai: a) Sebagai pos penjagaan untuk menjaga keselamatan wisatawan, b) Sebagai fasilitas penunjang aktivitas wisatawan untuk menikmati kawasan dalam *birdview*, c. Menciptakan pengalaman lebih kepada pengunjung dengan adanya aktivitas *sightseeing* yang dapat diberikan di menara pandang tanpa mengganggu kehidupan di sekitarnya. Menara pandang ini dapat dibangun pada ODTW dengan konsep wisata alam, yaitu wisata kerbau rawa, dan wisata kolam pemancingan.

(18) Pusat jajanan/kuliner

Pusat jajanan/kuliner merupakan tempat jual beli makanan dan minuman. Lokasi harus mudah diakses. Untuk wisata susur sungai dan rawa, lokasi di tepi sungai dapat dipertimbangkan sepanjang tidak menimbulkan tekanan atau dampak negatif terhadap lingkungan. Makanan yang dijual di pusat jajanan sebaiknya kuliner tradisional setempat atau makanan khas Kalimantan Selatan. Pusat jajanan/kuliner dapat juga dibangun di dermaga utama terintegrasi dengan *rest area*.

b. Ketersediaan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan

Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan untuk perjalanannya di daerah wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya (Suwanto, 2004). Berikut ini akan diidentifikasi prasarana apa saja yang diperlukan untuk mendukung wisata susur sungai dan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara:

(1) Kondisi Jalan

Ketersediaan jalan yang layak digunakan untuk menunjang wisata susur sungai dan rawa dalam kegiatan observasi ini dilihat dari kondisi dan lebar jalan. Berdasarkan observasi, kondisi jalan menuju dermaga danau panggung maupun patung itik cukup bagus dan secara kualitatif lebar jalan cukup untuk mobilisasi kendaraan roda empat.

(2) Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih di lokasi tempat wisata bukan hal sepele, justru ini sangat penting untuk mendongkrak peningkatan nama pariwisata. Air bersih di lokasi wisata lebih utama digunakan untuk memasak/makan/minum dan juga MCK. Apabila air bersih tidak

tersedia di lokasi wisata akan berpengaruh juga terhadap kualitas makanan dan minuman yang disajikan di lokasi wisata tersebut. Demikian juga toilet, apabila kotor karena tidak ada air bersih maka wisatawan menjadi kurang berminat dengan destinasi wisata di tempat tersebut.

(3) Ketersediaan Listrik

Ketersediaan listrik sebagai salah satu hal vital dalam kehidupan modern. Demikian pula halnya tempat destinasi wisata, sangat memerlukan ketersediaan listrik yang cukup guna berbagai aktivitas. Ketersediaan pasokan listrik pada kelima ODTW di HSU sudah tersedia cukup memadai.

(4) Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi penting di daerah ODTW untuk memudahkan komunikasi selama perjalanan, serta untuk **mengakomodir wisatawan yang ingin segera mengunggah foto-foto ke media sosial**. Berdasarkan observasi, kondisi jaringan telekomunikasi untuk perjalanan susur sungai dan rawa masih belum memadai, karena ditemukan beberapa titik dimana sinyal sulit untuk diakses. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat memperbaiki **jaringan komunikasi nirkabel melalui penambahan BTS** untuk memperlancar komunikasi.

(5) Transportasi umum

Transportasi umum dari dan ke ODTW terpilih susur sungai dan rawa belum tersedia. Pengunjung hanya dapat mengakses transportasi darat dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun melalui sewa/rental mobil. Untuk itu perlu direncanakan untuk pengadaan trayek angkutan umum dari dan ke lokasi ODTW.

(6) Alat transportasi dan manajemen transportasi air

Alat transportasi air yang tersedia berupa kelotok atau *speedboat* dengan sistem sewa per kapal, dan belum tersedia transportasi air umum, sehingga menyulitkan bagi pengunjung yang hanya terdiri dari beberapa orang. Adapun kapasitas kapal adalah antara 15 sampai dengan 30 orang, dan jika pengunjung yang berwisata dalam kelompok kecil akan kesulitan karena harus menanggung biaya sewa satu kapal. Kondisi kapal cukup bersih dan nyaman, tetapi kurang cocok untuk perjalanan jauh dan kurang memenuhi standar keamanan (tidak disediakan pelampung). Disarankan agar kapal wisata dirancang memiliki kursi dengan sandaran dan memiliki jarak yang nyaman antar penumpang. Selain itu, sebaiknya kapal wisata dirancang dengan penutup atau jendela pada bagian samping kapal untuk melindungi penumpang dari terik matahari dan hujan.

Manajemen transportasi air yang tersedia dikelola oleh masyarakat dan sejauh ini berjalan cukup lancar. Akan tetapi sebaiknya pemerintah juga mengelola transportasi air dengan berkolaborasi dengan masyarakat, agar standar keamanan dan kenyamanan kapal wisata dapat terpenuhi, termasuk manajemen kapal yang lebih baik.

c. Pemasaran Pariwisata

Pemasaran merupakan sebuah proses berkelanjutan yang berorientasi pada hubungan aktivitas yang saling terkait dan terintegritas, dimana seorang pemasar harus mengetahui terlebih dahulu keinginan konsumen melalui penelitian pemasaran sehingga dapat dikembangkan suatu produk atau jasa yang sesuai dengan harapan konsumen (Utama, 2016). Oleh karena itu untuk pemasaran wisata susur sungai dan rawa,

juga perlu dilakukan riset pasar untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan konsumen terhadap alur wisata yang direncanakan, dan apasaja yang dibutuhkan atau diharapkan oleh wisatawan untuk tersedia baik sepanjang alur susur sungai dan rawa maupun pada ODTW terpilih.

Inti pemasaran yang baik pada dasarnya meliputi pemasaran yang berorientasi pada keinginan konsumen, segmentasi pasar yang tepat, dan bauran pemasaran yang sesuai dengan siklus hidup produk. Pada implementasinya pemasaran harus melibatkan lima elemen secara bersama-sama, yaitu permintaan pasar (*market demand*), elemen biro perjalanan (*travel organizers*), elemen lembaga-lembaga pariwisata pada destinasi (*destination organizers*), elemen penawaran (*product supply*), dan elemen fisik aksesibilitas. Kelima elemen ini sering disebut dengan produk destinasi pariwisata terintegrasi (Utama, 2016).

d. Industri Wisata

Industri pariwisata merupakan suatu industri yang memiliki pengaturan yang cukup kompleks, karena mencakup pengaturan perjalanan wisatawan dari tempat asalnya menuju tempat wisata yang diinginkannya, hingga kembali lagi ke tempat asalnya. Dalam proses tersebut, terdapat berbagai bidang jasa pariwisata yang terlibat, seperti misalnya penginapan, restoran, transportasi, dan pemandu wisata. Untuk mendukung susur sungai dan rawa di Kabupaten HSU diperlukan sinergi dari unsur-unsur yang terlibat dari industri wisata untuk bersama-sama menciptakan iklim wisata yang kondusif sekaligus sebagai promotor yang ikut mempromosikan wisata susur sungai dan rawa.

e. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata, dimana perannya adalah mengatur sumberdaya

dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata. Urgensi keberadaan kelembagaan dalam bidang pariwisata adalah kelembagaan dapat berperan sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata (Triambodo dan Damanik, 2015 dalam Prafitri dan Damayanti, 2016). Pada aspek kelembagan, diperlukan kapasitas masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun individu sebagai pelaku utama dalam pengembangan desa wisata untuk pelaksanaan strategi dan program pengembangan desa wisata. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan kapasitas organisasional para pengelola desa wisata, yaitu kemampuan organisasi untuk memimpin dan berkoordinasi, kemampuan organisasi untuk melakukan kemitraan eksternal kemampuan organisasi untuk mengembangkan produk-produk pariwisata, serta kemampuan organisasi untuk melakukan promosi destinasi wisata (Prafitri dan Damayanti, 2016).

2. Rencana Aksi Pengembangan ODTW pada Jalur Susur Sungai dan Rawa

Tabel 1. Rencana Aksi Pengembangan Objek Wisata Susur Sungai dan Rawa

NO	MASALAH POKOK	STRATEGI	RENCANA AKSI	SKPD/PIHAK BERWENANG
1	2	3	4	5
1.	Pembangunan Destinasi pariwisata	Pengembangan Sarana dan Prasarana	Penyediaan lahan parkir kendaraan roda 2 ,4 dan bus yang lebih baik, aman dan luas di kedua titik keberangkatan, yaitu Dermaga Danau Panggang dan Patung Itik.	Pemerintahan Daerah Kab HSU, kecamatan, Pemilik Lahan, Dinas Pehubungan, Dinas PUPR, Pokdarwis
			Penataan lingkungan sepanjang rute wisata dan sekitarnya seperti penertiban jamban (MCK) agar tercipta lingkungan yang alami,	Bappelitbang, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas PUPR, Dinas Pariwisata, aparaturnya setempat, kecamatan, Tokoh Masyarakat, dan PKK

			bersih, dan nyaman.	
			Penyediaan dermaga wisata di setiap ODTW dan rest area	Bappelitbang, Dinas PUPR, Dinas Perhubungan, Pokdarwis, Pengelola ODTW
			Penyediaan/pembenahan kapal wisata agar memenuhi standar kenyamanan, kelaikan instrument, atau kelengkapan keselamatan.	Bappelitbang, Dinas Perhubungan, Pokdarwis, Pemerintahan desa setempat
			Penyediaan papan informasi paket wisata, informasi cuaca dan iklim, informasi tata tertib wisatawan dan informasi lainnya	Dinas Perhubungan, Dinas Pariwisata, Pemerintahan Desa Kecamatan, Pokdarwis
			Penyediaan Pos Pusat Informasi, Keamanan, dan Kesehatan merangkap kantor Pengelola Objek Wisata dan Pokdarwis.	Bappelitbang, Dinas PUPR, Pemerintahan Desa, Kecamatan, Pokdarwis
			Penyediaan tempat berjualan/space khusus untuk pedagang oleh-oleh atau souvenir produk kerajinan, makanan, produk olahan ikan sungai, hasil pertanian dan lain sebagainya	Bappelitbang, Dispar, Dinas PUPR, CSR perusahaan BUMN dan Swasta, pelaku usaha UMKM
			Penyediaan titik swafoto yang instagramable dan dilengkapi dengan properti unik dan khas untuk wisatawan yang ingin berfoto	Pokdarwis, Pemerintahan Desa, Kecamatan, CSR perusahaan BUMN dan Swasta
			Penyediaan rest area yang lengkap dan nyaman meliputi tempat ibadah, tempat makan, toilet, minimarket dll pada tempat yang telah ditentukan	Bappelitbang, Dinas PUPR, Pemerintahan Desa, Kecamatan, Pokdarwis
			Penyediaan tempat sampah di area dermaga keberangkatan, kapal, rest area, dan ODTW.	Pokdarwis, Pemerintahan, Kecamatan, CSR perusahaan BUMN dan Swasta
2.	Pemasaran Pariwisata	Penyebarluasan informasi wisata	Penyediaan papan informasi wisata susur sungai dan rawa pada tempat-tempat strategis, pemanfaatan media cetak seperti leaflet yang disebar ke hotel/penginapan, ODTW, maskapai	Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Pariwisata, Dinas PUPR

			penerbangan, warung makan/restoran, sekolah, instansi pemerintah dan swasta,dll	
			Penyediaan papan informasi berupa peta paket wisata susur sungai dan rawa (paket religi dan paket alam)	Dinas Pariwisata, ASITA
			Penyediaan peralatan untuk eksplorasi (drone, kamera dan laptop) sebagai bagian alat untuk promosi keindahan sepanjang sungai dan rawa serta ODTW	Dinas Pariwisata, Kecamatan, Pemerintah Desa, Pokdarwis
			Peningkatan digital marketing wisata susur sungai dan ODTW terpilih melalui kerjasama dengan para influencer seperti youtuber, blogger, selegram, atau selebritas, atau melalui media elektronik (televisi/radio), dan dunia maya atau internet seperti website, dan media sosial seperti facebook, instagram, twitter, youtube.	Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Pariwisata, Bappelitbang, Kecamatan, Pemerintah Desa, Pokdarwis
			Penambahan jaringan internet atau BTS (Base Transceiver Station) di daerah yang belum tersentuh jaringan internet nirkabel untuk mendukung pariwisata susur sungai dan rawa	Dinas Komunikasi dan Informatika, Perhubungan Dinas Pariwisata.
3.	Industri Pariwisata	Mengembangkan Industri Kreatif Pendukung Wisata	Penyediaan aneka makanan olahan khas Kabupaten HSU, produk perikanan/ikan sungai dan produk pertanian lainnya	Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pelaku usaha UMKM.
			Pembentukan Industri kreatif seperti pembuatan cinderamata, kaos oblong, khas Kabupaten HSU, miniatur patung kerbau rawa dan itik	Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian Perdagangan, PKK, Pokdarwis, Pemerintah Desa
			Pembentukan Industri kreatif seperti pembuatan kerajinan tangan dari bahan purun dengan menambahkan ciri khas Kabupaten HSU	Dispar, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian Perdagangan, PKK, Pokdarwis, Pemerintah Desa

		Restoran atau Rumah Makan	Penyediaan rumah makan dengan konsep tradisional dan unik yang menyediakan makanan khas daerah	Dinas Perindustrian dan Perdagangan, PHRI Koperasi dan UKM, Pokdarwis, Pemerintah Desa
4.	Kelembagaan	Pengelola/Kelembagaan	Pembentukan Tim Percepatan Pengembangan objek wisata susur sungai dan rawa	Bupati, Bappelitbang, Dinas Pariwisata, Dinas PUPR, Kecamatan, Pemerintahan Desa, Pokdarwis
			Pembentukan pengelola ODTW yang melibatkan masyarakat setempat	Bupati, Bappelitbang, Dinas Pariwisata, Dinas PUPR, Kecamatan, Pemerintahan Desa, Pokdarwis
			Perlu pembentukan koperasi usaha kapal wisata yang dikelola masyarakat.	Pemerintahan Desa, Pokdarwis, dan Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Perhubungan
			Pemberdayaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) desa-desa pada ODTW terpilih melalui berbagai aktivitas kepariwisataan	Dinas Pariwisata, BPMPD, Kecamatan, Pemerintahan Desa, Pokdarwis,
			Memberdayakan anggota Pokdarwis, aparatur desa, pelaku UMKM, dan masyarakat setempat dalam melalui paket-paket pelatihan, seperti pelatihan manajemen wisata, pemandu wisata, pembukuan, UMKM, budidaya ikan dan sebagainya.	Dinas Pariwisata, Kecamatan, Dinas Koperasi UMKM, BPMPD, Pemerintahan Desa, Pokdarwis,
			Sosialisasi "Sapta Pesona" untuk peningkatan sadar wisata untuk masyarakat setempat	Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, BPMPD, Pemerintahan Desa, Pokdarwis,

4.2 Manajemen Pengembangan Wisata Susur Sungai dan Rawa Berbasis Komunitas

4.2.1 Peran Serta Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengelolaan Pariwisata

Pembangunan kepariwisataan tidak bisa berdiri sendiri, namun harus bersinergi dengan melibatkan berbagai pihak. Paling tidak ada 3 komponen yang satu sama lain harus terjalin kerja sama, yakni pemerintah, investor (pihak

swasta) dan masyarakat. Pelibatan masyarakat sangat urgen dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan. Keberadaan mereka memiliki fungsi ganda di samping memiliki tugas dan fungsi sebagai penggerak dan pengembangan wisata, mereka juga berfungsi sebagai penerima manfaat dari perkembangan pariwisata. Tanpa melibatkan peran serta masyarakat sekitar, akan menimbulkan beragam permasalahan dan konflik baik antar masyarakat dengan investor maupun dengan pemerintah bahkan berdampak negatif terhadap pengunjung. Keberadaan yang demikian, dikhawatirkan mengancam keberlanjutan atau perkembangan kepariwisataan.

Peran serta masyarakat dimaksud dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pengawasan terhadap pembangunan. Proses perencanaan menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang, dan penentuan strategi yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan yang akan di capai. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan berkaitan dengan identifikasi masalah, identifikasi potensi pengembangan, analisis dan peramalan terhadap kondisi lingkungan di masa mendatang, pengembangan alternatif dan fasilitasnya (Suryono dalam Ika Pujiningrum Palimbunga, 2018).

Pitana dalam Ika Pujiningrum Palimbunga juga mengatakan, bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berkontribusi pada tenaga dan waktu dan materi lokal secara cuma-cuma untuk mendukung berbagai program pembangunan, tetapi sebagai suatu keterlibatan secara aktif dalam setiap proses dari perencanaan sampai pada menikmati hasil atau yang dikenal dengan *genuine participation*, atau masyarakat sebagai pelaku pariwisata.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata lebih terlihat nyata dibentuk dalam kelompok atau lebih dikenal dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Selain juga ada komunitas pelaku ekonomi yang

dapat memberi warna pada sektor pariwisata. Pokdarwis dalam kapasitas kepariwisataan merupakan komponen dalam masyarakat yang memiliki peran sangat penting sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan destinasi wisata. Di sisi lain, mereka juga sebagai tuan rumah dan sekaligus memiliki kesempatan sebagai pengembang kepariwisataan. Karena itu, keberadaan mereka perlu dibina agar dapat berperan lebih efektif sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah dalam upaya sadar wisata.

Peran serta masyarakat dan Pemerintah konteks kepariwisataan Susur Sungai dan Rawa Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai tahap awal perlu dilakukan sosialisasi tentang rencana pemerintah terhadap rencana pengembangan objek wisata tersebut. Pelibatan masyarakat dalam bentuk sosialisasi sebagai salah satu wujud menghargai kepada masyarakat setempat dimana posisi mereka merupakan tuan rumah. Selain juga sebagai etika memasuki wilayah tempat tinggal mereka. Langkah selanjutnya mereka dilibatkan dalam rencana pengembangan objek wisata agar mereka merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab terhadap rencana pengembangan objek wisata. Masyarakat sekitar diberikan kebebasan untuk mengembangkan sendiri atraksi wisata agar lebih hidup sesuai dengan kemampuan dan kreatifitas masing-masing.

Hal yang lebih urgen lagi dalam peran serta masyarakat terhadap pengembangan wisata Susur Sungai dan Rawa adalah kesadaran masyarakat memelihara kebersihan lingkungan. Karena sesuai fakta yang ada, alur sungai yang akan menjadi objek wisata Susur Sungai masih terdapat jamban sebagai tempat mandi ataupun MCK. Jamban menjadi objek yang dapat merusak pemandangan mencemari sungai.

Beranalogi dari konsep dan fakta riil yang ada di lapangan, maka peran serta masyarakat konteks wisata Susur Sungai dan Rawa bukan semata-mata

mereka dituntut untuk berperan aktif menggerakkan perkembangan wisata menjadi eksis, memelihara kebersihan lingkungan (menjadi lingkungan lebih indah sejuk aman, dan nyaman serta sikap ramah terhadap wisatawan juga merupakan sebagai bagian dari partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata.

Sementara, dari segi peran pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara konteks kebijakan terhadap kepariwisataan tertuang di dalam RPJPD Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2005-2025 dimana sektor pariwisata oleh Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara diarahkan pada pemantapan objek pariwisata lokal yang didukung dengan pengembangan industri kecil dan menengah. Disamping itu, pengembangan juga diarahkan pada optimalisasi objek-objek wisata yakni kerbau rawa. Selanjutnya Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara juga merencanakan pengembangan wisata Susur Sungai. Namun demikian, kebijakan yang khusus terkait dengan kepariwisataan memang belum dimiliki oleh pemerintah setempat, sehingga muncul anggapan jika sektor pariwisata bukan program yang diprioritaskan. Untuk itu, ketika pemerintah bermaksud mengembangkan destinasi wisata dan melestarikan objek wisata yang sudah ada diperlukan regulasi yang merupakan acuan untuk ditaati oleh semua pihak.

Posisi pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan, selain berperan sebagai pembina Pokdarwis dengan melakukan pelatihan, juga berperan sebagai fasilitator serta sebagai pembuat kebijakan (regulator) dalam pembangunan kepariwisataan. Sebagaimana disinggung pada bagian terdahulu, bahwa dalam pembangunan dan pengembangan objek wisata terdapat paling tidak 3 elemen penting yang satu sama lain sulit dipisahkan yakni pemerintah, investor dan masyarakat. Pihak swasta (investor) berfungsi sebagai sumber daya, modal dan jejaring dengan peran dan fungsi sebagai pengembang dan

pelaksana pembangunan kegiatan kepariwisataan. Sinergi antara pemerintah, investor (pihak swasta) dengan masyarakat konteks kepariwisataan sering digambarkan sebagai satu kesatuan yang sulit dipisahkan, dan masing-masing berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya.

Dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan Susur Sungai dan Rawa Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam hal ini Disporbudpar melakukan peran utama yakni: kordinator, fasilitator dan stimulator. Sebagai Kordinator, pemerintah berperan dalam mengatur dan membuat konsep kebijakan/rekomendasi mengenai rencana yang akan dilaksanakan terhadap objek wisata yang sudah ada maupun yang baru atau. Pembuatan konsep kebijakan sebuah kegiatan dilakukan dengan saling berkoordinasi antar satu SKPD dengan pihak SKPD lainnya yang bersentuhan, seperti dengan Dinas Kebudayaan Pariwisata Provinsi, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten dan lain sebagainya, termasuk mengkoordinasikan pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan kepariwisataan, membentuk Pokdaswis serta bekerjasama dengan media massa media sosial, booklet, leaflet, untuk melakukan promosi. Berikutnya peran sebagai fasilitator, di sini pemerintah berperan sebagai lembaga yang memfasilitas berbagai keperluan atau kebutuhan dalam pengembangan kepariwisataan seperti sarana dan prasarana. Beberapa rencana yang akan melengkapi terhadap wisata Susur Sungai dan Rawa terkait sarana adalah pembuatan kapal atau kelotok, pembangunan sejumlah dermaga, fasilitas parkir, dan sebagainya, Sementara yang telah dilakukan adalah menginventarisir destinasi wisata alam, wisata alam buatan, wisata yang ada yang yang baru menginventarisir benda cagar budaya, kesenian dan dewan kesenian daerah.

Peran pemerintah stimulator, artinya pemerintah setempat berperan menyusun konsep dan strategi pengembangan obyek wisata yang ada dan baru agar lebih menarik dengan melibatkan masyarakat setempat untuk saling

bekerja sama terhadap pengembangan kepariwisataan, seperti dengan rumah makan, perhotelan dan travel.

Konteks pengembangan objek wisata, I Nengah Subadra (2018) menjelaskan, peran pemerintah maupun pemerintah daerah konteks pembangunan dan pengembangan kepariwisataan bertanggung jawab pada empat hal utama yakni

(1) Perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (*policy*) pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan (*regulation*).

Pengembangan pariwisata diperlukan perencanaan pariwisata yang matang. Kesalahan dalam perencanaan akan mengakibatkan munculnya berbagai macam permasalahan dan konflik kepentingan di antara para stakeholders. Masing-masing daerah tujuan wisata memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan jalan keluar yang berbeda pula.

Dalam pariwisata, perencanaan bertujuan untuk mencapai cita-cita atau tujuan pengembangan pariwisata. Secara garis besar perencanaan pariwisata mencakup beberapa hal penting yaitu: 1) perencanaan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan berbagai jenis industri yang berkaitan dengan pariwisata, 2) perencanaan penggunaan lahan, 3) perencanaan infrastruktur yang berhubungan dengan jalan, bandar udara, dan keperluan lainnya seperti: listrik, air, pembuangan sampah dan lain-lain, 4) perencanaan pelayanan sosial yang berhubungan dengan penyediaan lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial, dan 5) perencanaan keamanan yang mencakup keamanan internal untuk daerah tujuan wisata dan para wisatawan.

(2) Pembangunan pariwisata umumnya dilakukan oleh sektor swasta terutama pembangunan fasilitas dan jasa pariwisata. Namun, pengadaan infrastruktur umum seperti jalan, listrik dan air yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata terutama untuk proyek-proyek yang berskala besar yang memerlukan dana yang sangat besar seperti pembangunan bandar udara, jalan untuk transportasi darat, proyek penyediaan air bersih, dan proyek pembuangan limbah merupakan tanggung jawab pemerintah. Selain itu, pemerintah juga berperan sebagai penjamin dan pengawas para investor yang menanamkan modalnya dalam bidang pembangunan pariwisata.

(3) Kebijakan merupakan perencanaan jangka panjang yang mencakup tujuan pembangunan pariwisata dan cara atau prosedur pencapaian tujuan tersebut yang dibuat dalam pernyataan-pernyataan formal seperti hukum dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Kebijakan yang dibuat pemerintah harus sepenuhnya dijadikan panduan dan ditaati oleh para stakeholders. Kebijakan-kebijakan yang harus dibuat dalam pariwisata adalah kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, dan hubungan politik terutama politik luar negeri bagi daerah tujuan wisata yang mengandalkan wisatawan manca negara.

Umumnya kebijakan pariwisata dimasukkan ke dalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan yang kebijakannya mencakup struktur dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kebijakan ekonomi yang harus dibuat sehubungan dengan pembangunan pariwisata adalah kebijakan mengenai ketenagakerjaan, penanaman modal dan keuangan, industri-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata, dan perdagangan barang dan jasa.

(4) Peraturan pariwisata, peraturan pemerintah memiliki peran yang sangat penting terutama dalam melindungi wisatawan dan memperkaya atau

mempertinggi pengalamannya. Peraturan-peraturan penting yang harus dibuat oleh pemerintah untuk kepentingan tersebut adalah: 1) peraturan perlindungan wisatawan terutama bagi biro perjalanan wisata yang mengharuskan wisatawan untuk membayar uang muka (*deposit payment*) sebagai jaminan pemesanan jasa seperti akomodasi, tour dan lain-lain; 2) peraturan keamanan kebakaran yang mencakup pengaturan mengenai jumlah minimal lampu yang ada di masing-masing lantai hotel dan alat-alat pendukung keselamatan lainnya; 3) peraturan keamanan makan dan kesehatan yang mengatur mengenai standar kesehatan makanan yang disuguhkan kepada wisatawan; 4) peraturan standar kompetensi pekerja-pekerja yang membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus seperti seperti pilot, sopir, dan nahkoda.

Masih menurut I Nengah Subadra, bahwa pemerintah juga bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam seperti; flora dan fauna yang langka, air, tanah dan udara agar tidak terjadi pencemaran yang dapat mengganggu bahkan merusak suatu ekosistem. Oleh karena itu, penerapan semua peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah.

4.2.2 Pemasaran Wisata Susur Sungai dan Rawa

a. Promosi Wisata

Industri pariwisata secara umum terus melakukan adaptasi dengan perkembangan sosial, teknologi dan khususnya selera konsumen atau dalam hal ini adalah turis. Pada era teknologi dan digitalisasi sekarang ini, Industri Pariwisata tentu akan bertransformasi dan perlu adaptasi lagi. Sekitar 1,3 miliar orang bepergian setiap tahun ke seluruh dunia. Dengan demikian, perubahan kecil di sektor ini berdampak besar bagi seluruh lapisan masyarakat.

Ada beberapa jenis wisata dengan konten dan atraksinya masing-masing, yang memerlukan pendekatan dan model promosi yang berbeda-beda pula. Berikut adalah Sebagian dari jenis wisata yang dikelompokkan berdasarkan atraksi utamanya:

- (1)Wisata Alam: Model wisata yang menjelajahi kawasan konservasi dengan berjalan kaki atau berkendara di hutan, di gunung atau pantai, navigasi di sungai, danau, dan laut, pengamatan flora, fauna, dan atraksi alam lainnya seperti air terjun, gua, dll.
- (2)Wisata Budaya eksperiensial: Model wisata dengan hidup bersama komunitas asli, termasuk partisipasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan berbagai kegiatan acara budaya, seperti musik, tari, dan seni, upacara atau hari raya keagamaan, dll.
- (3)Agrowisata: Mengunjungi masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam produksi pertanian, peternakan, kerajinan tangan tradisional lainnya.
- (4)Wisata Sejarah: Model wisata dengan mengunjungi situs-situs khusus untuk melihat bangunan bersejarah, monumen, patung, arsitektur sipil, militer, atau artefak religius, peninggalan arkeologi budaya kuno, museum lokal, dan situs paleontologi lainnya.
- (5)Wisata Medis, kesehatan dan kebugaran: Wisata ini dapat didefinisikan sebagai praktik bepergian melintasi perbatasan internasional untuk mendapatkan perawatan kesehatan. Saat ini, terjadi peningkatan minat pada Kesehatan, kebugaran, dan pencegahan penyakit. Selain itu dengan tren pengobatan herbal dan alternatif juga dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, sehinggawisatawan dapat sekaligus melakukan kunjungan ke situs suci bersama komunitas; partisipasi dalam ritual dan perawatan dengan tabib dan atau praktisi obat tradisional

(6)Wisata religi: Model wisata ini melibatkan perjalanan karena alasan religious atau kepercayaan, untuk ziarah, misionaris, dan tujuan terkait lainnya.

(7)Wisata olahraga: Model wisata dengan daya tarik utama seperti rekreasi memancing dan berburu, olahraga yang membutuhkan pelatihan dan peralatan khusus seperti kano, panjat tebing, dll

(8)Wisata ilmiah: Observasi dan studi flora, fauna dan geologi, tanaman pangan lokal dan pengetahuan obat tradisional, dan aplikasinya dalam konservasi keanekaragaman hayati.

Berdasarkan jenis wisata diatas dan hasil skoring pada bagian sebelumnya, model wisata di Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dikategorikan sebagai wisata Religi dan Wisata Alam (berupa Susur Sungai). Wisata religi merupakan salah satu jenis wisata minat khusus yang biasanya melibatkan pemeluk agama tertentu untuk mengunjungi lokasi yang dianggap suci. Situs religi tidak hanya dikunjungi oleh peziarah tetapi juga dikunjungi oleh wisatawan non-religius karena memiliki makna budaya dan sejarah yang kental. Sebagian besar ceruk industri pariwisata secara langsung dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi, tetapi wisata religi ini kurang terpengaruh oleh masalah ekonomi tersebut karena alasan untuk berwisata sangat kuat dan itu memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka sehingga uang tidak memainkan peran yang sangat penting untuk berhenti mengunjungi suatu tempat tujuan.

Wisata religi, dalam literatur studi pariwisata, sering diartikan secara bergantian sebagai wisata warisan budaya, wisata budaya, wisata warisan budaya, dan wisata spiritual oleh penulis yang berbeda. Sulit untuk memberikan definisi khusus tentang wisata religi dan alasan di baliknya adalah bahwa perjalanan budaya dan religi digunakan secara sinonim. Hal ini dikarenakan mayoritas wisatawan budaya mengunjungi destinasi religi sebagai bagian dari itinerary mereka sehingga disebut sebagai wisatawan religi.

Saat memasarkan wisata religi, lokasi situs maupun kisah dan sejarah yang menyertainya harus digunakan sebagai nama merek atau *brand* untuk bersaing secara efektif karena simbol dan mediator yang mudah dikenali akan dapat langsung memberikan konteks keterikatan dengan target konsumen yang dituju. Interkoneksi agama dan pemasaran produk-produk religius (dalam konteks pariwisata) tampaknya tidak dapat dihindari dengan beberapa kesamaan yang mencolok.

Untuk dapat mengembangkan Wisata Religi di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Pemerintah Daerah harus menerapkan strategi pemasaran yang tepat dengan menggunakan model STP (*Segmentation, Targeting and Positioning*) dan *Marketing Mix* (Bauran Pemasaran), sehingga mendapatkan strategi yang komprehensif dalam pengembangan pariwisata di daerahnya.

b. Segmentasi

(1) Segmentasi Geografis:

Wisata Religi di Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup terkenal untuk skala Lokal (Hulu Sungai Utara dan sekitarnya) dan Kalimantan Selatan. Namun untuk Skala Regional Kalimantan serta Nasional perlu upaya keras untuk memperkenalkan dan mempromosikan wisata religi di Kabupaten HSU, sebagai bagian dari wisata religi di Kalimantan Selatan.

(2) Segmentasi Demografis:

- Umur: Jenis wisata religi secara umum hanya menarik bagi kalangan usia tertentu. Konsumen wisata religi lebih banyak di dominasi oleh orang dewasa yang sudah berkeluarga. Untuk rentang usia anak muda biasanya digerakan oleh komunitas atau pesantren untuk melakukan kunjungan rutin ke tempat-tempat yang dianggap sebagai lokasi keagamaan bagi mereka.

- **Pendapatan:** Telah dijelaskan sebelumnya, tingkat pendapatan tidak begitu berpengaruh terhadap jenis wisata religi, dikarenakan tujuan wisata religi biasanya sangat kuat yang penting bagi kehidupan spiritual wisatawan tersebut. Hal ini berakibat, kondisi uang dan pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan sebagai faktor determinan. Namun jika dilihat dari tren perkembangan wisata religi, masyarakat menengah dan masyarakat menengah kebawah masih mendominasi wisatawan yang kerap mengunjungi situs-situs atau lokasi wisata religi, baik di Kalimantan Selatan maupun di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- **Jenis Kelamin:** Wisata religi secara umum juga tidak memiliki kecenderungan pada jenis kelamin mana yang lebih sering ditemui sebagai konsumen utama. Namun, konsumen wisata religi lebih banyak berkelompok atau minimal satu keluarga, sehingga jika digambarkan, ceruk konsumen wisata religi lebih banyak dalam grup, kelompok, dan komunitas, dibandingkan perseorangan.
- **Tingkat Pendidikan:** Wisata religi juga tidak begitu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Namun jika melihat karakter wisatawan lokal di sekitar wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Indeks Pembangunan Manusia pada sektor Pendidikan-nya berada pada angka 12,82 tahun (Harapan Lama Sekolah), dan 7,19 tahun (Rata-rata lama sekolah) atau masih pada jenjang SMP kelas 2. Hal ini dapat menjadi indikasi awal jika konsumen atau wisatawan lokal (di Kabupaten HSU) untuk wisata religi masih berkategori berpendidikan menengah dan rendah. Namun hal ini perlu dibuktikan kembali dengan survei terpisah, dikarenakan secara umum tingkat pendidikan tidak banyak

mempengaruhi niat berwisata, khususnya wisata religi, karena lebih banyak berkaitan dengan sisi spiritual dan religious seseorang.

c. Targeting (Penargetan)

Sasaran atau target wisatawan adalah bagian dari segmentasi yang akan ditarget sebagai wisatawan yang akan di sasar oleh Dinas Pariwisata. Target realistis dari segmentasi pasar yang ada adalah, wisatawan lokal (baik spesifik Kabupaten Hulu Sungai Utara dan sekitarnya, maupun wisatawan dari Kalimantan Selatan secara umum). Sedangkan dari sisi usia, target wisatawan yang disasar adalah wisatawan dewasa yang ditarget berdasarkan komunitas atau grup tertentu, misalnya majelis ta'lim, pesantren, sekolah keagamaan, ormas tertentu dan masyarakat umum.

d. Positioning (Penempatan)

Positioning dari wisata religi di Kabupaten HSU lebih mengarah pada wisata religi susur sungai, dimana unsur wisata religi yang ditonjolkan, namun juga unsur wisata alamnya melalui susur sungai.

f. Fokus pada Marketing Mix: Promosi dan Pemasaran

Perlunya membuat media promosi untuk Wisata secara umum (untuk wisata religi, wisata kerbau rawa dan wisata buatan kolam pemancingan dengan media susur sungai) yang didesain menarik, jelas dibaca dan cukup besar sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Media promosi tersebut dapat ditempatkan di pintu masuk ke Kalimantan Selatan, yaitu Kota Banjarbaru dan Banjarmasin, diantaranya: di bandara, pelabuhan dan wilayah yang berbatasan dengan Banjarmasin juga di titik-titik tertentu di area susur sungai baik di Banjarmasin, Kabupaten Banjar, maupun di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kabupaten Hulu Sungai Utara juga perlu memiliki *branding* pariwisata yang jelas. *Branding* pariwisata penting salah satunya dalam bentuk *tagline* yang akan digunakan untuk memperkenalkan pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara ke

para wisatawan lokal, domestik dan mancanegara. Selain itu dengan adanya *tagline* akan mempermudah menancapkan ingatan ke benak para wisatawan sehingga Kabupaten HSU akan diingat oleh wisatawan, jika berkunjung ke Kalimantan Selatan.

Website khusus promosi pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara juga wajib segera dikembangkan. *Website* ini dijadikan sebagai *platform* dan media penyebaran informasi bagi para wisatawan untuk datang ke Kabupaten Hulu Sungai Utara. Selain itu, *website* ini juga merupakan sumber informasi yang dapat digunakan oleh para agen perjalanan untuk menjual paket-paket wisata ke Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Artinya tidak hanya berisi tempat dan tujuan wisata, tetapi juga *event-event* penting, informasi agen perjalanan, informasi akomodasi dari hotel, informasi tentang bagaimana cara datang ke Kabupaten Hulu Sungai Utara, informasi tentang sarana transportasi, termasuk informasi kontak agen travel wisata.

Di samping harus mengembangkan *website* khusus promosi pariwisata yang menjadi basis informasi wisata Kabupaten Hulu Sungai Utara, promosi pariwisata juga harus dilakukan melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook* dan *Twitter*. Untuk itu bagian Humas atau SKPD terkait harus membentuk tim khusus untuk mengelola akun-akun media sosial sehingga informasi pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dihadirkan dengan cepat dan informatif, serta interaktif. **Para *influencer* dapat digandeng untuk mengenalkan wisata susur sungai dan rawa.**

Keterlibatan *stakeholder* swasta dan komunitas masyarakat dalam mempromosikan pariwisata. Untuk *stakeholder* swasta, pemerintah dapat melibatkan agen perjalanan, hotel, dan rumah makan. Caranya adalah dengan mendorong mereka untuk mempromosikan pariwisata Kabupaten Hulu Sungai

Utara melalui sarana-sarana yang mereka miliki. Sedangkan komunitas masyarakat dilibatkan agar informasi mengenai Kabupaten Hulu Sungai Utara semakin *update* dan mengalir di jejaring media sosial. Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara juga perlu membuka peluang kerjasama saling menguntungkan dengan pihak swasta dan pelaku usaha untuk promosi pariwisata. Tujuannya adalah agar pemerintah dapat melakukan promosi dengan jangkauan nasional tetapi dengan biaya yang murah bahkan jika memungkinkan gratis.

Penyelenggaraan event religi secara besar-besaran juga dapat menarik banyak perhatian wisatawan untuk berkunjung. Sebagai contoh, di Ciamis mengadakan Pekan Pesantren dengan tema "Satu Suara untuk Menyelamatkan Sumber Daya Dunia". Acara tersebut bertujuan untuk mempromosikan acara keagamaan sebagai tempat wisata, serta untuk mengintegrasikan beberapa unsur seni budaya-agama yang sangat relevan dengan keberadaan pesantren. Acara tersebut menampilkan Musabaqoh Tilawatil Qur'an, lomba pidato, seminar pendidikan kebangsaan, pelatihan kewirausahaan, terapi alternatif gratis, khitanan massal, pameran produk kerajinan, dan pameran buku pendiri Pesantren tersebut. Kabupaten Hulu Sungai Utara juga dapat melakukan event serupa, karena banyaknya Pesantren dan Majelis Ta'lim yang tersebar di daerah tersebut. Keanekaragaman wisata yang begitu luas dengan keindahan alam dan wisata religi dapat menjadi potensi tersembunyi untuk digali, diperkuat, dan dioptimalkan. Dalam hal ini pengembangan wisata religi dapat menjadi ciri khas yang membedakannya.

4.2.3 SDM Penggerak Wisata Susur Sungai dan Rawa

Keberadaan sumber daya manusia (SDM) sebagai penggerak dengan kemampuan pengelolaan yang baik, merupakan salah satu faktor yang

mendukung suatu objek wisata dapat tumbuh dan berkembang sebagai destinasi wisata yang berkembang dan diminati oleh pengunjung. Kemampuan SDM dimaksud yaitu meliputi kerjasama, kreativitas dan inovasi, kemampuan mengkomunikasikan dan mempromosikan objek wisata.

SDM pariwisata setidaknya terdiri dari aparatur pemerintah selaku lembaga yang membina dan pemangku kebijakan kepariwisataan, pemandu wisata atau Pokdarwis, komunitas, dan yang tidak kalah penting adalah masyarakat sekitar objek wisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata adalah merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan. Oleh karena itu Pokdarwis susur sungai dan rawa yang akan dibentuk harus orang yang aktif, ramah, memiliki keterampilan mengkomunikasikan dengan baik dan penguasaan yang mumpuni terhadap segala potensi wisata yang ada di wilayahnya, baik mengenai keragaman atraksi yang dimiliki, fasilitas yang tersedia, keamanan, kenyamanan, kebersihan, keindahan, bahkan perluasan pengembangan kegiatan wisata kedepannya. Semua itu diciptakan untuk dapat membuat pengunjung puas dan mengerti mengenai informasi yang diberikan serta realita yang dihadirkan.

Selain itu yang tidak kalah penting dari sektor pariwisata adalah SDM komunitas atau para penggiat wisata. Pemberdayaan SDM komunitas memiliki potensi yang dapat meningkatkan kualitas kepariwisataan, karena keberadaan komunitas ini kepariwisataan dapat berkembang dengan cepat. Unsur komunitas disebut sebagai bagian dari aktor kunci dalam pengembangan pariwisata. Melalui komunitas dapat dilakukan pengembangan jaringan, rencana yang lebih terstruktur, dan memiliki program yang jelas.

Masyarakat sekitar objek wisata juga merupakan salah satu faktor yang menentukan kenyamanan pengunjung ketika berwisata. Masyarakat yang

terbuka, bersikap ramah, peduli kebersihan lingkungan, suasana kemasyarakatan yang bersahabat merupakan daya dukung utama berkembangnya destinasi wisata di lingkungan sekitar. Masyarakat yang memiliki sikap terbuka dan ramah merupakan potensi yang besar untuk menjadikan sebagai destinasi wisata di daerah Hulu Sungai Utara.

Secara umum pengelolaannya pariwisata di daerah merupakan tanggung jawab Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara, termasuk pengembangan pariwisata susur sungai dan rawa. Akan tetapi pengembangan pariwisata susur sungai dan rawa tidak bisa hanya dikerjakan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata saja, tetapi harus dikerjakan dan dikelola secara bersama-sama melibatkan SKPD lain yang terkait. Misalnya untuk pembangunan infrastruktur dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, aksesibilitas dilaksanakan oleh Dinas Perhubungan, pengembangan produk UMKM ditangani Dinas Koperasi dan UMKM. Untuk itu perlu dibentuk adanya Suatu Tim Percepatan Pengembangan Pariwisata Daerah, khususnya untuk pengembangan wisata susur sungai dan rawa yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Selain kelembagaan pemerintah, perlu juga adanya kerjasama dan saling bersinergi mengembangkan objek wisata ini, baik dengan lembaga kemasyarakatan (pokdarwis), komunitas atau penggiat wisata, pengusaha/swasta, pemerintah desa, dan akademisi.

Objek wisata susur sungai dan rawa yang akan dikembangkan nanti, pengelolaannya dapat dilakukan oleh masyarakat setempat melalui Pokdarwis. Dengan melibatkan masyarakat setempat, diharapkan rasa memiliki dan ingin maju dalam mengembangkan objek wisata tersebut akan lebih meningkat, selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu ada kegiatan pembinaan/pelatihan untuk meningkatkan

pengetahuan, wawasan dan menambah keterampilan para pengelola wisata tersebut.

4.2.4 Strategi Pendekatan Pengembangan Wisata Susur Sungai dan Rawa

Visi Kabupaten Hulu Sungai Utara “Hulu Sungai Utara MANTAP (Maju, MANDiri, sejahTera, Agamis dan Produktif)” yang dijabarkan dalam 5 (lima) misi yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2018-2022. Pembangunan Pariwisata adalah untuk mewujudkan misi ke-2 “*Mewujudkan sumberdaya manusia yang berdaya saing yang ditopang nilai-nilai agamis dan kultur budaya daerah*”. dan misi ke 3 yaitu “*Menciptakan Kesejahteraan masyarakat yang berbasis pengembangan ekonomi dan sumberdaya lokal dengan berlandaskann potensi daerah*” dengan tujuan Meningkatkan perekonomian daerah, dengan sasaran Meningkatkan kualitas dan kuantitas seni dan budaya serta kunjungan wisata.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2005-2025, pembangunan pariwisata difokuskan pada Pengelolaan dan pengembangan pemanfaatan pariwisata dan seni budaya. Tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara terkait pembangunan kepariwisataan adalah keberadaan sumber daya pegawai atau aparatur secara kualitas serta kuantitas masih relatif belum sesuai yang diinginkan, sarana dan prasarana objek wisata yang masih kurang, terbatasnya dana pengembangan, belum optimalnya promosi dan pemasaran pariwisata, belum optimalnya PAD yang diperoleh dari pengembangan sektor pariwisata.

Jika dicermati lebih dalam, pembangunan kepariwisataan di Hulu Sungai Utara belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pengembangan yang dipakai dalam pembangunan kepariwisataan, yaitu prinsip pembangunan

pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) dan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism development*), serta kurang optimalnya kerjasama antara pemerintah daerah dan pihak swasta dalam memajukan sector pariwisata.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, dapat menggunakan pendekatan, sebagai berikut:

1. Pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*)

Pengembangan ini didasarkan pada pendekatan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Hulu Sungai Utara hendaknya bertumpu pada kekuatan sendiri dan bermuara pada kemandirian. Pengembangan ini mensyaratkan ketaatan kepada prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- (1) Prinsip yang berpijak pada aspek pelestarian dan berorientasi ke depan dan jangka panjang.
- (2) Penekanan pada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat lokal, termasuk untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah.
- (3) Prinsip pengelolaan aset atau sumber daya yang tidak merusak.
- (4) Kesesuaian antara kegiatan pengembangan pariwisata dengan skala, kondisi, dan karakter area yang akan dikembangkan.
- (5) Keselarasan dan kesenergian antara kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup dan masyarakat lokal.
- (6) Antisipasi dan monitoring terhadap proses perubahan yang terjadi akibat pengembangan pariwisata.
- (7) Pembangunan pariwisata harus didasarkan perencanaan yang didasarkan atas hasil kajian dan difokuskan untuk memperkuat potensi lokal.

(8) Pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat terhadap warisan budaya dan lingkungan hidup.

(9) Pengembangan harus bersifat holistik, integral atau terpadu.

2. Keterpaduan Perencanaan dari Bawah dan Atas

Dalam pendekatan ini digunakan dua terminologi perencanaan, yaitu perencanaan dari atas (*top down planning*), dan pendekatan dari bawah (*bottom up planning*).

Perencanaan dari atas mengacu kepada program pengembangan kepariwisataan dalam konteks daerah (provinsi) Kalimantan Selatan dan bahkan Nasional. Sedangkan perencanaan dari bawah dimaksudkan bahwa pengembangan kepariwisataan Kabupaten Hulu Sungai Utara harus mempertimbangkan aspirasi dari bawah; masyarakat lokal, memanfaatkan potensi dan sumber daya, memanfaatkan peluang dan menanggulangi permasalahan yang ada.

3. Pendekatan Intersektoral dan Holistik

Pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Hulu Sungai Utara tidak bisa berjalan sendiri atau ditangani oleh Dinas Kepariwisata semata, melainkan harus ditangani oleh lintas sektor (intersektoral) dan Holistik (menyeluruh). Pada pendekatan ini, semua sektor dan semua lembaga baik pemerintah dan swasta di Kabupaten Hulu Sungai Utara memerankan diri sebagai objek wisata dengan memoles diri agar memenuhi unsur Sapta Pesona. Begitupula halnya semua sektor, dan semua lembaga baik pemerintah dan swasta serta masyarakat harus berperan menjadi duta wisata yang ikut mempromosikan kepariwisataan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Dibanding kabupaten lain di Benua Enam, Kabupaten Hulu Sungai Utara mempunyai potensi dan keunggulan untuk dikembangkan Wisata Susur Sungai dan Rawa karena memiliki banyak sungai besar dan kecil serta lahan rawa yang cukup luas. Berdasarkan hasil skoring, ODTW yang yang paling berpotensi dikembangkan sebagai sebagai destinasi paket wisata susur sungai dan rawa adalah Wisata Alam dan Wisata Religi. Perlu usaha keras untuk menjadikan Wisata Susur Sungai dan Rawa sebagai daya tarik wisata yang banyak dikunjungi, karena banyak hal yang harus dibenahi baik yang berkaitan dengan alur wisata (paket wisata sungai dan rawa), maupun daya dukung ODTW di sepanjang alur, termasuk sarana transportasi wisata sungai, dan manajemen pengelolaannya.
2. Sistem pengelolaan destinasi Wisata Susur Sungai dan Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara diintegrasikan dengan beberapa ODTW terpilih yaitu Makam Datu Syekh Sayyid Sulaiman, Masjid Sungai Banar, Tugu Itik, Wisata Kerbau Rawa di desa Bararawa, dan Wisata Pemancingan di Desa Tampakang. Setelah wisata ini berkembang, maka secara bertahap dapat diintegrasikan dengan ODTW lainnya.
3. Pengembangan wisata susur sungai dan rawa harus melibatkan tiga komponen yang punya fungsi masing-masing namun bersinergi yakni pemerintah, investor (pihak swasta) dan masyarakat. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, pembina serta pembuat kebijakan (regulator) dalam

pembangunan kepariwisataan. Pihak swasta dapat berfungsi sebagai investor pengembangan objek dan amenitas wisata seperti perhotelan, rumah makan, travel, dan lain-lain. Peran masyarakat dan swasta melalui pengembangan wisata berbasis komunitas sangatlah penting agar wisata tetap berjalan meski peran pemerintah tidak maksimal atau kelak semakin berkurang. Oleh karena itu, SDM Pariwisata perlu dibina melalui berbagai pelatihan.

4. Pemasaran pariwisata susur sungai dan rawa dapat menggunakan model STP (*Segmentation, Targeting and Positioning*) dan *Marketing Mix* (Bauran Pemasaran). Sebelum wisata dipromosikan maka alur dan ODTW harus dibenahi dan dikembangkan. Pengembangannya harus menerapkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*, keterpaduan perencanaan dari bawah dan atas, serta menerapkan pendekatan intersektoral dan holistik.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan tujuan, hasil dan pembahasan, serta simpulan yang telah dikemukakan maka disampaikan beberapa rekomendasi, sebagai berikut:

1. Perlu pengembangan destinasi, pemasaran, industri pendukung dan kelembagaan Wisata Susur Sungai dan Rawa sebagaimana dipaparkan dalam **Tabel Rencana Aksi (Bab IV 4.1.5 Analisis Perencanaan Pengembangan Alur Sungai dan Rawa)** dengan pertimbangan bahwa sebelum objek wisata dipasarkan atau dipromosikan, hendaknya diintegrasikan dahulu dengan infrastruktur yang memadai sehingga mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan.
2. Guna mempercepat pengembangan Wisata Susur Sungai dan Rawa, maka perlu dibentuk Tim Percepatan Pengembangan Wisata Susur Sungai dan

Rawa dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait seperti SKPD Dinas Pariwisata, Budaya dan Olahraga, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Bappelitbang, Dinas PUPR, Dinas Perhubungan, Dinas Koperasi dan UKM, Pemerintah Desa, Pokdarwis dan masyarakat.

3. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Candi Agung, dapat dijadikan sebagai sebuah peluang karena kepada mereka dapat ditawarkan untuk mencoba destinasi wisata susur sungai dan rawa.
4. Untuk mendukung pengembangan wisata susur sungai dan rawa, sangat penting penyediaan klotok wisata yang badannya lebih lebar, atapnya agak tinggi dan tampilannya lebih menarik dengan warna warni serta dilengkapi dengan baju pelampung untuk keselamatan penumpang.
5. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dari wisata susu sungai dan rawa, maka perlu pelibatan masyarakat dan swasta (investor) dalam kegiatan pengembangan wisata susur sungai dan rawa maupun untuk memunculkan beragam usaha untuk mendukung kepariwisataan seperti produk UMKM, pertanian, perkebunan, kerajinan, warung makan, penjualan kuliner, souvenir atau cinderamata, pemandu wisata, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2019. Kecamatan Paminggir Dalam Angka 2019.
- Bungaran Antonius Simajuntak, dkk 2017 Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia., Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Cárdenas, D., Byrd, E., & Duffy, L. 2015. An exploratory study of community awareness of impacts and agreement to sustainable tourism development principles. . *Tour. Hosp. Res*, 15, 254–266.
- Chili, N., & Xulu, N. 2015. The role of local government to facilitate and spearhead sustainable tourism development. . *Probl. Perspect. Manag.*, 13, 27–31.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Drajat Tri Kartono dan Hanif Nurcholish, Konsep dan Teori Pembangunan.
- Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghani YA, 2017. Pengembangan Sarana dan Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata Vol. IV No. 1 April 2017*.
- Hartatik, 2004. "Situs dan Budaya Sungai: Prospek Wisata di Kalimantan". Dalam *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*. Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Kalimantan.
- Hermawan H, Brahmanto E, Priyanto R, Musafa dan Suryana. Upaya mewujudkan wisata edukasi di Kampung Tulip Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2018; 45-54. <https://osf.io/vyfqh/>
- Isdarmanto. Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara. 2017.
- Junaid I. Model sinergi unsur pentaheliks pariwisata dalam pengelolaan destinasi wisata Kota Parepare dan Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 2019; 21(1): 22-33. <http://journal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/17016/10570>
- Jusmiati dan Salim MAM. Tata kelola air terjun Mata Buntu di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Kepariwisata* 2017; 1(2): 21-38. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3092000
- Levy, S., & Hawkins, D. 2009. Peace through tourism: Commerce based principles and practices. *Journal of Business Ethics* , 89, 569–585.
- Muangasame, K., & McKercher, B. 2015. The challenge of implementing sustainable tourism policy: A 360-degree assessment of Thailand's "7 Greens sustainable tourism policy". . *J. Sustain. Tour.* , 23, 497–516.

- I Ketut Muksin, 2016. Daya Tarik Wisata. Mata Kuliah Pemanduan Wisata Alam dan Ekowisata. Universitas Udayana.
- Peraturan menteri pariwisata republik indonesia nomor 3 tahun 2018 tentang petunjuk operasional pengelolaan dana alokasi khusus fisik bidang pariwisata dengan rahmat tuhan yang maha esa menteri pariwisata republik indonesia,
- Prafitri, GR, Damayanti, M. 2016. Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota* (2016) Volume 4 No. 1 (76–86). DOI: 10.14710/jpk.4.1.76-86.
- Ruhanen, L. 2008. Progressing the sustainability debate: A knowledge management approach to sustainable tourism planning. . *Curr. Issues Tour*, 11, 429–455.
- Saayman, M., & Giampiccoli, A. 2016. Community-based and pro-poor tourism: Initial assessment of their relation to community development. *Eur. J. Tour. Res*, 12, 145.
- Saleh, M. Idwar. 1986. *Sekilas Mengenal Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad 19*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suryana dan Mawardi, 1999. Usaha Pengembangan Kerbau Rawa di Kalimantan Selatan.
- Susanto, Nugroho Nur. 1997. *Symbolisme Mustaka Sebagai Kemuncak Bangunan (Tinjauan Tentang Fungsi dan Arti)*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Dialihbahasakan oleh Alimandan. Jakarta: Prenada.
- Tri Riska Warang. 2015. Kajian Pengembangan Wisata Pantai di Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula Propinsi Maluku Utara. Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Trihayuningtyas E, Rahtomo W dan Darmawan H. Rencana tata kelola destinasi pariwisata kawasan Pulau Camba-Cambang dan sekitarnya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 2018; 15(1): 33-48. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/11293>
- Utama, IGBR. 2016. *Pemasaran Pariwisata*. UNDHIRA Bali. Denpasar.
- Wray, M. 2011. Adopting and implementing a transactive approach to sustainable tourism planning: Translating theory into practice. . *J. Sustain. Tour.*, 19, 605–627.
- Zainuddin Hasan, 2008. Kerbau Rawa Jadi Objek Agrowisata di Kalsel.

LAMPIRAN 1. Rancangan Scorecard ODTW di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Atrraction (50%)	Bobot
Panduan Penilaian	
- Wisata Alam	80-100
- Wisata Reliji	80-100
- Wisata Buatan	70-90
- Wisata Kuliner	60-80
- Wisata Belanja	50-70
Accessibility (25%)	
Panduan Penilaian:	
- Tersedia transportasi umum yang dapat diakses oleh pengunjung	50-100
- Travel Wisata	50-100
- Infrastruktur Jalan	50-100
- Infrastruktur Sungai	50-100
- Informasi ODTW pada website/internet (pemasaran, booking system, penyewaan transportasi darat dan sungai, akomodasi, dll)	50-100
Amenities (15%)	
Panduan Penilaian	
Kebersihan (30%)	
- Bersih	85-100
- Cukup	70-84
- Kotor	50-69
Keamanan (20%)	
- Aman	85-100
- Cukup aman	70-84
- Tidak aman	50-69
Pusat Informasi (20%)	
- Tersedia dengan lengkap/informatif,ada petugas yang jaga	85-100
- Tersedia namun tidak lengkap/tidak informatif/ hanya berupa papan pengumuman/ hanya berupa petunjuk jalan	70-84
- Tidak tersedia	50-69
Sarana Ibadah (15%)	
- Tersedia dan layak	85-100
- Tersedia namun kurang layak	70-84
- Tidak tersedia	50-69
Parkir (5%)	
- Tersedia untuk motor dan mobil	85-100
- Tersedia hanya untuk motor	70-84
- Parkir sempit dan tidak nyaman	50-69
Sarana TIK (ATM, sinyal HP, sdb) (5%)	
- Tersedia	85-100
- Tersedia namun kurang bagus	70-84
- Tidak tersedia	50-69
Fasilitas Pendukung Lainnya (Restoran, Toilet, sdb) (5%)	
- Tersedia	85-100
- Tersedia namun kurang bagus	70-84
- Tidak tersedia	50-69

Accommodations (10%)

Panduan Penilaian:

- Memiliki beberapa penginapan/villa disekitar lokasi/ dekat dengan lokasi 75-100
- Hanya tersedia rumah warga sekitar yang dapat digunakan untuk akomodasi bermalam 51-74
- Tidak tersedia akomodasi disekitar ODTW 50

LAMPIRAN 1. Hotel atau Penginapan di Kabupaten Hulu Sungai Utara

No.	Nama Hotel	Alamat
1.	Hotel Grand Balqis	Jl. Norman Umar No. 87 RT 08 Kebun Sari
2.	Hotel Amuntai Indah	Jl. Bihman Villa RT 07 No. 79 Antasari,
3.	Hotel Lambung Mangkurat	Jl. Lambung Mangkurat No. 145 Palampitan Hulu
4.	Minosa Resort	Jl. Suwandi Sumarta Kebun Sari
5.	Hotel Monica	Jl. Khuripan No. 19 RT. 02 Murung Sari
6.	Hostel Mama	Jl. Patmaraga No. 42 RT. 03 Gang Perintis, Murung Sari

Sumber: BPS Kab. HSU, 2019

LAMPIRAN 2. Rumah Makan atau Restoran di Kabupaten Hulu Sungai Utara

No.	Nama Rumah Makan/Restoran	Alamat
1.	Restoran Menu Internasional Mister Bakmie (Chinese & Japanese Food)	Jalan Abdul Gani Majedi (Jalan Tembus Sungai Malang).
2.	Rumah Makan Asfarzah, Restoran Padang	Pembalah Batung No.RT.07, Paliwara, Amuntai Tengah, 71471. Jam buka : Buka pukul 09.00. Tutup pukul 20.00 Wita. Telepon : 0812-5103-9777 .
3.	Rumah Makan Pondok Rasa 99	Kebun Sari, Amuntai Tengah, 71414. Buka pukul 09.00, Tutup pukul 22.00 Wita.
4.	Rumah Makan Rahmawati	Murung Sari, Amuntai Tengah, 71417. Buka pukul 10.00, Tutup pukul 15.00. Telepon : 0852-5216-2179
5.	Rumah Makan BATAVIA	Paliwara, Amuntai Tengah, 71418. Buka pukul 16.03, Tutup pukul 22.00 Wita. Telepon : 0852-1827-7775 .
6.	Rumah Makan Antasari.	Jalan Pangeran Antasari No.109, Antasari, Amuntai Tengah, 71418. Telepon : 0527-61815
7.	Rumah Makan Bundaku. Restoran Padang	Jalan Sabron Efendi, No. 70, Palampitan, Amuntai Tengah, Hilir Sungai Utara, Palampitan Hilir, Amuntai Tengah, 71414. Telepon : 0812-5123-3119
8.	Rumah Makan Masakan Padang "Ampera Raya".	Banua Lima, Simpang Empat, Amuntai Tengah, 71414. Buka pukul 10.000, Tutup pukul 22.00 Wita. Telepon : 0812-2516-3242
9.	Dino Rumah Makan	Jl. Brigjen H. Hasan Baseri No.6, Kota Raden Hilir, Amuntai Tengah, 71419. Telepon : 0517-31610
10	Rumah Makan Itik Panggang Ihya	Paliwara, Amuntai Tengah, 71418.

11.	Warung Makan Keluarga	Jalan Amuntai-Alabio Jarang Kuantan, Rt. 5, Amuntai Selatan.
12.	Rumah Makan H. Alan	Murung Sari, Amuntai Tengah, 71417
13.	Rumah Makan Mama Yani	Murung Sari, Amuntai Tengah, 71417.
14.	Warung Makan Ayam Dan Bebek Kremes bang Ndut	Jl. Suwandi Sumarta, Kebun Sari, Amuntai Tengah, 71414. Buka pukul 10.00, Tutup pukul 21.00 wita. Telepon: 0852-5122-1717
15.	Rumah Makan Manalagi. Restaurant Padang	Paliwara, Amuntai Tengah, 71418
16.	Warung Itik Tanpa Tulang H. Alan	Jalan Sabron Efendi, RT. 7, Palimpitan Hilir, Palampitan Hilir, Amuntai Tengah, 71414. Buka pukul 09.00, Tutup pukul 20.00 wita
17.	Warung Makan Rahmadi	Kebun Sari, Amuntai Tengah, 71414. Jam buka: 24 jam. Telepon: 0812-5355-4929
18.	Warung Makan "iwar".	Tlk. Daun, Amuntai Utara, 71471. Buka pukul 08.00, Tutup pukul 17.30 wita
19.	Bebek Goreng Kalijo Amuntai	Antasari, Amuntai Tengah, Antasari, Amuntai Tengah, 71417. Buka pukul 09.00, Tutup pukul 22.00 wita. Telepon: 0853-4770-1240.
20.	RM Melati Amuntai	Sungai Malang, Amuntai Tengah, 71418. Buka pukul 09.00, Tutup pukul 21.30 wita.
21.	Warung Papadaan	Jl. Brigjen H. Hasan Baseri No.6, Kebun Sari, Amuntai Tengah, 71414.
22.	Warung Makan Mama Alfi.	jl babirik hilir NO.074 RT.02 RW.01, Babirik Hilir, Babirik, Kabupaten 71454. Buka pukul 10.00, Tutup pukul 22.00 wita. Telepon: 0852-4577-0147

Sumber: BPS Kab. HSU, 2019

LAMPIRAN 3. *Travel Agent / Tour Operator / tourist transportation di Kabupaten Hulu Sungai Utara*

No.	Nama Travel Agent/Tour Operator/ tourist transportation	Alamat
1.	Madina Wisata PT	Jalan Hasan Basri, RT. 02, Kota Raden Amuntai, Hulu Sungai Utara, Palampitan Hulu, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71471. Telepon: (0527) 61316
2.	Prima Tour dan Travel	Jalan Pangeran Antasari, RT. 05 No. 82, Antasari, Amuntai Tengah, Hulu Sungai Utara, Antasari, Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71417. Telepon: 0812-5133-9889.
3.	Bus Mini Rizka	Jalan Nagara Dwipa, RT. 1, Sungai Malang, Amuntai Tengah, Hulu Sungai Utara, Palampitan Hulu, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71418. Telepon: (0527) 61838
4.	Al Amsor Tours Group	Jalan Norman Omar, RT. 3 No. 14, Antar Sari, Hulu Sungai Utara, Murung Sari, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71414. Telepon: 0813-4960-9454
5.	Amilah Wisata Muslim. PT	Jalan KH Ahmad Dahlan No.Rt. 4, Murung Sari, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71414. Telepon: (0527) 61229
6.	Intan Cempaka Tours Dan Travel	Jalan H. Amir No.40, Murung Sari, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71417. Telepon: (0527) 62197
7.	SUNA Travel/Tour	Jalan Negara Dipa, Sungai Malang, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71418. Telepon: 0823-5094-6177
8.	Makmur Mulia Tour PT	Jalan Lambung Mangkurat No.RT. 05, Palampitan Hilir, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71471. Telepon: 0812-5029-845
9.	AJMIA	Jalan Abdul Azis, Hulu Ps., Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71417. Telepon: 0823-1707-7770
10.	PT. Angkasa Prima Insani	Jalan Norman Umar, Kebun Sari, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71414. Telepon: 0852-4816-2967
11.	Aajenehara	Jalan H. Amir No.40, RT.4, Murung Sari, Amuntai Sel., Kabupaten Hulu Sungai Utara,

	Kalimantan Selatan 71417. Telepon: 0853-4763-0744
12. Makmur Mulia. PT	Jalan Abdul Azis No.35, Antasari, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71417. Telepon: 0812-5135-2091.
13. PT. Ma'Ali Wisata Tour and Travel	Palampitan Hulu, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71414. Telepon: 0812-9875-6461
14. Borneo Tour & Travel	Jalan H Hasbullah Yasin No.24, Sungai Pandan Hilir, Sungai Pandan, Alabio, Kalimantan Selatan 71419. Telepon: 0852-4946-1066